

**IDENTIFIKASI KESULITAN BELAJAR SULAMAN FANTASI
PADA SISWA KELAS X TATA BUSANA DI SMK
MUHAMMADIYAH 1 BOROBUDUR**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Nindita Putriani Prabaningrum

14513244010

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK BUSANA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2018**

IDENTIFIKASI KESULITAN BELAJAR SULAMAN FANTASI PADA SISWA KELAS X TATA BUSANA DI SMK MUHAMMADIYAH 1 BOROBUDUR

Oleh:

Nindita Putriani Prabaningrum

NIM 14513244010

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan-kesulitan belajar sulaman fantasi yang dialami siswa kelas X Tata Busana di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur ditinjau dari (1) aspek kognitif (2) afektif (3) psikomotor.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 16 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan tes tertulis dengan model soal pilihan ganda untuk mengukur kemampuan pada aspek kognitif dan angket dengan skala Likert untuk mengukur kemampuan pada aspek afektif dan psikomotor. Validitas instrumen menggunakan *judgement expert*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data deskriptif dengan *persentase*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan belajar yang dialami siswa adalah sebagai berikut: (1) Kesulitan belajar sulaman fantasi pada aspek kognitif yaitu: menjelaskan pengertian sulaman fantasi (68,75%), menjelaskan motif (68,75%), menjelaskan kombinasi warna (37,50%), menyebutkan peletakan motif (43,75%), menentukan kain (43,75%), menjelaskan resiko apabila terjadi kesalahan pemilihan bahan (68,75%), menyebutkan peralatan (43,75%), menyebutkan tusuk (62,50%), menjelaskan tusuk (68,75%), menjelaskan langkah pembuatan (87,50%), menjelaskan resiko apabila terjadi kesalahan dalam langkah kerja (31,25%), dan menjelaskan kualitas (93,75%). Kesulitan yang dominan adalah menjelaskan kualitas (93,75%); (2) Pada aspek afektif yaitu: memperhatikan penjelasan guru (87,50%), kemandirian siswa (81,25%), memperhatikan lingkungan kerja (56,25%), dan mengumpulkan tugas tepat waktu (68,75%). Kesulitan yang dominan adalah memperhatikan penjelasan guru (87,50%); (3) Pada aspek psikomotor yaitu: menyiapkan alat dan bahan (62,50%), menggunakan alat (68,75%), membuat tusuk hias (87,50%), dan menghasilkan sulaman fantasi yang baik (100%). Kesulitan yang dominan adalah menghasilkan sulaman fantasi yang baik (100%); (4) Faktor yang paling dominan dalam kesulitan belajar membuat sulaman fantasi pada siswa kelas X Tata Busana di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur adalah pada aspek psikomotor.

Kata kunci: Kesulitan belajar, sulaman fantasi, SMK Muhammadiyah 1 Borobudur

**THE IDENTIFICATION OF LEARNING FANTASY EMBROIDERY
DIFFICULTIES IN GRADE X FASHION STUDENTS OF SMK
MUHAMMADIYAH 1 BOROBUDUR**

By:

Nindita Putriani Prabaningrum

NIM 14513244010

ABSTRACT

This study aims to determine the difficulties of learning fantasy embroidery experienced by students of Grade X Fashion at SMK Muhammadiyah 1 Borobudur viewed from (1) cognitive aspects, (2) affective, and (3) psychomotor. This research is a descriptive study. This study is conducted at SMK Muhammadiyah 1 Borobudur. The sample used in this study consisted of 16 students. The data collection techniques used was written test with multiple choice questions model to measure the ability in cognitive aspect and questionnaire with Likert scale to measure ability in affective and psychomotor aspects. Instruments validity used expert judgment. The data analysis technique used was descriptive data analysis technique with percentage. The results showed that the learning difficulties experienced by students were presented as follows: (1) The difficulties of learning fantasy embroidery on the cognitive aspect are: explaining the meaning of fantasy embroidery (68,75), explaining the motif (68,75%), explaining the color combination (37, 50%), mentioning the placement of motif (43.75%), determining fabrics (43.75%), explaining the risk of material selection error (68.75%), mentioning equipment (43.75%), mentioning puncture (62 , 50%), explaining the puncture (68.75%), describing the steps of manufacture (87.50%), explaining the risks of mistakes in the work step (31.25%), and explaining the quality (93.75%). The dominant difficulty is to explain the quality (93.75%); (2) On the affective aspect, the difficulties are: paying attention to teacher explanation (87,50%), student independence (81,25%), paying attention to work environment (56,25), and collecting tasks on time (68,75%). The dominant difficulty is to pay attention to teacher's explanation (87.50%); (3) On the psychomotor aspect, the difficulties are presented as follows: preparing tools and materials (62,50%), using tool (68,75%), making decorative puncture (87,50%), and producing good fantasy embroidery (100%). The dominant difficulty is producing good fantasy embroidery (100%); (4) The most dominant factor in learning difficulties makes the fantasy embroidery on the students of Grade X of Fashion in SMK Muhammadiyah 1 Borobudur is on the psychomotor aspect.

Keywords: *learning difficulties, fantasy embroidery, SMK Muhammadiyah 1 Borobudur*

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nindita Putriani Prabaningrum

NIM : 14513244010

Program Studi : Pendidikan Teknik Busana

Judul TAS : Identifikasi Kesulitan Belajar Sulaman Fantasi Pada Siswa Kelas
X Tata Busana di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oranglain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 11 Februari 2018

Yang Menyatakan,



Nindita Putriani Prabaningrum

NIM. 14513244010

HALAMAN PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

**IDENTIFIKASI KESULITAN BELAJAR SULAMAN FANTASI
PADA SISWA KELAS X TATA BUSANA DI SMK
MUHAMMADIYAH 1 BOROBUDUR**

Disusun Oleh:

Nindita Putriani Prabaningrum
NIM. 14513244010

Telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen pembimbing untuk dilaksanakan
Ujian Tugas Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan.

Yogyakarta, 22 Mei 2018

Mengetahui,

Ketua Program Studi
Pendidikan Teknik Busana



Dr. Widiastuti, M. Pd

NIP. 19721115 200003 2 001

Disetujui,

Dosen Pembimbing



Dra. Enny Zuhni K, M. Kes

NIP. 19600427 198503 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

**IDENTIFIKASI KESULITAN BELAJAR SULAMAN FANTASI
PADA SISWA KELAS X TATA BUSANA DI SMK
MUHAMMADIYAH 1 BOROBUDUR**

Disusun Oleh:


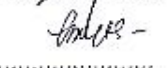
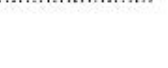
Nindita Putriani Prabaningrum
NIM. 14513244010

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi

Pendidikan Teknik Busana Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

Pada Tanggal 19 Juli 2018

TIM PENGUJI

Nama/ Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dra. Enny Zuhni Khayati, M. Kes Ketua Penguji/ Pembimbing		23/ Juni / 2018
Dr. Widiastuti, M. Pd Sekretaris		23/ Juni / 2018
Dr. Emy Budiastuti, M. Pd Penguji		23/ Juni / 2018

Yogyakarta,

19 Juli 2018
Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,




Dr. Widarto, M. Pd

NIP. 19631230 198812 1 001

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya.”

(Qs. Al-Baqarah : 286)

“Dan Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kemampuannya, dan pada Kami ada suatu catatan yang menuturkan dengan sebenarnya, dan mereka tidak dizalimi (dirugikan).”

(Qs. Al-Mukminun : 62)

DONE IS BETTER THAN PERFECT

(Donny Santoso)

PERSEMBAHAN

Dengan rahmat Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Dengan ini saya persembahkan karya ini untuk:

Ibu dan bapakku tercinta, Nita Ambaryani dan Purnomo

Terimakasih selalu memberikan semangat mbak agar segera menyelesaikan karya skripsi ini.

Adik-adikku tersayang Intania Fajri Annida dan Khairina Zahra Putri

Terimakasih telah menjadi motivasi mbak untuk segera lulus.

Sahabat-sahabatku tersayang Ikhrianti Arif Tarimbi, Rianna Kusuma Wardhani, Ratih Noviani, dan Siti Musyarofah.

Terimakasih selalu ada untuk saling berbagi kisah suka duka perjuangan hidup ini, selalu mengajarku untuk belajar mandiri. Semoga kita senantiasa diberi kelancaran dan kemudahan untuk menuju kesuksesan. Aamiin.

Sahabatku Riska Sri Hidayanti

Terimakasih telah bangun pagi untuk menemaniku mengambil data ke Magelang yang jaraknya tidaklah dekat. Semoga Allah selalu memberimu kebaikan. Aamiin.

Teman-teman seperjuangan Pendidikan Teknik Busana Kelas D Tahun 2014

Semangat dan sukses untuk mewujudkan impian kita semua.

Teman-teman yang selalu mendukung, memberi semangat, dan mendoakan saya.

Terimakasih, semoga kalian senantiasa diberikan kemudahan dalam segala urusan. Aamiin

Alamamater Universitas Negeri Yogyakarta

Terimakasih, sudah memberikan sarana dan prasarana dalam menuntut ilmu.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penyusun panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga Tugas Akhir Skripsi dalam rangka untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dengan judul “Identifikasi Kesulitan Belajar Sulaman Fantasi Pada Siswa Kelas X Tata Busana di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur” dapat terselesaikan. Saya menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini telah mendapat bimbingan, pengarahan dan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini perkenankan saya mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Dra. Enny Zuhni Khayati, M. Kes, selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi.
2. Ibu Dr. Widiastuti, selaku validator instrumen penelitian Tugas Akhir Skripsi dan Koordinator Program Studi Pendidikan Teknik Busana.
3. Ibu Alicia Zvereva M. G, M. Pd, selaku validator instrumen penelitian Tugas Akhir Skripsi.
4. Ibu Alkarimah, SPd, selaku validator instrumen penelitian Tugas Akhir Skripsi dan guru mata pelajaran Dasar Desain di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur.
5. Ibu Sri Widarwati, M.Pd, selaku Koordinator percepatan Studi Pendidikan Teknik Busana.
6. Ibu Dr. Mutiara Nugraheni, STP, M.Si, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Busana Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
7. Bapak Dr. Widarto, M.Pd selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.

8. Bapak Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd, selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.

9. Almamater Universitas Negeri Yogyakarta

10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini.

Akhir kata saya berharap Tugas Akhir Skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca semua. Aamiin.

Yogyakarta, April 2018



Nindita Putriani Prabaningrum

NIM. 14513244010

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Kajian Teori	10
1. Teori Belajar	10
2. Ranah Belajar	10
3. Kesulitan dalam Belajar	24
B. Kajian Penelitian yang Relevan	41
C. Kerangka Pikir	44

D. Pertanyaan Penelitian	47
BAB III METODE PENELITIAN	48
A. Jenis Penelitian	48
B. Tempat dan Waktu Penelitian	48
C. Populasi dan Sampel Penelitian	48
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	49
E. Validitas dan Reliabilitas Instrumen	54
F. Teknik Analisis Data	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	61
A. Deskripsi Hasil Penelitian	61
B. Pembahasan	67
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	87
A. Simpulan	87
B. Keterbatasan Penelitian	88
C. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN- LAMPIRAN	94

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 01. Kajian Penelitian yang Relevan	46
Tabel 02. Skor Angket Skala Likert	50
Tabel 03. Kisi-kisi kesulitan belajar sulaman fantasi menggunakan tes tertulis	52
Tabel 04. Kisi-kisi kesulitan belajar sulaman fantasi menggunakan angket	53
Tabel 05. Validitas Instrumen Oleh <i>Judgement</i> <i>Expert</i>	55
Tabel 06. Interpretasi nilai r	56
Tabel 07. Uji Reabilitas Instrumen	57
Tabel 08. Kategori Kesulitan Belajar Sulaman Fantasi Pada Aspek Kognitif	59
Tabel 09. Kategori Kesulitan Belajar Sulaman Fantasi Pada Aspek Afektif	59
Tabel 10. Kategori Kesulitan Belajar Sulaman Fantasi Pada Aspek Psikomotor	60
Tabel 11. Kesulitan Belajar Sulaman Fantasi Pada Aspek Kognitif	63
Tabel 12. Kesulitan Belajar Sulaman Fantasi Pada Aspek Afektif	64
Tabel 13. Kesulitan Belajar Sulaman Fantasi Pada Aspek Psikomotor	65
Tabel 14. Faktor Dominan Kesulitan Belajar Sulaman Fantasi	66

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 01. Kerangka pikir	46
Gambar 02. Histogram Faktor Dominan dalam Kesulitan Belajar Sulaman Fantasi	66

DAFTAR LAMPIRAN

		Halaman
Lampiran 01.	Surat Izin Penelitian	95
Lampiran 02.	Surat Keterangan Validasi	99
Lampiran 03.	Validitas Dan Reliabilitas Instrumen	107
Lampiran 04.	Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	121
Lampiran 05.	Instrumen Penelitian	124
Lampiran 06.	Penghitungan Data	133
Lampiran 07.	Data Induk Penelitian	192
Lampiran 08.	Data Kesulitan Belajar Siswa	195
Lampiran 09.	Daftar Nilai	203
Lampiran 10.	Surat Keterangan Sudah Melakukan Penelitian	206
Lampiran 11.	Dokumentasi Penelitian	208

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan pada jenjang sekolah menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) memiliki banyak program keahlian. Program keahlian yang dilaksanakan di SMK menyesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja yang ada. Program keahlian pada jenjang SMK juga menyesuaikan pada permintaan masyarakat dan pasar. Pendidikan kejuruan adalah Pendidikan menengah yang mempersiapkan siswa terutama agar siap bekerja dalam bidang tertentu. Siswa dapat memilih bidang keahlian yang diminati di SMK. Kurikulum SMK dibuat agar siswa siap untuk langsung bekerja di dunia kerja. Muatan kurikulum yang ada di SMK disusun sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan dunia kerja yang ada. Hal ini dilakukan agar siswa tidak mengalami kesulitan ketika masuk di dunia kerja, sehingga siswa sudah siap memasuki dunia kerja. Masa studi sekitar tiga atau empat tahun, lulusan SMK diharapkan mampu untuk bekerja sesuai dengan keahlian yang telah ditekuni.

Tata Busana merupakan salah satu program keahlian pada jenjang SMK. Tujuan kompetensi keahlian Tata Busana yaitu membekali siswa dengan keterampilan, pengetahuan dan sikap agar kompeten dalam bidang busana. Visi kompetensi keahlian Tata Busana di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur adalah

meningkatkan kualitas kemampuan siswa untuk mengembangkan diri dalam lingkup kualitas Pariwisata khususnya bidang Tata Busana pada tiga tahun mendatang. Sedangkan misi kompetensi keahlian Tata Busana di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur yaitu menyiapkan siswa agar menjadi tenaga kerja tingkat menengah dan atau wirausahawan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mampu mengembangkan sikap profesional untuk mengisi kebutuhan dunia usaha atau industri khususnya kompetensi Tata Busana.

Saat ini, kurikulum yang digunakan oleh SMK Muhammadiyah 1 Borobudur adalah kurikulum 2013. SMK Muhammadiyah 1 Borobudur pada tahun pelajaran 2017/2018 ini mempunyai siswa kelas X Tata Busana sebanyak 34 orang. Sarana dan prasarana sekolah pada umumnya sudah cukup baik untuk melaksanakan proses pembelajaran. Selain itu, SMK Muhammadiyah 1 Borobudur memiliki fasilitas-fasilitas yang cukup memadai guna menunjang proses pembelajaran jurusan Tata Busana antara lain adalah laboratorium busana, mesin jahit manual, mesin jahit industri, mesin obras, *dress form*, dan setrika. Sehingga dengan adanya fasilitas, sarana, dan prasarana tersebut, diharapkan siswa dapat memanfaatkannya semaksimal mungkin. Namun, pada kenyataannya siswa tidak memanfaatkannya dengan maksimal.

Menyulam merupakan suatu keahlian yang harus dimiliki setiap siswa, khususnya sulaman fantasi. Dalam penguasaan sulaman fantasi dibutuhkan keahlian dan ketelitian khusus karena pelajaran menyulam merupakan mata pelajaran yang tidak hanya sekadar teori-teori, namun bersifat aplikatif yang langsung menerapkan teknik-tekniknya. Beberapa *softskills* yang perlu dimiliki

siswa dalam menyulam yaitu sabar, telaten, teliti, cermat, menyukai kebersihan, menyukai kerapian, disiplin dalam mengelola waktu, mau mencoba, kreatif, dan analisis. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada observasi dengan guru yang mengampu mata pelajaran dasar desain tidak semua siswa memiliki *softskills* tersebut. Perwujudan *softskills* tidak selalu muncul serta terwujud dengan baik dan lancar, sehingga tidak semua siswa mencapai hasil yang diharapkan. Penguasaan *softskills* yang kurang mengakibatkan nilai yang rendah.

Menurut data prestasi belajar siswa yang berasal dari ulangan tengah semester (UTS) pada mata pelajaran Dasar Desain khususnya menyulam diketahui bahwa prestasi belajar siswa kelas X SMK Muhammadiyah 1 Borobudur masih rendah. Sebanyak 38,85% siswa mendapatkan nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditentukan sekolah adalah 75. Pada umumnya kesulitan yang dialami siswa pada belajar sulaman fantasi diantaranya seperti: tidak dapat membedakan pengertian, tidak dapat menjelaskan perbedaan kriteria dari sulaman fantasi dan sulaman bebas, dan tidak dapat membuat tusuk hias dengan rapi.

Pada hakikatnya dalam belajar senantiasa ada rintangan dan hambatan yang akan mempengaruhi prestasi yang dicapai siswa. Faktor penyebab kesulitan belajar pada dasarnya ada dua macam yaitu faktor internal (faktor yang berasal dari diri siswa) dan faktor ekstern (faktor yang berasal dari luar diri siswa). Faktor intern meliputi keadaan fisik, keadaan emosi, gangguan psikis, intelegensi bakat khusus dan perhatian. Faktor ekstern meliputi keadaan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pada kenyataannya, pembelajaran sulaman fantasi di sekolah dianggap kurang memberikan pemahaman pada siswa.

Strategi yang digunakan guru pada mata pelajaran ini yaitu dengan metode ceramah dan demonstrasi. Guru sudah menjelaskan materi dan mendemonstrasikan tusuk-tusuk dasar serta memberi contoh cara menyulam dengan baik selain itu guru juga memberikan *jobsheet* dan *hand out* bertujuan agar apabila tata laksana yang sudah direncanakan tidak sesuai dengan kenyataan sehingga guru tidak dapat menjelaskan materi secara keseluruhan siswa dapat belajar secara mandiri untuk lebih memahami materi sulaman fantasi, namun siswa malah bermain HP dan mengobrol dengan temannya di dalam kelas pada saat mata pelajaran sulaman fantasi sehingga membuat siswa tidak paham dengan teori-teori yang harus diterapkan pada sulaman fantasi yang akan dibuat.

Pada kenyataannya banyak siswa tidak dapat mengerti perbedaan sulaman fantasi dengan sulaman bebas sehingga siswa tidak dapat memilih motif, dan kombinasi warna dengan tepat. Hal ini disebabkan karena waktu pembelajaran menyulam yang hanya dilakukan 1x dalam satu minggu. Pembelajaran menyulam hanya diberi waktu 4 jam dalam seminggu selama 4x pertemuan, padahal dengan waktu yang sudah ditentukan tersebut tidak mungkin semua materi dalam menyulam tersampaikan. Pelajaran sulaman fantasi dilaksanakan pada jam terakhir, sehingga menyebabkan siswa kesulitan untuk fokus pada kegiatan belajar dan akhirnya tidak paham dengan materi yang disampaikan karena sudah merasa lelah. Ketika kegiatan pembelajaran sulaman fantasi di kelas menyenangkan dan materi dapat diterima oleh siswa, maka akan berdampak pada prestasi belajar dalam membuat sulaman fantasi siswa.

Tidak dijelaskannya prospek sulaman fantasi oleh guru mengakibatkan siswa hanya sekedar bisa menyulam fantasi tanpa mengetahui keuntungan atau prospek dalam bidang sulaman fantasi di masyarakat sehingga siswa hanya sekedar mengerjakan tugas sulaman fantasi sebisanya tanpa memperhatikan kualitas sulaman fantasi yang baik. Keterbatasan alat dan bahan praktik yang diberikan oleh sekolah membuat siswa tidak maksimal dalam memilih alat dan bahan yang tepat untuk bidang yang akan dihias, selain itu kurangnya pengalaman siswa dalam praktik menyulam membuat siswa masih kesulitan dalam menggunakan pemidangan dan lambat dalam mengerjakan tugas sehingga karya yang dihasilkan tidak maksimal.

Tidak semua siswa memiliki kompetensi yang baik dalam menciptakan suatu karya sulaman fantasi. Hasil yang kurang baik atau belum memenuhi harapan dapat dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman siswa pada teori yang diajarkan, sikap siswa pada saat kegiatan pembelajaran, kurangnya pengalaman siswa dalam kegiatan praktik, sehingga menyebabkan siswa menghadapi kesulitan dalam mengerjakan tugas sulaman fantasi. Berdasarkan kenyataan tersebut, maka perlu diidentifikasi kesulitan-kesulitan siswa dalam belajar sulaman fantasi sehingga proses pembelajaran sulaman fantasi dapat berlangsung dengan lancar dan nantinya siswa dapat dengan mudah belajar sulaman fantasi agar menghasilkan sulaman fantasi yang baik. Pada penelitian ini akan lebih difokuskan pada mengidentifikasi apa saja kesulitan belajar sulaman fantasi dilihat dari beberapa aspek yaitu aspek afektif, kognitif dan psikomotor pada siswa kelas X SMK Muhamadiyah 1 Borobudur.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Kurangnya minat siswa dalam belajar sulaman fantasi, hal ini dapat dilihat dari perilaku siswa yang bermain HP dan kurang aktif di dalam kelas apabila pelajaran sedang berlangsung. Sehingga siswa tidak paham dengan materi sulaman fantasi yang akan diaplikasikan nantinya.
2. Siswa tidak mau mempelajari *jobsheet* dan hand out yang telah diberikan.
3. Siswa tidak mengerti perbedaan sulaman fantasi dengan sulaman bebas.
4. Guru tidak menjelaskan prospek sulaman fantasi, sehingga siswa hanya sekedar bisa membuat sulaman fantasi tanpa mengetahui keuntungan atau prospek dalam bidang menyulam di masyarakat. Hal ini akan berakibat kurangnya kepekaan siswa dalam membuat kualitas sulaman fantasi yang baik.
5. Keterbatasan alat dan bahan yang diberikan sekolah membuat siswa tidak dapat memilih alat dan bahan yang sesuai dengan bidang yang akan dihias secara tepat. Sehingga hasil sulamannya kurang baik. Hal ini akan berdampak pada prestasi belajar siswa yang tidak dapat mencapai KKM.
6. Siswa lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar.
7. Waktu pembelajaran yang kurang menyebabkan guru tidak dapat menyampaikan dan memberi contoh pengaplikasian sulaman fantasi secara maksimal sehingga siswa dihibau untuk mempelajari materi yang belum disampaikan secara mandiri. Namun, pada kenyataannya siswa belum dapat belajar secara mandiri. Akibatnya pengetahuan siswa menjadi kurang.

C. Batasan Masalah

Sehubungan dengan luasnya cakupan masalah, maka masalah-masalah yang ada kemudian dilakukan pembatasan masalah agar lebih memudahkan dalam pemecahan masalah yang dihadapi. Dalam hal ini penulis hanya akan membatasi identifikasi pada :

Penelitian ini hanya sampai pada mengidentifikasi macam-macam kesulitan belajar sulaman fantasi pada siswa kelas X Tata Busana SMK Muhammadiyah 1 Borobudur ditinjau dari tiga aspek yaitu aspek kognitif yang diukur dengan menggunakan tes tertulis, aspek afektif dan aspek psikomotor yang diukur menggunakan angket.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa sajakah kesulitan belajar sulaman fantasi pada aspek kognitif yang dialami siswa kelas X Tata Busana di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur?
2. Apa sajakah kesulitan belajar sulaman fantasi pada aspek afektif yang dialami siswa kelas X Tata Busana di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur?
3. Apa sajakah kesulitan belajar sulaman fantasi pada aspek psikomotor yang dialami siswa kelas X Tata Busana di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kesulitan-kesulitan belajar sulaman fantasi pada aspek kognitif yang dialami siswa kelas X Tata Busana di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur.
2. Untuk mengetahui kesulitan-kesulitan belajar sulaman fantasi pada aspek afektif yang dialami siswa kelas X Tata Busana di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur.
3. Untuk mengetahui kesulitan-kesulitan belajar sulaman fantasi pada aspek psikomotor yang dialami siswa kelas X Tata Busana di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur.

F. Manfaat Penelitian

Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan informasi tentang kesulitan belajar sulaman fantasi. Selain itu dapat memberikan sumbangan pemikiran dan kajian penelitian yang lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

1. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian yang lebih lanjut dan relevan di masa mendatang.

2. Dapat mengetahui tingkat keantusiasan siswa di dalam kelas pembelajaran praktik.

b. Bagi Siswa

1. Sebagai motivasi siswa untuk belajar lebih giat supaya mendapatkan solusi belajar teknik sulaman fantasi yang berkualitas dan menarik.
2. Meningkatkan semangat belajar siswa dalam membuat sulaman fantasi.

c. Bagi Guru

1. Menambah wawasan guru untuk memilih cara pembelajaran yang sesuai dan dapat diterima pada siswa kelas X Busana saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung.
2. Memperoleh informasi yang dapat dipertanggungjawabkan tentang kesulitan belajar sulaman fantasi, sehingga akan lebih mudah untuk menindak lanjuti supaya partisipasi dan hasil belajar siswanya menjadi lebih baik.

d. Bagi Manajemen Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah untuk meningkatkan kualitas proses belajar sulaman fantasi di sekolah, serta menciptakan siswa yang berkualitas.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Teori Belajar

a) Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Santrock & Yussen (dalam Sugihartono, 2013: 74) mendefinisikan belajar sebagai perubahan yang relatif permanen karena adanya pengalaman. Reber (dalam Sugihartono, 2013: 74) mendefinisikan belajar dalam 2 pengertian. Pertama, belajar sebagai proses memperoleh pengetahuan, dan kedua, belajar sebagai perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat. Menurut Sugihartono (2013: 74) belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Nanang Hanafiah & Cucu Suhana (2009: 5) belajar dapat didefinisikan sesuai dengan nilai filosofis yang dianut dan pengalaman para ilmuwan atau pakar

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas dapat diketahui bahwa belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya.

b) Belajar Keterampilan

Menurut Singer (dalam Wowo Sunaryo, 2013: 92-93) mendefinisikan keterampilan adalah derajat keberhasilan yang konsisten dalam mencapai suatu tujuan dengan efisien dan efektif. Demikian pula pendapat Schmidt A. Richard (1991) yang menyatakan bahwa keterampilan merupakan kemampuan untuk membuat hasil akhir dengan kepastian yang maksimum dan pengeluaran energi dan waktu yang minimum. Menurut Wowo Sunaryo (2013: 93) keterampilan adalah produksi yang konsisten melalui gerakan-gerakan yang berorientasi pada tujuan, dan dipelajari secara khusus untuk melaksanakan tugas.

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa belajar keterampilan adalah suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang membutuhkan pelatihan serta kemampuan dasar yang dimiliki setiap orang dapat lebih membantu menghasilkan sesuatu yang lebih bernilai dengan lebih cepat.

c) Ciri-Ciri Perilaku Belajar

Tidak semua tingkah laku dikategorikan sebagai aktivitas belajar. Adapun tingkah laku yang dikategorikan sebagai perilaku belajar menurut Sugihartono (2013: 74-76) memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1) Perubahan tingkah laku terjadi secara sadar

Suatu perilaku digolongkan sebagai aktivitas belajar apabila pelaku menyadarinya perubahan tersebut atau sekurang-kurangnya merasakan adanya suatu perubahan dalam dirinya, misalnya menyadari pengetahuannya bertambah. Oleh karena itu perubahan tingkah laku yang terjadi karena mabuk atau dalam keadaan tidak sadar tidak termasuk dalam pengertian belajar.

2) Perubahan bersifat kontinu dan fungsional

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan dan tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan selanjutnya akan berguna bagi kehidupan atau bagi proses belajar berikutnya. Misalnya jika seorang anak belajar membaca, maka ia akan mengalami perubahan dari tidak dapat membaca menjadi dapat membaca. Perubahan ini akan berlangsung terus sampai kecakapan membacanya menjadi cepat dan lancar. Bahkan dapat membaca berbagai bentuk tulisan maupun berbagai tulisan di beragam media.

3) Perubahan bersifat positif dan aktif

Perubahan tingkah laku merupakan hasil dari proses belajar apabila perubahan-perubahan itu bersifat positif dan aktif. Dikatakan positif apabila pelaku senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Makin banyak usaha belajar dilakukan, maka makin baik dan makin banyak perubahan yang diperoleh. Perubahan dalam belajar bersifat aktif berarti bahwa perubahan tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan karena usaha individu sendiri. Oleh karena itu, perubahan tingkah laku karena proses kematangan yang terjadi dengan sendirinya karena dorongan dari dalam tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar.

4) Perubahan bersifat permanen

Perubahan yang terjadi karena belajar bersifat menetap atau permanen. Misalnya kecakapan seorang anak dalam bermain sepeda setelah belajar tidak akan hilang begitu saja, melainkan akan terus dimiliki bahkan akan makin berkembang kalau terus dipergunakan atau dilatih.

5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah

Perubahan tingkah laku dalam belajar mensyaratkan adanya tujuan yang akan dicapai oleh pelaku belajar dan terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari. Misalnya seseorang yang belajar mengetik, sebelumnya sudah menetapkan apa yang mungkin dapat dicapai dengan belajar mengetik. Dengan demikian perbuatan belajar yang dilakukan senantiasa terarah kepada tingkah laku yang ditetapkannya.

6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, ketrampilan, pengetahuan, dan sebagainya.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri perilaku belajar yaitu memiliki perubahan yang terjadi secara sadar, kontinu & fungsional, positif & aktif, bersifat permanen atau menetap, dan terarah mencakup seluruh aspek tingkah laku dari tidak bisa menjadi bisa. Belajar dikatakan berhasil apabila telah sanggup menerapkan kedalam bidang praktik sehari-hari.

2. Ranah Belajar

Menurut Suyono & Haroyanto (2011: 165) ada tiga ranah (aspek) dalam belajar yaitu: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor.

a) Kognitif

Menurut Suyono & Hariyanto (2011: 144) belajar kognitif terkait dengan pemrosesan atau pemahaman informasi dalam benak siswa. Menurut Rusmono (2012: 5) belajar kognitif yaitu proses bagaimana menghayati, mengorganisasi, dan mengulangi informasi tentang suatu masalah, peristiwa, obyek, serta upaya untuk menghadirkan kembali hal tersebut melalui tanggapan, gagasan, atau lambing dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Menurut Eveline Siregar (2010: 8) belajar kognitif yaitu perilaku yang merupakan proses berpikir atau berperilaku yang termasuk hasil kerja otak. Sedangkan menurut Taksonomi Bloom (dalam Suyono & Hariyanto, 2011: 167) kognitif semakna dengan kapasitas intelektual atau pengetahuan, mengetahui, atau intelek. Menurut Suyono & Hariyanto (2011: 145) ada beberapa tahap belajar kognitif yaitu:

1. Pengingatan.
2. Pemahaman.
3. Penerapan.
4. Penemuan.

Bloom (dalam Suyono & Hariyanto, 2011: 167) mengembangkan ranah kognitif menjadi enam kelompok yang tersusun secara hierarkis mulai dari kemampuan yang paling rendah sampai kemampuan berpikir tingkat tinggi yaitu:

1. Pengetahuan (*knowledge*): mengingat atau mengenali informasi.

2. Pemahaman (*comprehension*): memahami makna, menyatakan data dengan kata sendiri, menafsirkan, ekstrapolasi, menerjemahkan.
3. Penerapan (*application*): menggunakan atau menerapkan pengetahuan, membuat teori menjadi praktik, menggunakan pengetahuan sebagai respon pada kenyataan.
4. Analisis (*analysis*): menafsirkan unsur-unsur, mengorganisasikan prinsip-prinsip, menyusun, membangun, hubungan internal, kualitas, keandalan, komponen-komponen individual.
5. Sintesis (*synthesis*): mengembangkan struktur, sistem, model, pendekatan gagasan, pemikiran kreatif baru yang unik.
6. Evaluasi (*evaluation*): menilai efektivitas seluruh konsep dalam hubungan dengan nilai-nilai, luaran, ketepatangunaan, keberlangsungan, pemikiran kritis, perbandingan dan revidi strategis, pertimbangan terkait dengan kriteria eksternal.

. Sedangkan menurut Nanang Hanafiah & Cucu Suhana (2009: 21) indikator aspek kognitif mencakup:

1. Ingatan atau pengetahuan (*knowledge*), yaitu kemampuan mengingat bahan yang telah dipelajari.
2. Pemahaman (*comprehension*), yaitu kemampuan menangkap pengertian, menerjemahkan, dan menafsirkan.
3. Penerapan (*application*), yaitu kemampuan menggunakan bahan yang telah dipelajari dalam situasi baru dan nyata.

4. Analisis (*analysis*), yaitu kemampuan menguraikan, mengidentifikasi, dan mempersatukan bagian yang terpisah, menghubungkan antar-bagian guna membangun suatu keseluruhan.
5. Sintesis (*synthesis*), yaitu kemampuan menyimpulkan, mempersatukan bagian yang terpisah guna membangun suatu keseluruhan, dan sebagainya.
6. Penilaian (*evaluation*), yaitu kemampuan mengkaji nilai atau harga sesuatu, seperti pernyataan atau laporan penelitian yang didasarkan suatu kriteria.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas dapat diketahui bahwa belajar kognitif adalah proses berpikir untuk mencerna informasi tentang suatu masalah kemudian mengungkapkannya dengan kata-kata.

b) Afektif

Menurut Eveline Siregar (2010: 11) belajar afektif yaitu perilaku yang memunculkan seseorang sebagai pertanda kecenderungannya untuk membuat pilihan atau keputusan untuk beraksi dalam lingkungan tertentu. Menurut Taksonomi Bloom (dalam Suyono & Hariyanto, 2011: 167) afektif semakna dengan emosi, perasaan, dan perilaku. Menurut Ismet Basuki & Hariyanto (2014, 183) ranah afektif berkaitan dengan hal-hal yang berkenaan dengan sesuatu yang emosional seperti perasaan, nilai-nilai, apresiasi, antusiasme, motivasi, dan sikap. Rincian ranah afektif menurut Taksonomi Bloom (dalam Suyono & Hariyanto, 2011: 172) adalah sebagai berikut:

1. Menerima (*receive*): terbuka untuk pengalaman, kemauan untuk mendengarkan. Bukti-bukti atau hasil belajar yang dinilai: mendengarkan guru, menaruh perhatian terhadap sesi atau pengalaman belajar, membuat

catatan, bergiliran, menyediakan waktu untuk pengalaman belajar, berpartisipasi aktif.

2. Melaporkan (*report*): bereaksi dan berpartisipasi aktif. Bukti-bukti atau hasil belajar yang dinilai: berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok, partisipasi aktif dalam kegiatan, menaruh minat pada dampak, antusias dalam bertindak, bertanya dan mengembangkan gagasan, mengusulkan penafsiran.
3. Menilai (*value*): menyepakati nilai-nilai dan menyatakan pendapat pribadi. Bukti-bukti atau hasil belajar yang dinilai: menetapkan gagasan yang bermanfaat dan relevan, mengalami, menerima atau berkomitmen terhadap pendirian atau tindakan khusus.
4. Mengorganisasikan atau menyusun konsep nilai-nilai (*organize or conceptualise values*): rekonsiliasi konflik internal, mengembangkan sistem nilai. Bukti-bukti atau hasil belajar yang dinilai: menilai dan memperhitungkan pandangan pribadi, menyatakan posisi dan alasan personal, menyatakan kepercayaan.
5. Internalisasi dan menemukan ciri-ciri nilai (*internalize or characterize values*): menerima sistem kepercayaan dan filsafat. Bukti-bukti atau hasil belajar yang dinilai: kepercayaan diri, berlaku konsisten terhadap sekumpulan nilai personal.

Menurut Ismet Basuki & Harianto (2014, 184) ada lima karakteristik afektif yang penting, yaitu sikap, minat, nilai, moral, dan konsep diri.

1. Sikap (*attitude*) adalah suatu kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Perubahan sikap dapat diamati dalam

proses pembelajaran, keteguhan, dan konsistensi terhadap sesuatu. Penilaian sikap adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, kondisi pembelajaran, dan sebagainya.

2. Minat (*interest*) adalah keingintahuan seseorang tentang keadaan suatu objek. Minat juga didefinisikan sebagai perasaan seseorang yang perhatiannya, kepeduliannya, dan rasa ingin tahunya terikat secara khusus pada sesuatu. Secara umum minat termasuk karakteristik afektif yang memiliki intensitas tinggi.
3. Nilai (*value*) merupakan suatu keyakinan tentang perbuatan, tindakan atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap buruk. Nilai berkaitan dengan keyakinan, sikap, dan aktivitas atau tindakan seseorang. Kaitannya dengan pembelajaran, nilai merupakan konsep penting bagi pembentukan kompetensi peserta didik. Aktivitas yang disukai siswa terhadap aktivitas tersebut. Hal ini dipengaruhi oleh sistem nilai yang dimiliki siswa berkaitan dengan penilaian baik dan buruk.
4. Moral berkaitan dengan perasaan salah atau benar terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan yang terhadap tindakan yang dilakukan diri sendiri.
5. Konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki.

Sedangkan menurut Nanang Hanafiah & Cucu Suhana (2009: 21) indikator aspek afektif mencakup:

1. Penerimaan (*receiving*), yaitu kesediaan untuk menghadirkan dirinya untuk menerima atau memerhatikan pada suatu perangsang.

2. Penanggapan (*responding*), yaitu keikutsertaan, memberi reaksi, menunjukkan kesenangan memberi tanggapan secara sukarela.
3. Penghargaan (*valuing*), yaitu kepekatanggapan terhadap nilai atas suatu rangsangan, tanggung jawab, konsisten, dan komitmen.
4. Pengorganisasian (*organization*), yaitu mengintegrasikan berbagai nilai yang berbeda, memecahkan konflik antar-nilai, dan membangun sistem nilai, serta pengkonseptualisasian suatu nilai.
5. Pengkarakterisasian (*characterization*), yaitu proses afeksi di mana individu memiliki suatu sistem nilai sendiri yang mengendalikan perilakunya dalam waktu yang lama yang membentuk gaya hidupnya, hasil belajar ini berkaitan dengan pola umum penyesuaian diri secara personal, sosia, dan emosional.

Sesuai dengan uraian tentang ranah afektif, ada lima instrumen pengukuran ranah afektif menurut Ismet Basuki & Harianto (2014, 196-197) yaitu:

1. Instrumen sikap. Instrumen ini bertujuan untuk mengetahui sikap siswa terhadap suatu objek, mata pelajaran, metode pembelajaran, pendidik, bahan ajar, dan sebagainya. Sikap terhadap mata pelajaran bisa positif maupun negatif. Hasil pengukuran sikap berguna untuk menentukan strategi pembelajaran yang sesuai.
2. Instrumen minat. Instrumen ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang minat siswa terhadap mata pelajaran, yang selanjutnya digunakan untuk meningkatkan minat siswa terhadap mata pelajaran.

3. Instrumen nilai. Instrumen ini bertujuan untuk mengungkap nilai dan keyakinan peserta didik. Informasi yang diperoleh berupa nilai dan keyakinan, baik yang positif maupun yang negative.
4. Instrumen moral. Instrumen ini bertujuan untuk mengungkap moral. Informasi tentang moral seseorang diperoleh melalui pengamatan terhadap perbuatan yang ditampilkan, maupun hasil laporan evaluasi diri melalui pengisian kuisioner. Hasil pengamatan dan hasil kuisioner merupakan informasi tentang moral seseorang.
5. Instrumen konsep diri. Instrumen ini bertujuan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan diri siswa. Siswa melakukan evaluasi secara objektif terhadap potensi yang dimilikinya. Karakteristik potensi siswa amat penting untuk menentukan jenjang karirnya, dalam pembelajaran informasi kekuatan dan kelemahan peserta didik digunakan untuk menentukan program yang sebaiknya ditempuh.

Menurut perkembangannya ranah penilaian afektif yang diterapkan di sekolah adalah sikap. Indikator sikap yang akan dilihat pada belajar sulaman fantasi adalah ketertiban siswa dan sikap bertanggung jawab siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa belajar afektif adalah perilaku yang memunculkan seseorang sebagai pertanda kecenderungannya untuk membuat pilihan atau keputusan untuk beraksi dalam lingkungan tertentu

c) Psikomotor

Menurut Eveline Siregar (2010: 11) belajar psikomotorik yaitu hasil kerja fungsi tubuh manusia berupa gerakan tubuh. Menurut Bloom (dalam Ismet Basuki dan

Hariyanto, 2014: 209) ranah psikomotor berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan memanipulasi yang melibatkan otot dan kekuatan fisik. Menurut Taksonomi Bloom (dalam Suyono & Hariyanto, 2011: 167) psikomotor semakna dengan aturan dan keterampilan fisik, terampil dan melakukan. R. H Dave (dalam Ismet Basuki dan Hariyanto, 2014: 211) mengemukakan lima tahapan pada ranah psikomotor sebagai berikut:

1. Imitasi: mengamati dan memolakan perilaku seperti yang pernah dilakukan orang lain. Kinerjanya dapat berkualitas rendah. Kata kunci: menyalin, meniru, mengikuti, mengulangi, menduplikasikan, mereproduksi, melacak.
2. Manipulasi: mampu melakukan tindakan tertentu dengan mengingat atau mengikuti perintah/ prosedur. Kata kunci: bertindak, melaksanakan, melakukan.
3. Presisi: menghaluskan, menjadi lebih tepat. Melakukan suatu keterampilan dengan ketepatan yang tinggi. Kata kunci: mengalibrasi, mendemonstrasikan, menguasai, menyempurnakan.
4. Artikulasi: mengoordinasikan dan mengadaptasikan sederetan kegiatan untuk meraih keselarasan dan konsistensi internal. Kata kunci: mengadaptasikan, mengkonstruksikan, menciptakan, memodifikasikan.
5. Naturalisasi: menguasai kinerja tingkat tinggi sehingga menjadi alamiah tanpa harus berpikir lebih jauh tentang hal tersebut. Kata kunci: merancang, mengembangkan.

Menurut Taksonomi Dave (dalam Suyono & Hariyanto, 2011: 173) kategori tahapan pada ranah psikomotor sebagai berikut:

1. Peniruan (*imitation*). Paparan perilaku: menjiplak tindakan atau yang lain, mengamati dan kemudian menirukan.
2. Manipulasi. Paparan perilaku: mereproduksi kegiatan dari instruksi atau ingatan.
3. Ketepatan (*precision*). Paparan perilaku: menjalankan keterampilan yang andal, mandiri tanpa bantuan.
4. Penekanan (*articulation*). Paparan perilaku: beradaptasi dan memadukan keahlian untuk tujuan yang tidak baku.
5. Naturalisasi. Paparan perilaku: secara otomatis, di bawah sadar menguasai aktivitas dan keterampilan terkait pada level yang strategis.

Sedangkan menurut Nanang Hanafiah & Cucu Suhana (2009: 22) indikator aspek psikomotor mencakup:

1. Persepsi (*perception*), yaitu pemakaian alat-alat perasa untuk membimbing efektifitas gerak.
2. Kesiapan (*set*), yaitu ketersediaan untuk mengambil tindakan.
3. Respons terbimbing (*guide respons*), yaitu tahap awal belajar keterampilan lebih kompleks, meliputi peniruan gerak yang dipertunjukkan kemudian mencoba-coba dengan menggunakan tanggapan jamak dalam menangkap suatu gerak.
4. Mekanisme (*mechanism*), yaitu gerakan penampilan yang melukiskan proses di mana gerak yang telah dipelajari, kemudian diterima atau diadopsi menjadi kebiasaan sehingga dapat ditampilkan dengan penuh percaya diri dan mahir.

5. Respons nyata kompleks (*complex over respons*), yaitu penampilan gerakan secara mahir dan cermat dalam bentuk gerakan yang rumit, aktivitas motoric berkadar tinggi.
6. Penyesuaian (*adaptation*), yaitu keterampilan yang telah dikembangkan secara lebih baik sehingga tampak dapat mengolah gerakan dan menyesuaikan dengan tuntutan dan kondisi yang khusus dalam suasana yang lebih problematis.
7. Penciptaan (*organination*), yaitu penciptaan pola gerakan baru yang sesuai dengan situasi dan masalah tertentu sebagai kreativitas.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas dapat diketahui bahwa belajar psikomotor adalah proses belajar yang hasil kerjanya berupa gerakan tubuh sebagai bentuk kreativitas.

3. Kesulitan dalam Belajar

a) Pengertian Kesulitan Belajar

Menurut Sugihartono (2015, 149) kesulitan belajar adalah suatu gejala yang nampak pada peserta didik yang ditandai dengan adanya prestasi belajar yang rendah atau di bawah norma yang telah ditetapkan. Blassic & Jones (dalam Sugihartono, 2015: 149-150) mengatakan bahwa kesulitan belajar itu menunjukkan adanya suatu jarak antara prestasi akademik yang diharapkan dengan prestasi akademik yang dicapai oleh siswa. Kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik dapat berasal dari faktor fisiologis, psikologis, instrument, dan lingkungan belajar. Menurut Baharudin (2009: 173) kesulitan belajar didasarkan atas suatu

kondisi dari belajar yang terganggu untuk mencapai hasil belajar. Hal tersebut disebabkan oleh faktor fisik, sosial, maupun psikologi.

Moh. Surya (dalam Sugihartono, 2015: 154) mengemukakan ciri-ciri anak yang mengalami kesulitan belajar sebagai berikut:

1. Menunjukkan adanya hasil belajar yang rendah.
2. Hasil yang dicapai tidak sesuai dengan usaha yang dilakukan.
3. Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar.
4. Menunjukkan sikap-sikap kurang wajar.
5. Menunjukkan perilaku yang berkelainan.
6. Menunjukkan gejala emosi yang kurang wajar.

Sedangkan menurut Sugihartono (2015: 154-155) ciri-ciri siswa yang mengalami kesulitan belajar adalah sebagai berikut:

1. Prestasi belajarnya rendah artinya skor yang diperoleh di bawah rata-rata kelompoknya.
 2. Usaha yang dilakukan dalam kegiatan belajar tidak sebanding dengan hasil yang dicapainya.
 3. Lamban dalam mengerjakan tugas dna terlambat dalam menyelesaikan atau menyerahkan tugas.
 4. Sikap acuh dalam mengikuti pelajaran dan sikap kurang wajar lainnya.
 5. Menunjukkan perilaku menyimpang dari perilaku temannya yang seusia.
- Misalnya suka membolos, neggan mengerjakan tugas, tidak dapat konsentrasi, tidak punya semangat, tidak dapat bekerjasama dengan temannya.

6. Emosional misalnya mudah tersinggung, mudah marah, pemurung, merasa rendah diri, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli mengenai kesulitan belajar dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar dapat terjadi apabila kondisi dari belajar yang terganggu untuk mencapai hasil belajar. Beberapa gejala terjadinya kesulitan belajar di antaranya adalah hasil belajar yang rendah, hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan, dan menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar.

b) Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Menurut Baharudin (2009: 174) kesulitan belajar akan tampak pada gejala aspek-aspek kognitif, motorik, dan efektif dalam proses hasil belajar yang dicapai. Kesulitan belajar akan tampak jelas dari menurunnya kinerja akademis maupun prestasi belajar siswa. Sugihartono (2015: 155) penyebab kesulitan belajar dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok besar yaitu:

1. Faktor yang berasal dari dalam diri sendiri (faktor internal) yang meliputi: kemampuan intelektual, afeksi seperti perasaan dan percaya diri, motivasi, kematangan untuk belajar, usia, jenis kelamin, kebiasaan belajar, kemampuan mengingat, dan merasakan
2. Faktor yang berasal dari dalam luar (faktor eksternal) yang meliputi: guru, kualitas pembelajaran, instrumen atau fasilitas pembelajaran yang baik berupa *hardware* maupun *software* serta lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam.

Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjono (dalam Sugihartono, 2015: 156-157) penyebab kesulitan belajar yaitu:

1. Faktor internal: sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, mengolah bahan ajar, menyimpan perolehan hasil belajar, menggali hasil belajar yang tersimpan, kemampuan berprestasi untuk unjuk hasil kerja, rasa percaya diri siswa, intelegensi dan keberhasilan belajar, kebiasaan belajar, cita-cita siswa.
2. Faktor eksternal: guru sebagai pembina siswa belajar, prasarana dan sarana pembelajaran, kebijakan penilaian, lingkungan sosial siswa di sekolah, dan kurikulum.

Menurut Evelyn Siregar (2010: 173) penyebab kesulitan belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern yaitu faktor yang bersumber dalam diri siswa, faktor ekstern yaitu faktor yang bersumber dari luar siswa. Faktor-faktor tersebut meliputi :

1. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam diri siswa baik kondisi jasmani maupun rohani siswa. Menurut Evelyn Siregar (2010: 175) faktor internal dibedakan menjadi factor fisiologis dan psikologis:

- a) Faktor fisiologis

Faktor fisiologis adalah sesuatu kondisi yang berhubungan dengan keadaan jasmani seseorang antara lain:

1. Tonus (kondisi badan) faktor psikologis (faktor yang bersifat rohani).
2. Keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu.

b) Faktor psikologis

Faktor psikologis adalah suatu kondisi yang berhubungan dengan keadaan kejiwaan siswa. Faktor psikologis dapat ditinjau dari aspek bakat, minat, intelegensi, dan motivasi.

1. Bakat.
2. Minat.
3. Intelegensi.
4. Motivasi.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah factor yang timbul dari luar diri siswa. Factor eksternal dibagi menjadi dua macam yaitu:

a) Faktor sosial

Faktor sosial pun dispesifikasikan dalam beberapa kategori lingkungan yaitu seperti berikut:

1. Lingkungan keluarga
 - a) Orang tua.
 - b) Suasana rumah.
 - c) Kemampuan ekonomi keluarga.
 - d) Latar belakang kebudayaan.
2. Lingkungan guru
 - a) Interaksi guru dan murid.
 - b) Hubungan antar murid.
 - c) Cara penyajian bahan pelajaran.

3. Lingkungan masyarakat

- a) Teman bergaul.
- b) Pola hidup lingkungan.
- c) Kegiatan dalam masyarakat.
- d) Mass media.

4. Faktor non-sosial

Faktor non-sosial dapat dibedakan menjadi seperti berikut:

a) Sarana dan prasarana sekolah

- 1. Kurikulum .
- 2. Media pendidikan.
- 3. Keadaan gedung.
- 4. Sarana belajar.

b) Waktu belajar.

c) Rumah.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas dapat diketahui bahwa pada dasarnya kesulitan belajar dapat dipengaruhi oleh faktor intern yang berasal dari diri sendiri dan faktor ekstern yang berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan guru, lingkungan masyarakat, faktor non-sosial yang berupa sarana dan prasarana, sekolah, waktu belajar, dan rumah. Hal ini sangat bergantung kepada siswa, lingkungan, sarana prasarana yang dibutuhkan, dan interaksi ketiganya dalam pembelajaran.

c) Kesulitan Belajar Sulaman Fantasi

Dalam belajar sulaman fantasi terdapat beberapa kesulitan dalam menciptakan suatu sulaman fantasi yang baik beberapa kesulitan tersebut diantaranya yaitu kesulitan dalam menentukan motif, memilih kombinasi warna, menentukan tusuk hias, dan lain-lain.

1. *Softskills* yang Dibutuhkan dalam Menyulam

Dalam menyulam dibutuhkan beberapa *softskills* agar hasil sulaman berkualitas. Berikut beberapa *softskills* yang harus dimiliki penyulam yang baik:

a) Sabar

Softskills pertama yang harus dimiliki oleh penyulam adalah sabar. Sabar disini berarti tidak lekas putus asa, tidak mengeluh walaupun mengalami kesulitan dalam membuat tusuk sulaman ataupun kesulitan lainnya agar dapat memperoleh hasil sulaman yang berkualitas.

b) Telaten

Sabar dan teliti dalam mengerjakan sesuatu khususnya mengerjakan setiap proses pembuatan sulaman, setiap proses pembuatan sulaman diperlukan ketelatenan agar menghasilkan tusuk sulaman yang halus.

c) Teliti

Selalu mengecek kembali hasil pekerjaan yang telah dibuat agar hasil sulaman benar-benar berkualitas.

d) Cermat

Teliti, penuh minat, seksama dalam mengerjakan sulaman agar hasilnya maksimal.

e) Menyukai kebersihan

Bila lingkungan dan meja kerja bersih akan membuat penyulam bersemangat dalam melakukan pekerjaannya. Hasil sulaman fantasi yang baik tidak hanya rapi tusuk-tusuknya, namun juga bersih hasil pekerjaannya, maka dari itu *softskills* menyukai kebersihan diperlu dimiliki penyulam agar hasil sulaman yang dihasilkan bersih sehingga enak dipandang.

f) Menyukai kerapihan

Selain menyukai kebersihan seorang penyulam perlu memiliki *softskills* menyukai kerapihan. Meja yang rapi membuat pekerjaan menyulam lebih menyenangkan dan produktif karena dengan meja yang rapi dapat memudahkan siswa untuk mencari atau memilih bahan untuk menyulam dengan mudah, serta kerapihan meja dapat menambah *mood* siswa dalam menciptakan sulaman.

g) Disiplin dalam mengelola waktu

Manajemen waktu dapat membantu penyulam mendisiplinkan diri, mengurangi kecenderungan untuk menunda pekerjaan khususnya dalam membuat sulaman karena apabila tidak disiplin dalam mengelola waktu maka pekerjaan akan semakin menumpuk sehingga membuat penyulam kehilangan *mood* dalam menyelesaikan pekerjaannya, apabila hal itu terjadi biasanya penyulam hanya menyelesaikan tugas dengan seadanya tanpa memperhatikan kualitas pekerjaannya.

h) Mau mencoba

Mencoba hal-hal baru membuat kita menambah pengetahuan karena dengan berani mencoba hal-hal baru akan membuat penyulam lebih kreatif dalam

menciptakan suatu sulaman. Selain itu bakat dan kemampuan pun semakin terasah dengan mencoba hal-hal baru sehingga tercipta sulaman yang baik.

i) Kreatif

Kreatifitas dalam membuat sulaman terbentuk melalui proses belajar yang dilakukan secara terus menerus. Seorang penyulam memerlukan *softskills* kreatif agar dapat menciptakan hasil sulaman yang bermacam-macam.

j) Analisis

Softskills terakhir yang harus dimiliki penyulam yaitu analisis, analisis disini mempunyai makna dapat memilah motif, kombinasi warna, tusuk hias sulaman yang sesuai dengan sulaman yang akan dibuat dengan baik.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk membuat sulaman yang berkualitas maka penyulam harus memiliki beberapa *softskills* diantaranya: sabar, telaten, teliti, cermat, menyukai kebersihan, menyukai kerapian, disiplin dalam mengelola waktu, mau mencoba, kreatif, dan analisis.

2. SOP K3 dalam Menyulam

Penerapan K3 di sekolah sangat penting untuk peningkatan kinerja sehingga para siswa nantinya akan menjadi tenaga-tenaga yang produktif dan professional khususnya dalam bidang menyulam. Berikut adalah SOP K3 yang perlu diterapkan dalam membuat sulaman:

- a) Penerangan yang baik. Menyulam merupakan pekerjaan khusus yang membutuhkan ketelitian dan cenderung rumit, maka dari itu harus diberikan penerangan yang lebih. Hal ini dimaksudkan untuk mencegah dan menghindarkan terjadinya kecelakaan, untuk menjaga mutu pekerjaan, dan untuk tidak merusak mata.

- b) Udara yang bersih. Pengontrolan udara dan suhu dalam ruangan kerja merupakan hal yang penting untuk menciptakan kenyamanan dan kesehatan dalam bekerja khususnya dalam menyulam.
- c) Lantai yang bersih. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kecelakaan akibat menginjak jarum atau pun benda lain yang jatuh di lantai, selain itu kebersihan lantai juga dapat memacu produktifitas dalam bekerja khususnya dalam menyulam.
- d) Meja yang rapi. Meja yang rapi membuat pekerjaan menyulam lebih menyenangkan dan produktif karena dengan meja yang rapi dapat memudahkan siswa untuk mencari atau memilih bahan untuk menyulam dengan mudah, serta kerapihan meja dapat menambah *mood* siswa dalam menciptakan sulaman.
- e) Tempat duduk *ergonomic*. Tempat duduk yang enak dipakai juga diperlukan agar posisi ketika bekerja khususnya menyulam nyaman sehingga menjadi lebih produktif.
- f) Menggunakan celemek. Dalam menyulam dianjurkan untuk memakai celemek agar benang sisa guntingan tidak langsung menempel pada baju penyulam sehingga ketika selesai menyulam penampilan masih tetap rapi.
- g) Menggunakan bidal. Penggunaan bidal dianggap sebagai usaha yang dapat memperkecil ancaman terhadap bahaya kecelakaan dalam menyulam agar jari tangan tidak langsung tertusuk oleh jarum.

- h) Menggunakan pembedangan. Penggunaan pembedangan sangat diperlukan untuk membuat permukaan kain yang akan disulam menjadi rata dan kencang. Sehingga sulaman yang dihasilkan menjadi halus dan rapi.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan kinerja dalam membuat sulaman fantasi perlu memperhatikan SOP K3 dalam menyulam diantaranya yaitu penerangan yang baik, udara yang bersih, udara yang bersih, lantai yang bersih, lantai yang rapi, tempat duduk *ergonomic*, menggunakan celemek, menggunakan bidal, dan menggunakan pembedangan.

3. Sulaman Fantasi

a) Pengertian Sulaman Fantasi

Menyulam adalah istilah menjahit yang berarti menjahitkan benang secara dekoratif, untuk itu diperlukan tusuk-tusuk hias (Widi Hartiwi, 2009: 1). Menurut Nugraha (2011) sulaman merupakan suatu seni reka bentuk kreatif menggunakan tangan atau mesin. Selain itu sulaman adalah keluwesan dan kebebasan ruang gerak dan keandalan penyulam dapat diperoleh setelah melalui proses ketekunan dan ketelitian yang luar biasa. Menurut Wancik (2004) menyulam adalah membuat sesuatu bentuk di atas kain yang dapat dikerjakan dengan tusuk jarum tangan maupun tusuk jarum mesin jahit. Sedangkan Poerwadarminta (2001) mengemukakan bahwa menyulam adalah hiasan dari benang yang dijahitkan pada kain. Berdasarkan kutipan dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa menyulam adalah memberi hiasan-hiasan pada kain yang dikerjakan dengan tusuk jarum tangan maupun tusuk jarum mesin jahit dengan menggunakan beberapa benang.

Menurut Widjiningasih (1982: 66) sulaman fantasi ialah sulaman yang mempergunakan bermacam-macam tusuk hias, kurang lebih 3 tusuk hias dan 3 warna benang. Menurut Enny Zuhni Khayati, sulaman fantasi adalah sulaman yang didesain dengan memvariasikan tusuk hias dan warna benang pada bahan tenunan polos. Sedangkan menurut Ernawati (2008: 408) sulaman fantasi adalah sulaman yang didesain dengan memvariasikan tusuk hias dan warna benang pada bahan tenunan polos yang menggunakan ragam hias naturalis. Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli di atas maka dapat diketahui bahwa sulaman fantasi adalah sulaman yang mempergunakan bermacam-macam tusuk hias, kurang lebih tiga tusuk hias dan tiga warna benang yang diaplikasikan pada kain polos.

b) Karakteristik Sulaman Fantasi

Sulaman fantasi dapat digunakan untuk menghiasi berbagai macam pakaian ataupun lenan rumah tangga. Berikut adalah beberapa karakteristik dari sulaman fantasi:

1. Motif: dapat berupa bunga-bunga atau bentuk-bentuk naturalis lainnya (buah-buahan, binatang, dll.). Motifnya ringan, kecil-kecil, dan berulang
2. Warna benang: menggunakan minimal tiga warna benang. Kombinasi warna dapat memakai kombinasi warna kontras dan kombinasi warna harmonis seperti kombinasi warna analog dan kombinasi warna monolog.
3. Teknik sulaman: menggunakan minimal tiga tusuk hias, pada teknik ini banyak menggunakan tusuk yang berat dan rapat seperti tusuk pipih, tusuk flannel, tusuk kretan, tusuk Rumania, dan sebagainya.
4. Alat: pembedangan, bidal, gunting, jarum

5. Bahan: kain atau bahan yang dapat dihias tidak terbatas, semua macam bahan yang polos, dan berbagai macam benang hias dapat dipergunakan dengan penggunaan minimal tiga warna benang.
6. Pola motif: batas bidang, tengah, sudut, kombinasi.
7. Lokasi peletakan: tengah, sisi, kombinasi.

Perlu diperhatikan bahwa dalam mengerjakan sulaman fantasi tersebut apabila bahan yang dihias tipis janganlah memakai tusuk-tusuk yang erat dan benang yang besar (Widjiningasih, 1982: 66). Ketika mengkombinasikan warna dan tusuk hias hendaknya memperhatikan kesatuan dari desain yang dibuat sehingga sulaman yang dihasilkan benar-benar dapat meningkatkan mutu dari kain yang dihias (Ernawati, 2008: 409).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui karakteristik sulaman fantasi diantaranya yaitu menggunakan minimal 3 kombinasi warna benang, menggunakan minimal 3 tusuk hias, motifnya keci-kecil dan berulang, tusuk-tusuk hias yang digunakan ringan. Apabila tusuk hias dan warna benang yang digunakan terlalu banyak kesannya seperti sulaman bebas.

c) Bahan untuk membuat Sulaman Fantasi

1. Bahan utama

a) Benang

Dalam pembuatan sulaman diperlukan berbagai benang hias yang dapat disesuaikan dengan jenis kain yang akan dihias serta jenis sulaman yang dibuat. Untuk menyulam bahan kain yang halus dan tipis dapat digunakan benang mouline,

sedangkan untuk bahan yang lebih tebal dengan pori-pori besar, digunakan benang mutiara. Macam-macam benang hias diantaranya yaitu:

1. Benang sulam

Merupakan benang yang biasa digunakan untuk menyulam, bahan baku yang digunakan dalam benang ini adalah wol, linen, sutra.

2. Benang *mouline*

Merupakan benang yang berlainan warna yang dipilin menjadi satu, sehingga benang moulin disebut juga benang pelangi. Benang ini digunakan untuk menghias pakaian.

3. Benang *mélange*

Disebut juga benang serabut campur yaitu benang yang mempunyai warna beraneka warna yang dibuat dengan cara dipintal.

4. Benang *yaspis*

Merupakan benang yang dipilin dari dua benang yang belum dipilin sehingga bentuknya berupa satu benang bulat.

5. Benang logam

Merupakan benang yang terbuat dari logam yang berlapis plastik atau plastik berlapis logam. Ada yang berwarna emas dan perak, warnanya berkilau. Digunakan untuk menghias pakaian dan juga bahan untuk tenunan seperti tenun songket.

- b) Kain Strimin

Kain strimin adalah kain yang digunakan untuk menyulam agar lebih mudah.

2. Kombinasi warna benang

a) Sulaman Putih

Sulaman putih yaitu sulaman yang kain dan benangnya berwarna sama atau setingkat lebih tua maupun lebih muda dengan warna kain.

b) Sulaman Berwarna

Sulaman berwarna yaitu sulaman yang kain dan benangnya warnanya berbeda, dan boleh memakai beberapa benang, asal serasi (Widi Hartiwi, 2009:1).

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa ada 2 macam kombinasi warna benang sulaman yaitu sulaman putih yang nenang dan kainnya sewarna atau benang yang warnanya setingkat lebih muda maupun tua, dan sulaan berwarna yaitu sulaman yg warna kain dan benangnya berbeda.

d) Alat untuk membuat Sulaman Fantasi

1) Jarum

Jenis jarum jahit yang digunakan menyulan terdiri atas jarum runcing yang biasa digunakan untuk menyulam secara bebas pada tenunan polos seperti batis, oxpord, tetoron serta jarum tumpul untuk untuk menyulam dengan hitungan tertentu seperti pembuatan tusuk hias pada kain strimin.

2) Bidal

Bidal merupakan perlengkapan yang terbuat dari plastik atau logam dengan fungsi untuk melingungi jari tangan dari tusukan jarum.

3) Pemandangan

Pemindangan yang terbuat dari kayu maupun bahan plastik dibutuhkan untuk mengencangkan kain sehingga permukaannya rata dan tidak berkerut.

4) Gunting

Gunting yang terbuat dari bahan logam dalam berbagai ukuran dibutuhkan untuk memotong benang maupun kain.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk menyulam dibutuhkan alat diantara lain yaitu jarum untuk menusukkan benang pada kain, bidal untuk melindungi tangan dari tusukan jarum, pembedangan untuk mengencangkan permukaan kain, dan gunting untuk memotong sisa benang sulaman.

e) Macam-Macam Tusuk Hias untuk Sulaman Fantasi

Berikut adalah macam-macam tusuk yang biasa digunakan untuk membuat sulaman fantasi:

- a) Tusuk jelujur, yaitu tusuk yang mempunyai arah horizontal, ukuran dan jarak turun naik diatur sama Panjang.
- b) Tusuk tikam jejak, yaitu tusuk yang mempunyai arah horizontal dan setengah dari ukuran tusuk saling bersentuhan sehingga pada permukaan kelihatan seperti setikan mesin.
- c) Tusuk pipih, yaitu tusuk yang dibuat turun naik sama panjang dan menutup seluruh permukaan ragam hias.
- d) Tusuk flannel, yaitu tusuk yang mempunyai arah diagonal dan pada bagian atas dan bagian bawah tusuk bersilang.
- e) Tusuk festoon, yaitu tusuk yang mempunyai dua arah horizontal dan vertical, kaki tusuk arah vertical dan arah horizontal mempunyai pilinan.

- f) Tusuk batang, yaitu tusuk yang mempunyai arah diagonal dan setengah dari ukuran tusuk masing-masing saling bersentuhan.
- g) Tusuk rantai, yaitu tusuk yang mempunyai arah horizontal atau vertical dimana masing-masing tusuk saling tindih menindih sehingga membentuk rantai-rantai yang sambung menyambung.
- h) Tusuk silang, yaitu tusuk yang mempunyai arah diagonal dan pada garis tengahnya ada persilangan antara tusuk bagian atas dan tusuk bagian bawah.
- i) Tusuk biku, yaitu tusuk yang mempunyai arah diagonal ke kiri dan ke kanan.
- j) Tusuk Palestrina, yaitu tusuk yang mempunyai arah horizontal dan setiap tusukan mempunyai tonjolan atau buhulan.
- k) Tusuk kepala peniti, yaitu tusuk yang mempunyai pilihan-pilihan pada permukaan kain dan menutup semua permukaan ragam hias.

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa ada bermacam-macam tusuk hias yang digunakan untuk membuat sulaman fantasi, diantaranya yaitu jelujur, tikam, jejak, pipih, flannel, festoon, batang, rantai, silang, biku, Palestrina, dan kepala peniti.

f) Teknik Membuat Sulaman Fantasi

1. Tahap persiapan

- a) Mempersiapkan semua alat yang digunakan untuk membuat sulaman fantasi.
- b) Mempersiapkan bahan utama maupun bahan pelengkap yang digunakan untuk membuat sulaman fantasi.

2. Tahap proses

- a) Mendesain motif yang akan digunakan untuk menghias.

- b) Memindahkan motif pada bahan yang akan di hias.
- c) Memasang bahan yang akan dihias dalam pembedangan dengan motif yang akan dihias terletak di tengahnya. Pemasangan bahan pada pembedangan harus kencang dan rata benar permukaannya, pemasangan pembedangan yang kurang benar akan memengaruhi hasil akhir yang antara lain menyebabkan kain berkerut, atau bahkan rusak jika pembedangan terlalu kencang. Untuk itu pemilihan pembedangan harus pula diperhatikan.
- d) Memasukkan benang dalam jarum yang akan digunakan untuk menyulam.
- e) Mengerjakan sulaman fantasi sesuai dengan cara mengerjakan tusuk hias yang dipilih dengan benar dan halus.
- f) Motif yang memerlukan tusuk-tusuk berat dikerjakan dahulu.
- g) Perlu diperhatikan motif yang dikerjakan dengan tusuk yang berat janganlah terlalu lebar, apabila motifnya lebar supaya dibagi-bagi.
- h) Tusuk-tusuk hias yang ringan dan berupa garis lengkung diselesaikan.
- i) Mematikan benang akhir pada bagian buruk kain.

3. Hasil

Hasil dari pekerjaan berupa sulaman fantasi yang diterapkan pada kerudung segi empat berukuran 115 cm x 115 cm.

b. Kualitas Teknik Sulaman Fantasi

Dari karakteristik di atas dapat diperoleh teknik sulaman fantasi yang baik, tidak hanya perlu mengetahui tentang karakteristik-karakteristik sulaman fantasi, tetapi perlu mengetahui hasil teknik sulaman yang baik antara lain:

- 1) Benar pengerjaannya sesuai dengan teknik yang dipilih

- 2) Halus pengerjaan tusuk hiasnya
- 3) Harmonis semua unsur-unsur desainnya
- 4) Menarik penampilannya
- 5) Rapi dan bersih pekerjaannya

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan judul “Identifikasi Kesulitan Belajar Sulaman Fantasi Pada Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 1 Borobudur”, sebagai berikut:

1. Analisis Faktor Kesulitan Belajar Kompetensi Pembuatan Belahan Dua Lajur Pada Mata Pelajaran Teknologi Menjahit Siswa Kelas X SMK Karya Rini YHI Kowani Yogyakarta, SKRIPSI 2017. Oleh: Ayu Fajriani Shidqi.

Penelitian dilakukan dengan metode angket dengan subjek siswa kelas X SMK Karya Rini YHI Kowani Yogyakarta dengan teknik analisis data deskriptif presentase. Hasil penelitian menunjukkan 64% siswa mengalami kesulitan dalam aspek afektif, 68% mengalami kesulitan kognitif, dan 68% mengalami kesulitan psikomotorik.

2. Identifikasi Tingkat Kesulitan Proses Belajar Praktik Membatik Siswa Kelas II Program Keahlian Kria Tekstil SMK Negeri 5 Yogyakarta, SKRIPSI 2015. Oleh: Dian Mirnawati

Penelitian dilakukan dengan metode angket dengan teknik analisis data deskriptif presentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesulitan yang dialami siswa kelas II program keahlian kria tekstil di dalam proses belajar batik di SMK N 5 Yogyakarta sebagai berikut; 1) tahapan persiapan siswa dalam proses belajar praktik membatik dengan kategori cukup sebanyak

20 siswa dengan *persentase* 37.04%, pada tahapan proses praktik membatik; 2) siswa mengalami tingkat kesulitan pada proses pelekatan lilin dengan kategori cukup sebanyak 29 siswa dengan *persentase* 53.70%; 3) proses pewarnaan pada motif batik dengan kategori cukup sebanyak 34 siswa dengan *persentase* 62,97%; 4) proses pelepasan lilin dengan kategori cukup sebanyak 31 siswa dengan *persentase* 57,41%. Tahapan persiapan materi diperoleh hasil dengan kategori sangat tinggi sebanyak 40 siswa dengan *persentase* 74,07% dan evaluasi proses belajar praktik membatik diperoleh hasil dengan kategori tinggi sebanyak 32 siswa dengan *persentase* 59,26%. Dari hasil penelitian dapat diidentifikasi bahwa siswa dalam melakukan tahapantahapan proses belajar praktik membatik masih banyak mengalami kesulitan.

3. Identifikasi Kesulitan Belajar Pembuatan Celana Anak Pada Siswa Kelas X di SMK N 2 Godean, SKRIPSI 2016. Oleh: Tiara Iftiyani.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan survey yang dilakukan dengan metode angket dan observasi, sedangkan teknik analisis datanya yaitu dengan deskriptif presentase. Hasil penelitian diketahui bahwa; 1) Proses pembelajaran pembuatan celana anak dinilai kurang efektif, sebanyak 14 siswa (44%) belum mencapai KKM, sebanyak 18 siswa (56%) sudah mencapai KKM; 2) Pada tahap persiapan, kesulitan tertinggi yang dialami siswa adalah menyiapkan alat, dimana berdasarkan data angket 12,5% siswa mengalami kesulitan dan lembar observasi 16 % siswa mengalami kesulitan. Pada tahap proses kesulitan tertinggi yang dialami siswa adalah pada saat menjahit ban pinggang. Berdasarkan angket kesulitan yang dialami siswa

sebanyak 28%, sedangkan pada lembar observasi mencapai 50%. Pada tahap penyelesaian, kesulitan tertinggi yang dialami siswa adalah pada saat melakukan penyetrikaan akhir. Berdasarkan angket 25% siswa mengalami kesulitan dan berdasarkan lembar observasi 31% siswa mengalami kesulitan dalam melakukan penyetrikaan akhir.

Tabel 01. Kajian Penelitian yang Relevan

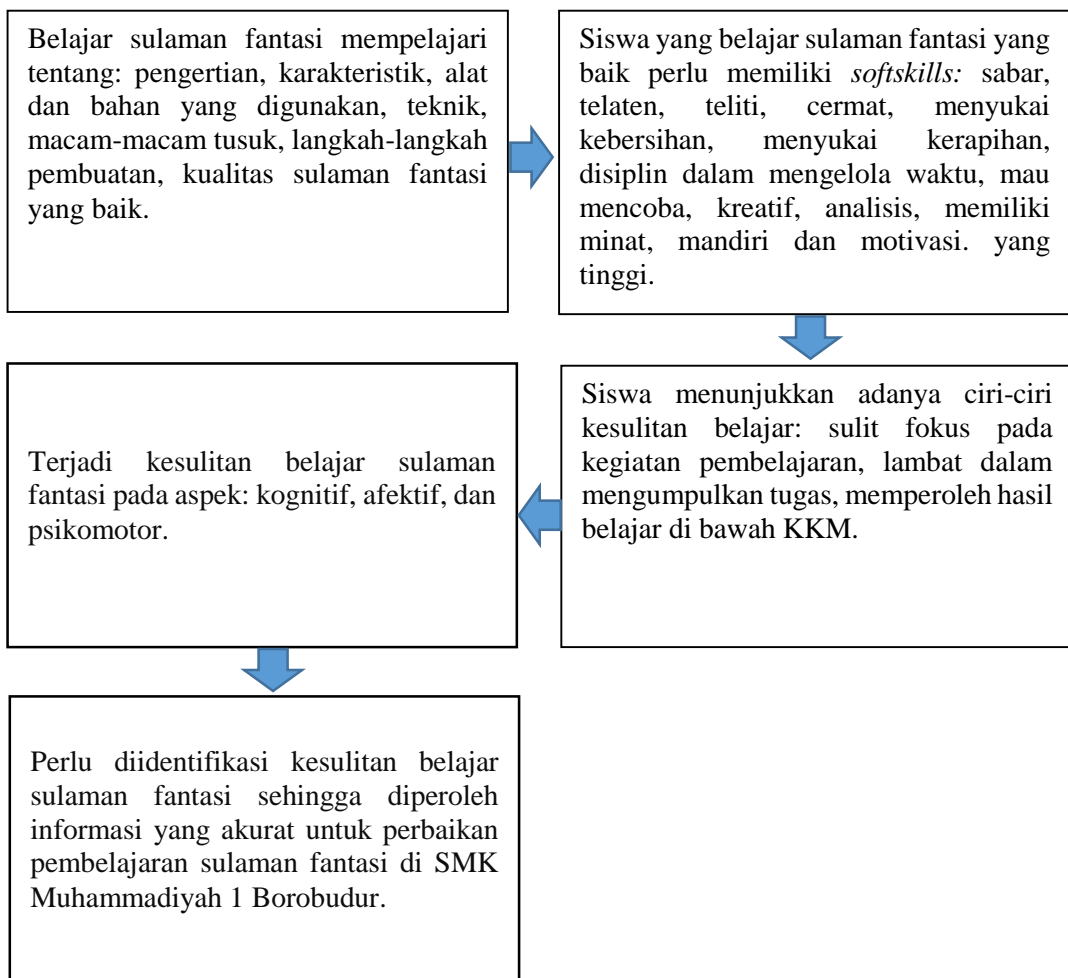
Uraian Penelitian		Ayu	Dian	Tiara
		(2017)	(2015)	(2016)
Materi	Bahasa Indonesia	√	√	√
	Kesulitan belajar	√	√	√
Tujuan Penelitian	Mengetahui kesulitan	√	√	√
Metode Penelitian	Deskriptif	√	√	√
Tempat Penelitian	SMK	√	√	√
	SMP			
	TK			
Sampel	Dengan sampel	√	√	√
Metode Pengumpulan Data	Angket	√	√	√
	Observasi	√	√	
	Survey	√	√	√
	Wawancara			√
Teknik Analisis Data	Deskriptif	√	√	√
	Kuantitatif	√	√	√
Mata Pelajaran	Praktik	√	√	√
	Teori	√	√	√

C. Kerangka Pikir

Pembelajaran sulaman fantasi di sekolah diharapkan dapat memenuhi tujuan pendidikan dan siswa dapat mengambil manfaat dari pembelajaran yang diajarkan di sekolah, sehingga siswa dapat memiliki bekal ketrampilan khusus yaitu kompeten dalam menciptakan sulaman fantasi. Oleh karena itu, pembelajaran sulaman fantasi di sekolah sangat penting bagi siswa. Belajar sulaman fantasi itu mengasyikkan dan menyenangkan karena dapat menyalurkan ide-ide kreatif yang memuaskan. Ide-ide kreatif dalam memilih hiasan busana yang baik akan menghasilkan siswa yang kompeten dalam bidang menghias busana. Hasil sulaman fantasi yang bagus atau berkualitas akan nampak indah dan menarik. Sehubungan dengan itu, maka penyulam harus kompeten dalam menerapkan unsur-unsur desain dan prinsip-prinsip desain dalam menciptakan desainnya, atau apabila desain-desainnya telah disiapkan, maka dalam memilih desain perlu menganalisis desain yang akan dipilih agar sesuai dengan desain strukturnya (benda yang akan dihias).

Siswa yang belajar sulaman fantasi perlu memiliki *softskill* menyulam yaitu: sabar, telaten, teliti, cermat, menyukai kebersihan, menyukai kerapihan, disiplin dalam mengelola waktu, mau mencoba, kreatif, dan analisis. Perwujudan *softskill* tersebut tidak selalu muncul serta terwujud dengan baik dan lancar. Dukungan-dukungan seperti sabar, telaten, teliti, cermat, menyukai kebersihan, menyukai kerapihan, disiplin dalam mengelola waktu, mau mencoba, kreatif, dan analisis biasanya dapat mendorong, memberi semangat siswa untuk disiplin dan menepati waktu penyelesaian tugas yang telah disepakati. Sebaliknya, apabila *softskill* seperti sabar, telaten, teliti, cermat, menyukai kebersihan, menyukai kerapihan, disiplin

dalam mengelola waktu, mau mencoba, kreatif, dan analisis tidak dimiliki, biasanya siswa akan merasa berat, sulit, tidak senang, dan *moodnya* tidak bagus. Dalam proses pendidikan, intelektual atau intelegensi menentukan perkembangan berpikir seseorang dalam hal belajar. Intelektual atau daya pikir berkembang sejalan dengan pertumbuhan saraf otak karena pikiran pada dasarnya menunjukkan fungsi otak (H. Baharuddin, 2009:117). Perbedaan perkembangan intelegensi manusia berbeda satu sama lain. Keseluruhan kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara terarah serta mengolah dan menguasai lingkungan berbeda antar-individu (H. Baharuddin, 2009:118). Hal ini menyebabkan kurun waktu yang dibutuhkan setiap siswa untuk memahami suatu materi berbeda pula, namun apabila kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara terstruktur akan berhasil meningkatkan prestasi belajar siswa. (Sri Waluyanti dan Djoko Santoso, JPTK, Vol. 22, No. 4 2015). Maka dari itu kesulitan-kesulitan dalam belajar khususnya dalam belajar sulaman fantasi perlu diketahui sedini mungkin untuk mengetahui titik mana yang paling dominan dalam belajar sulaman fantasi sebagai bahan evaluasi, pertimbangan dalam mengembangkan strategi mengajar supaya hambatan-hambatan belajar tidak banyak dan mudah di atasi sehingga kebutuhan siswa terpenuhi. Kerangka pikir dapat dibuat bagan pada Gambar 01:



Gambar 01. Kerangka pikir

D. Pertanyaan Penelitian

1. Apakah kesulitan belajar sulaman fantasi yang dominan pada aspek kognitif?
2. Apakah kesulitan belajar sulaman fantasi yang dominan pada aspek afektif?
3. Apakah kesulitan kesulitan belajar sulaman fantasi yang dominan pada aspek psikomotor?
4. Faktor manakah yang paling dominan dalam kesulitan belajar sulaman fantasi pada siswa kelas X Tata Busana di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan survey. Penelitian deskriptif dengan pendekatan survey ini dimaksudkan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi tentang kesulitan belajar sulaman fantasi yang dialami siswa kelas X Tata Busana di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur secara apa adanya, mengamati dan melaporkan kesulitan belajar menyulam yang terjadi di lapangan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan dalam waktu 7 bulan pada bulan September 2017 hingga Maret 2018 bertempat di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur yang beralamat di Jalan Syailendra Raya, Borobudur, Mungkid, Magelang, Yogyakarta.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur sebanyak 34 siswa. Dalam belajar hiasan busana ini 16 siswa belajar teknik sulaman fantasi, sedangkan 18 siswa belajar teknik sulaman bebas. Hal ini dilaksanakan untuk memberikan peluang siswa dalam mengembangkan kreatifitas memilih teknik sulaman dalam hiasan busana. Subjek penelitian yang digunakan peneliti adalah siswa kelas X jurusan Tata Busana.

2. Sampel penelitian

Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *sampling purposive* yaitu teknik penentuan sampel yang bertujuan untuk siswa kelas X Tata Busana SMK Muhammadiyah 1 Borobudur yang belajar teknik sulaman fantasi sebanyak 16 siswa.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Survey

Survey dalam penelitian ini yaitu dimana peneliti terjun langsung melakukan pengamatan terhadap proses kegiatan pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kegiatan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas.

b. Tes Tertulis

Tes tertulis dalam penelitian ini yakni dengan model pilihan ganda berisi 15 butir soal tentang sulaman fantasi dengan 5 alternatif jawaban. Tes tertulis ini berfungsi untuk mengungkap data tentang kesulitan belajar sulaman fantasi pada aspek kognitif, dengan adanya tes tertulis dapat memperkuat data yang diperoleh peneliti di lapangan tentang kesulitan belajar sulaman fantasi.

c. Angket

Angket pengumpulan data dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan kepada responden yaitu siswa kelas X Tata Busana di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur untuk diberikan respon. Bentuk angket dalam penelitian ini adalah angket tertutup, dimana angket tersebut sudah disediakan jawaban dalam bentuk skala Likert dengan disediakan 4 alternatif jawaban menggunakan Skala *Likert* yang diisi dalam bentuk *check list* (✓). Angket ini berfungsi untuk menjangkau dan mengungkap data tentang kesulitan belajar sulaman fantasi pada aspek afektif dan psikomotor. Adanya angket ini juga bertujuan untuk mengetahui sikap siswa terhadap pembelajaran sulaman fantasi dan siswa melakukan evaluasi secara objektif terhadap kemampuan yang dimilikinya sehingga dapat diketahui kekuatan serta kelemahan diri siswa sendiri,.

Tabel 02. Skor Angket Skala *Likert*

Alternatif Jawaban	Skor
Sangat Setuju (SS)	4
Setuju (S)	3
Tidak setuju (TS)	2
Sangat Tidak setuju (STS)	1

d. Dokumentasi

Dokumentasi nilai digunakan untuk memperkuat data bahwa masih ada beberapa siswa yang nilainya belum mencapai KKM. Dokumentasi foto pembelajaran digunakan untuk memberikan bukti nyata tentang perilaku siswa saat kegiatan belajar mengajar di kelas berlangsung sehingga dapat memperkuat bukti mengapa kesulitan dalam belajar sulaman fantasi dapat terjadi. Sehingga dengan adanya dokumentasi daftar nilai dan kegiatan siswa pada saat kegiatan pembelajaran dapat memberikan gambaran jelas dan nyata tentang kesulitan belajar sulaman fantasi.

2. Instrumen Pengumpulan Data

a) Instrumen Tes Tertulis

Tabel 03. Kisi-kisi kesulitan belajar sulaman fantasi menggunakan tes tertulis

IPK	Materi	Indikator Esensial Soal (Indikator Pencapaian Kompetensi)	Tingkat Berfikir						No. Soal	Jawaban
			C1	C2	C3	C4	C5	C6		
3.5.1 Menjelaskan sulaman	1. Pengertian sulaman fantasi	a. Menjelaskan pengertian sulaman fantasi	V						1	B
				v					2	C
3.5.2 Mengkarakteristikan sulaman	2. Karakteristik sulaman fantasi	a. Menjelaskan motif sulaman fantasi		v					3	A
		b. Menjelaskan kombinasi warna sulaman fantasi	v						4	C
		c. Menyebutkan peletakan motif sulaman fantasi	v						5	A
	3. Bahan yang dipakai dalam membuat sulaman fantasi	a. Menentukan kain yang digunakan untuk membuat sulaman fantasi		v					6	B
		b. Menjelaskan resiko apabila terjadi kesalahan pemilihan bahan sulaman fantasi				v			7	B
	4. Alat yang digunakan dalam membuat sulaman fantasi	a. Menyebutkan peralatan yang digunakan dalam membuat sulaman fantasi		v					8	C
						v			9	A
	5. Tusuk hias yang digunakan dalam membuat sulaman fantasi	a. Menyebutkan tusuk yang digunakan dalam sulaman fantasi	V						10	A
		b. Menjelaskan tusuk yang digunakan dalam membuat sulaman fantasi		v					11	B
	6. Langkah kerja dalam membuat sulaman fantasi	a. Menjelaskan langkah pembuatan sulaman fantasi			v				12	A
		b. Menjelaskan resiko apabila terjadi kesalahan dalam langkah kerja					V		13	B
	7. Kualitas sulaman fantasi yang baik	a. Menjelaskan kualitas sulaman fantasi yang baik		v			v		14 15	E B

b) Instrumen Angket

Kisi-kisi instrumen disajikan sebagai berikut:

Tabel 04. Kisi-kisi kesulitan belajar sulaman fantasi menggunakan angket

Aspek	Indikator	Sub Indikator	Jml Butir	Pernyataan	No Angket
Afektif	Sikap	1) Memperhatikan penjelasan guru 2) Kemandirian siswa	1	Saya malu bertanya kepada guru ketika saya tidak paham dengan materi yang disampaikan	1
			1	Saya senang mencoba tusuk-tusuk hias dalam jobsheet sulaman fantasi	2
	Tanggung jawab	Memperhatikan lingkungan kerja	1	Saya memperhatikan kerapihan meja saya saat mengerjakan tugas sulaman fantasi	3
	Ketertiban	Mengumpulkan tugas tepat waktu	1	Saya dapat mengumpulkan tugas sulaman fantasi dengan tepat waktu	4
Psikomotor	Persiapan	1) Menyiapkan alat dan bahan 2) Menggunakan alat	1	Saya selalu menyiapkan bahan untuk praktik sesuai kebutuhan	5
			1	Saya tidak kesulitan menggunakan pemidangan saat mengerjakan sulaman fantasi	6
	Proses	Membuat tusuk hias	2	Kesulitan dalam membuat tusuk pipih pada sulaman fantasi tidak pernah saya alami	7
				Kesulitan dalam membuat tusuk rantai pada sulaman fantasi tidak pernah saya alami	8
	Hasil	Menghasilkan sulaman fantasi yang baik	5	Saya telaten dalam membuat tusuk hias, sehingga hasilnya halus	9
				Saya tidak terburu-buru dalam membuat tusuk hias, sehingga hasilnya rapi	10
				Saya cermat dalam memilih kombinasi warna, sehingga hasilnya indah	11
				Saya teliti dalam mematikan tusuk hias, sehingga hasil sulaman kencang	12
				Saya selalu menjaga kebersihan pekerjaan saya, sehingga hasilnya bersih	13

E. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Validitas Instrumen

Suatu instrument yang valid atau sah mempunyai validitas yang tinggi. Untuk memperoleh kesahihan instrumen maka diperlukan validasi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan validitas isi yang diuji melalui tahap kelayakan atau relevansi isi tes melalui analisis rasional oleh penilaian ahli (*expert judgement*). Peneliti meminta pertimbangan kepada ahli (*judgement expert*) untuk mempertimbangkan dan mengevaluasi secara sistematis tentang butir-butir instrumen, apakah sudah mewakili apa yang hendak diukur. Butir instrument disusun dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing, kemudian peneliti meminta pertimbangan para ahli materi dalam bidang sulaman fantasi. Validasi dilakukan oleh ahli materi yang berasal dari pakar ahli materi yaitu 1 orang guru pengampu bidang sulaman fantasi dan 1 orang dosen yang sesuai dengan pakar materi yaitu dosen Hiasan Busana. Validasi instrument dilakukan oleh 1 orang dosen. Selanjutnya adalah tahap revisi atau kelanjutan validasi. Tahap ini bertujuan untuk menentukan apakah ahli materi memutuskan untuk melanjutkan ke tahap selanjutnya atau merevisi materi yang ada. Validitas instrument berdasarkan *judgement expert* (ahli) disajikan pada Tabel 05:

Tabel 05. Validitas Instrumen Oleh *Judgement Expert*

No.	<i>Judgement Expert</i> (Ahli)	Keterangan	Saran
1.	Ahli 1	Valid	Memperbaiki struktur soal
2.	Ahli 2	Valid	Memberi variasi pernyataan dengan pernyataan positif dan negatif
3.	Ahli 3	Valid	Memperbaiki struktur soal

2. Reliabilitas Instrumen

Setelah ahli materi sulaman fantasi memutuskan bahwa instrumen yang ada sudah dapat mengukur kesulitan dalam belajar sulaman fantasi, maka instrumen dapat digunakan sebagai alat pengumpul data yang baik. Artinya instrumen yang telah dibuat sesuai untuk mengukur apa yang hendak diukur khususnya kesulitan dalam belajar sulaman fantasi dan hasilnya akan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Untuk perhitungan reliabilitas uji coba instrumen angket menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan bantuan SPSS.

$$r_i = \left(\frac{k}{k-1}\right)\left(\frac{1 - \sum Si^2}{S_t^2}\right)$$

(Mansyur & Harun Rasyid, 2015: 357)

Keterangan :

r_i = reliabilitas instrument

K = banyaknya butir dalam instrument

$\sum Si^2$ = jumlah varian item

S_t^2 = varians total

Hasil perhitungan reliabilitas akan berkisar antara 0 sampai 1, semakin besar nilai koefisien reliabel maka semakin besar keandalan instrument tersebut. Kepastian reliabel dan tidaknya instrument yaitu dengan cara membandingkan antara r hitung dengan r tabel, dari perbandingan tersebut maka dapat dijadikan dasar untuk menentukan instrument tersebut dapat digunakan atau tidaknya dalam penelitian. Berikut ini adalah tabel interpretasi tingkat reliabilitas instrument menurut Arikunto (dalam Ismet Basuki & Hariyanto, 2014: 126):

Tabel 06. Interpretasi nilai r

Koefisien reliabilitas	Tingkat reliabilitas
Antara 0,80 sampai dengan 1,00	Sangat kuat
Antara 0,60 sampai dengan 0,79	Kuat
Antara 0,40 sampai dengan 0,59	Cukup kuat
Antara 0,20 sampai dengan 0,39	Rendah
Antara 0,00 sampai dengan 0,19	Sangat rendah

Sumber: Arikunto (dalam Ismet Basuki & Hariyanto, 2014: 126)

Setelah angka direliabelitas instrumen diketahui selanjutnya angka tersebut diinterpretasikan dengan tingkat keandalan koefisien korelasi. Instrumen dikatakan reliabel jika memiliki koefisien *Cronbach's Alpha* lebih dari atau sama dengan 0,60 maka instrumen dikatakan reliabel.

Berdasarkan data di atas dapat dianalisis bahwa instrumen kesulitan belajar sulaman fantasi memiliki nilai *alpha cronbach* sebesar 0,71 lebih besar dari 0,60 artinya instrumen tersebut reliabel tinggi.

Tabel 07. Uji Reabilitas Instrumen

Nama Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Item	Keterangan	Tingkat Hubungan
Identifikasi Kesulitan Belajar Sulaman Fantasi	0,71	28	Reliabel (Kuat)	Tinggi

Hasil: Identifikasi Kesulitan Belajar Sulaman Fantasi = 0,71 > 0,60 = Reliabel = Tinggi

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif dengan *persentase* yaitu untuk mengidentifikasi kecenderungan data dari hasil peneltian. Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya skor mean, median, modus, dan simpangan baku yang hasilnya disajikan dalam bentuk *persentase*. Adapun langkah-langkah analis data dijabarkan sebagai berikut:

1. Menentukan nilai akhir dari tes tertulis maupun angket
2. Menentukan Modus, Median, dan Mean

Setelah nilai akhir dapat ditentukan maka hal selanjutnya adalah menghitung mean, median, dan modus dari nilai akhir dengan rumus:

$$Mo = b + p \left(\frac{b1}{b1+b2} \right) \text{ (Sugiono, 2015:52)}$$

Keterangan:

Mo = Modus

b = Batas kelas interval dengan frekuensi terbanyak

p = Panjang kelas interval

b1 = Frekuensi pada kelas modus (frekuensi pada kelas interval yang terbanyak) dikurangi frekuensi kelas interval terdekat sebelumnya

b_2 = Frekuensi pada kelas modus dikurangi frekuensi kelas interval berikutnya

$$Md = b + p \left(\frac{\frac{1}{2}n - F}{f} \right) \text{ (Sugiono, 2015:53)}$$

Keterangan:

Md = Median

b = Batas kelas interval dengan frekuensi terbanyak

p = Panjang kelas interval

F = Jumlah semua frekuensi sebelum kelas median

f = Frekuensi kelas median

$$Me = \frac{\sum f_i . x_i}{\sum f_i} \text{ (Sugiono, 2015:54)}$$

Me = Mean

$\sum f_i$ = Jumlah data/ sampel

$\sum f_i . x_i$ = Produk perkalian antara f_i pada tiap interval

3. Menentukan rentang data

Menentukan rentang data dan jumlah kelas interval dari kelompok data yang telah diketahui dengan rumus:

$$R = X_t - X_r \text{ (Sugiono, 2015:55)}$$

Keterangan:

R = Rentang

X_t = Data terbesar dalam kelompok

X_r = Data terkecil dalam kelompok

$$K = 1 + 3,3 \log n \text{ (Sugiono, 2015:36)}$$

Keterangan:

K = Kelas interval

n = Jumlah data

4. Membuat tabel kategori

Setelah standar deviasi ditentukan hal selanjutnya adalah membuat tabel kategori untuk mengkategorikan nilai ke dalam predikat kriteria. Kategori dalam penelitian Identifikasi Kesulitan Belajar Sulaman Fantasi ini dibagi menjadi empat kategori yaitu sangat sulit, sulit, cukup sulit, dan mudah. Setelah tabel kategori dibuat, selanjutnya nilai siswa dikategorikan sesuai dengan kriteria kategori dan kemudian *dipersentase* serta dijabarkan. Pengkategorian ini didasarkan pada nilai akhir yang didapatkan, berikut adalah tabel pengkategorian kesulitan belajar sulaman fantasi:

Tabel 08. Kategori Kesulitan Belajar Sulaman Fantasi Pada Aspek Kognitif

Kategori	Kelas Interval
Sangat sulit	5 – 7
Sulit	8 - 10
Cukup sulit	11 - 13
Tidak sulit	14 - 16

Tabel 09. Kategori Kesulitan Belajar Sulaman Fantasi Pada Aspek Afektif

Kategori	Kelas Interval
Sangat sulit	7 – 9
Sulit	10 - 12
Cukup sulit	13 - 15
Tidak sulit	16 - 18

Tabel 10. Kategori Kesulitan Belajar Sulaman Fantasi Pada Aspek Psikomotor

Kategori	Kelas Interval
Sangat sulit	16 – 20
Sulit	21 - 25
Cukup sulit	26 - 30
Tidak sulit	31 - 35

5. Menentukan persentase kesulitan dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \text{ (Sugiono, 2015:58)}$$

Keterangan:

P = jumlah *persentase* yang dicari

F = frekuensi jawaban

n = jumlah sampel (responden)

100% = bilangan tetap

Untuk mengetahui persentase tingkat kesulitan pada setiap sub indikator, maka dilakukan perhitungan nilai rata-rata dengan rumus sebagai berikut:

$$x = \frac{\sum Xi}{n} \text{ (Riduan, 2004:84)}$$

Keterangan:

x = rata-rata/ mean

$\sum Xi$ = jumlah tiap data

n = jumlah sampel (responden)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Berikut ini akan disajikan deskripsi data yang telah diperoleh dalam penelitian. Data diperoleh dari siswa kelas X program keahlian Tata Busana. Pengumpulan data menggunakan instrumen berupa tes tertulis, dan angket. Instrumen masing-masing diberikan kepada siswa sebagai responden penelitian. Data yang diperoleh dari angket tersebut kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif *persentase* yang bertujuan untuk menggambarkan data penelitian dengan bentuk persen. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Februari 2018 sampai Maret 2018. Mengenai hasil penelitian kesulitan belajar sulaman fantasi pada siswa kelas X di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur dapat dilihat pada paparan data berikut:

1. Kesulitan Belajar Sulaman Fantasi Pada Aspek Kognitif

Data pada Tabel 11 menunjukkan bahwa kesulitan belajar sulaman fantasi pada aspek kognitif diantaranya yaitu: menjelaskan pengertian sulaman fantasi sebanyak 12 atau 68,75% dari 16 siswa mengalami kesulitan dan 4 siswa (25%) tidak mengalami kesulitan, menjelaskan motif sulaman fantasi sebanyak 11 atau 68,75% dari 16 siswa mengalami kesulitan dan 5 siswa (31,25%) tidak mengalami kesulitan, menjelaskan kombinasi warna sulaman fantasi sebanyak 6 atau 37,50% dari 16 siswa mengalami kesulitan dan 10 siswa (62,50%) tidak mengalami kesulitan, menyebutkan peletakan motif sulaman fantasi sebanyak 7 atau 43,75% dari 16 siswa mengalami kesulitan dan 9 siswa (56,25%) tidak mengalami

kesulitan, menentukan kain yang digunakan untuk membuat sulaman fantasi sebanyak 7 atau 43,75% dari 16 siswa mengalami kesulitan dan 9 siswa (56,25%) tidak mengalami kesulitan, menjelaskan resiko apabila terjadi kesalahan pemilihan bahan sulaman fantasi sebanyak 11 atau 68,75% dari 16 siswa mengalami kesulitan dan 5 siswa (31,25%) tidak mengalami kesulitan, menyebutkan peralatan yang digunakan dalam membuat sulaman fantasi sebanyak 7 atau 43,75% dari 16 siswa mengalami kesulitan dan 9 siswa (56,25%) tidak mengalami kesulitan, menyebutkan tusuk yang digunakan dalam sulaman fantasi sebanyak 10 atau 62,50% dari 16 siswa mengalami kesulitan dan 6 siswa (37,50%) tidak mengalami kesulitan, menjelaskan tusuk yang digunakan dalam membuat sulaman fantasi sebanyak 11 atau 68,75% dari 16 siswa mengalami kesulitan dan 5 siswa (31,25%) tidak mengalami kesulitan, menjelaskan langkah pembuatan sulaman fantasi sebanyak 14 atau 87,50% dari 16 siswa mengalami kesulitan dan 2 siswa (12,50%) tidak mengalami kesulitan, menjelaskan resiko apabila terjadi kesalahan dalam langkah kerja sebanyak 5 atau 31,25% dari 16 siswa mengalami kesulitan dan 11 siswa (68,75%) tidak mengalami kesulitan, dan menjelaskan kualitas sulaman fantasi yang baik sebanyak 15 atau 93,75% dari 16 siswa mengalami kesulitan dan 1 siswa (6,25%) tidak mengalami kesulitan.

Tabel 11. Kesulitan Belajar Sulaman Fantasi Pada Aspek Kognitif

Aspek	Kesulitan	Kategori			
		Sulit		Tidak Sulit	
		F	%	F	%
Kognitif	Menjelaskan pengertian sulaman fantasi	12	75%	4	25%
	Menjelaskan motif sulaman fantasi	11	68,75%	5	31,25%
	Menjelaskan kombinasi warna sulaman fantasi	6	37,50%	10	62,50%
	Menyebutkan peletakan motif sulaman fantasi	7	43,75%	9	56,25%
	Menentukan kain yang digunakan untuk membuat sulaman fantasi	7	43,75%	9	56,25%
	Menjelaskan resiko apabila terjadi kesalahan pemilihan bahan sulaman fantasi	11	68,75%	5	31,25%
	Menyebutkan peralatan yang digunakan dalam membuat sulaman fantasi	7	43,75%	9	56,25%
	Menyebutkan tusuk yang digunakan dalam sulaman fantasi	10	62,50%	6	37,50%
	Menjelaskan tusuk yang digunakan dalam membuat sulaman fantasi	11	68,75%	5	31,25%
	Menjelaskan langkah pembuatan sulaman fantasi	14	87,50%	2	12,50%
	Menjelaskan resiko apabila terjadi kesalahan dalam langkah kerja	5	31,25%	11	68,75%
	Menjelaskan kualitas sulaman fantasi yang baik	15	93,75%	1	6,25%
Rata-rata		10	62,50%	6	37,50%

Berdasarkan pemaparan Tabel 11, maka dapat diketahui bahwa kesulitan belajar sulaman fantasi yang dominan pada aspek kognitif adalah sebanyak 15

atau 93,75% dari 16 siswa mengalami kesulitan dan 1 siswa (6,25%) tidak mengalami kesulitan dalam menjelaskan kualitas sulaman fantasi yang baik.

2. Kesulitan Belajar Sulaman Fantasi Pada Aspek Afektif

Tabel 12. Kesulitan Belajar Sulaman Fantasi Pada Aspek Afektif

Aspek	Kesulitan	Kategori			
		Sulit		Tidak Sulit	
		F	%	F	%
Afektif	Memperhatikan penjelasan guru	14	87,50%	2	12,50%
	Kemandirian siswa	13	81,25%	3	18,75%
	Memperhatikan lingkungan kerja	9	56,25%	7	43,75%
	Mengumpulkan tugas tepat waktu	12	75%	4	25%
Rata-rata		12	75%	4	25%

Data pada Tabel 12 menunjukkan bahwa kesulitan belajar sulaman fantasi pada aspek afektif diantaranya yaitu: memperhatikan penjelasan guru sebanyak 14 atau 87,50% dari 16 siswa mengalami kesulitan dan 2 siswa (12,50%) tidak mengalami kesulitan, kemandirian siswa sebanyak 13 atau 81,25% dari 16 siswa mengalami kesulitan dan 3 siswa (18,75%) tidak mengalami kesulitan, memperhatikan lingkungan kerja sebanyak 9 atau 56,25% dari 16 siswa mengalami kesulitan dan 7 siswa (43,75%) tidak mengalami kesulitan, dan mengumpulkan tugas tepat waktu sebanyak 12 atau 68,75% dari 16 siswa mengalami kesulitan dan 4 siswa (25%) tidak mengalami kesulitan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat diketahui bahwa kesulitan belajar sulaman fantasi yang dominan pada aspek afektif adalah sebanyak 14 atau

87,50% dari 16 siswa mengalami kesulitan dan 2 siswa (12,50%) tidak mengalami kesulitan dalam memperhatikan penjelasan guru.

3. Kesulitan Belajar Sulaman Fantasi Pada Aspek Psikomotor

Tabel 13. Kesulitan Belajar Sulaman Fantasi Pada Aspek Psikomotor

Aspek	Kesulitan	Kategori			
		Sulit		Tidak Sulit	
		F	%	F	%
Psikomotor	Menyiapkan alat dan bahan	10	62,50%	5	31,25%
	Menggunakan alat	12	75%	4	25%
	Membuat tusuk hias	14	87,50%	2	12,50%
	Menghasilkan sulaman fantasi yang baik	16	100%	0	0
Rata-rata		13	81,25%	3	18,75%

Data pada Tabel 13 menunjukkan bahwa kesulitan belajar sulaman fantasi pada aspek psikomotor diantaranya yaitu: menyiapkan alat dan bahan sebanyak 10 atau 62,50% dari 16 siswa mengalami kesulitan dan 6 siswa (37,50%) tidak mengalami kesulitan, menggunakan alat sebanyak 12 atau 68,75% dari 16 siswa mengalami kesulitan dan 4 siswa (25%) tidak mengalami kesulitan, membuat tusuk hias sebanyak 14 atau 87,50% dari 16 siswa mengalami kesulitan dan 2 siswa (12,50%) tidak mengalami kesulitan, dan menghasilkan sulaman fantasi yang baik sebanyak 16 atau 100% mengalami kesulitan.

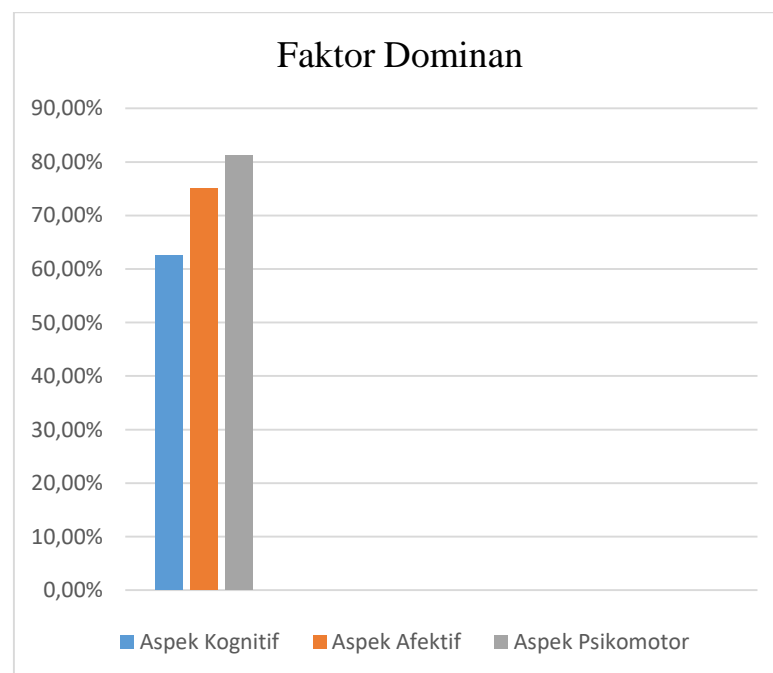
Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat diketahui bahwa kesulitan belajar sulaman fantasi yang dominan pada aspek psikomotor adalah sebanyak 16 atau 100% mengalami kesulitan dalam menghasilkan sulaman fantasi yang baik.

4. Faktor yang Dominan dalam Kesulitan Belajar Sulaman Fantasi

Tabel 14. Faktor Dominan Kesulitan Belajar Sulaman Fantasi

Aspek	Jumlah Kesulitan	
	F	%
Kognitif	10	62,50%
Afektif	12	75%
Psikomotor	13	81,25%

Berdasarkan Tabel 14 pada aspek kognitif diperoleh mean 10 siswa (62,50%) mengalami kesulitan belajar sulaman fantasi. Pada aspek afektif diperoleh mean 12 siswa (75%) mengalami kesulitan belajar sulaman fantasi, aspek psikomotor 13 siswa (81,25%) mengalami kesulitan belajar sulaman fantasi. Adapun histogram faktor dominan kesulitan belajar sulaman fantasi terdapat pada gambar berikut:



Gambar 02. Histogram Faktor Dominan dalam Kesulitan Belajar Sulaman Fantasi

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat diketahui bahwa kesulitan yang dominan dalam belajar membuat sulaman fantasi yaitu pada aspek psikomotor dan afektif.

B. Pembahasan

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas, tujuan dilaksanakannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui kesulitan belajar sulaman fantasi yang dialami siswa kelas X Tata Busana di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur. Pembahasan hasil penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab rumusan masalah tentang apa saja kesulitan belajar sulaman fantasi yang dialami siswa kelas X Tata Busana di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur.

1. Kesulitan Belajar Sulaman Fantasi Pada Aspek Kognitif

a) Menjelaskan pengertian sulaman fantasi

Berdasarkan hasil penelitian kesulitan belajar sulaman fantasi yang dialami siswa kelas X Tata Busana di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur pada aspek kognitif antara lain yaitu kesulitan menjelaskan pengertian sulaman fantasi sebanyak 12 atau 68,75% dari 16 siswa mengalami kesulitan dan 4 siswa (25%) tidak mengalami kesulitan. Apabila siswa tidak dapat menjelaskan pengertian sulaman fantasi, maka siswa akan mengalami kesulitan dalam membedakan pengertian dari sulaman fantasi dan sulaman bebas. Sulaman fantasi ialah sulaman yang mempergunakan kurang lebih 3 warna benang dan 3 tusuk hias, sedangkan yang dimaksud sulaman bebas adalah sulaman yang dikerjakan menurut kreasi masing-masing orang, mengenai warna, motif, tusuk hias, dan yang lainnya bebas menurut kreatifitas masing-masing orang. Kesulitan ini disebabkan karena pada

saat kegiatan pembelajaran siswa tidak memperhatikan penjelasan guru dan siswa tidak mau mempelajari materi yang belum disampaikan melalui *handout* yang sudah diberikan guru.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut pentingnya guru dalam memperhatikan dan mengingatkan siswa saat kegiatan pembelajaran perlu ditingkatkan agar siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa mampu menyerap materi yang telah disampaikan dengan baik.

b) Menjelaskan motif sulaman fantasi

Berdasarkan hasil penelitian kesulitan belajar sulaman fantasi yang dialami siswa kelas X Tata Busana di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur pada aspek kognitif antara lain yaitu kesulitan menjelaskan motif sulaman fantasi menjelaskan motif sulaman fantasi sebanyak 11 atau 68,75% dari 16 siswa mengalami kesulitan dan 5 siswa (31,25%) tidak mengalami kesulitan. Jika siswa tidak dapat menjelaskan motif sulaman fantasi, maka siswa akan mengalami kesulitan dalam membedakan motif yang digunakan untuk sulaman fantasi dan sulaman bebas. Motif yang digunakan dalam membuat sulaman fantasi adalah motif yang kecil-kecil berulang, dan motif yang besar. Apabila hendak mengerjakan motif sulaman fantasi yang besar, maka dapat membagi motif tersebut menjadi beberapa bagian kemudian mulai mengerjakannya dengan tusuk hias yang dipilih. Sedangkan besar-kecilnya motif yang digunakan untuk membuat sulaman bebas adalah bebas sesuai dengan selera penyulam dan penyelesaian motifnya pun juga bebas. Kesulitan ini disebabkan karena pada saat kegiatan pembelajaran siswa tidak memperhatikan penjelasan guru dan siswa tidak mau mempelajari materi yang belum disampaikan

melalui *handout* yang sudah diberikan guru sehingga siswa tidak dapat mencermati perbedaan motif antara sulaman fantasi dan sulaman bebas.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa pentingnya siswa dalam memperhatikan penjelasan guru dan mencermati perbedaan sulaman fantasi dengan sulaman bebas secara teliti.

c) Menjelaskan kombinasi warna sulaman fantasi

Berdasarkan hasil penelitian kesulitan belajar sulaman fantasi yang dialami siswa kelas X Tata Busana di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur pada aspek kognitif antara lain yaitu kesulitan menjelaskan kombinasi warna sulaman fantasi menjelaskan kombinasi warna sulaman fantasi sebanyak 6 atau 37,50% dari 16 siswa mengalami kesulitan dan 10 siswa (62,50%) tidak mengalami kesulitan. Apabila siswa tidak dapat menjelaskan kombinasi warna sulaman fantasi, maka siswa akan mengalami kesulitan dalam membedakan kombinasi warna yang digunakan untuk sulaman fantasi dan sulaman bebas. Sulaman fantasi menggunakan 3 kombinasi warna benang, sedangkan sulaman bebas tidak ada peraturan yang mengikat tentang kombinasi warna, jadi kombinasi warnanya bebas sesuai dengan kreatifitas penyulam. Perbedaan kombinasi warna dari sulaman fantasi dan sulaman bebas yaitu kadang-kadang sulaman bebas menggunakan warna yang lebih banyak. Hal ini terjadi karena pada saat kegiatan pembelajaran siswa mengobrol dengan temannya sehingga siswa tidak mengerti dengan penjelasan yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa pentingnya siswa dalam memfokuskan diri untuk belajar agar mereka dapat menyerap materi yang

diberikan guru dengan baik sehingga siswa dapat mengetahui secara jelas perbedaan sulaman fantasi dengan sulaman bebas.

d) Menyebutkan peletakan motif sulaman fantasi

Berdasarkan hasil penelitian kesulitan belajar sulaman fantasi yang dialami siswa kelas X Tata Busana di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur pada aspek kognitif antara lain yaitu kesulitan menyebutkan peletakan motif sulaman fantasi sebanyak 7 atau 43,75% dari 16 siswa mengalami kesulitan dan 9 siswa (56,25%) tidak mengalami kesulitan. Letak motif sulaman fantasi biasanya terdapat pada tengah, sisi kain atau bisa pula dikombinasikan antara keduanya, namun tetap memperhatikan bentuk motif dan ukuran sulamannya sesuai dengan bidang yang dihias. Apabila siswa tidak dapat menyebutkan peletakan motif sulaman fantasi, maka siswa akan kesulitan dalam menciptakan desain sulaman fantasi yang tepat. Hal ini dikarenakan siswa tidak cermat dalam mempelajari materi yang telah disampaikan, sehingga siswa tidak dapat menjelaskan peletakan motif sulaman fantasi dengan tepat.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa perlunya siswa untuk fokus pada materi yang sedang dipelajari agar siswa dapat memahami teori sulaman fantasi dengan baik.

e) Menentukan kain yang digunakan untuk membuat sulaman fantasi

Berdasarkan hasil penelitian kesulitan belajar sulaman fantasi yang dialami siswa kelas X Tata Busana di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur pada aspek kognitif antara lain yaitu kesulitan menentukan kain yang digunakan untuk membuat sulaman fantasi sebanyak 7 atau 43,75% dari 16 siswa mengalami

kesulitan dan 9 siswa (56,25%) tidak mengalami kesulitan. Kain yang tepat digunakan untuk membuat sulaman fantasi yaitu kain yang tenunannya rapat, agar hasil akhir sulamannya rapi dan serat-serat kain tidak mudah rusak oleh tusuk hias yang digunakan. Apabila siswa tidak dapat memahami teori penentuan kain sulaman fantasi secara baik, maka siswa akan mengalami kesulitan dalam memilih kain yang tepat untuk kegiatan praktik menyulam. Hal ini dikarenakan siswa tidak mau mempelajari materi yang belum disampaikan oleh guru karena alokasi waktu yang kurang, sehingga siswa tidak dapat menjelaskan pemilihan kain yang tepat untuk dihias pada sulaman fantasi.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa perlunya siswa untuk belajar mandiri mempelajari materi yang belum disampaikan guru pada *handout* yang telah diberikan atau pada buku pembelajaran agar siswa mampu mengaplikasikan ilmu pemilihan kain yang tepat pada pembelajaran praktik.

f) Menjelaskan risiko apabila terjadi kesalahan pemilihan bahan sulaman fantasi

Berdasarkan hasil penelitian kesulitan belajar sulaman fantasi yang dialami siswa kelas X Tata Busana di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur pada aspek kognitif antara lain yaitu kesulitan menjelaskan risiko apabila terjadi kesalahan pemilihan bahan sulaman fantasi sebanyak 11 atau 68,75% dari 16 siswa mengalami kesulitan dan 5 siswa (31,25%) tidak mengalami kesulitan. Siswa masih mengalami kesulitan dalam memilih benang dan jarum yang digunakan dalam menghias kain yang tipis. Apabila kain yang digunakan untuk membuat sulaman fantasi adalah kain yang tipis atau tenunannya jarang, maka benang dan jarum yang dipilih harus yang berukuran kecil agar serat kain tidak rusak oleh tusukan jarum

dan benangnya. Namun, apabila kain yang digunakan adalah kain yang tebal atau tenunannya rapat maka jarum yang dipilih adalah jarum yang berukuran sedang atau besar agar dapat menembus permukaan kain, sedangkan benang yang digunakan bisa benang yang diameternya berukuran kecil, ataupun sedang agar menghasilkan sulaman fantasi yang baik. Kesulitan ini terjadi karena kurangnya pengalaman siswa dalam pembelajaran praktik sehingga siswa belum memahami pemilihan bahan praktik dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa perlunya siswa untuk belajar mandiri mempelajari materi yang belum disampaikan guru pada *handout* yang telah diberikan atau pada buku pembelajaran agar siswa mampu mengaplikasikan ilmu pemilihan kain yang tepat pada pembelajaran praktik.

g) Menyebutkan peralatan yang digunakan dalam membuat sulaman fantasi

Berdasarkan hasil penelitian kesulitan belajar sulaman fantasi yang dialami siswa kelas X Tata Busana di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur pada aspek kognitif antara lain yaitu kesulitan menyebutkan peralatan yang digunakan dalam membuat sulaman fantasi sebanyak 7 atau 43,75% dari 16 siswa mengalami kesulitan dan 9 siswa (56,25%) tidak mengalami kesulitan. Siswa mengalami kesulitan dalam memilih ukuran pembedangan yang sesuai. Pembedang yang digunakan dalam membuat sulaman fantasi disesuaikan dengan motif yang ada, apabila motifnya besar maka menggunakan pembedang yang ukurannya sedang atau besar disesuaikan pula dengan jangkauan tangan penyulam.

Apabila motif yang dikerjakan sedang, maka pembedang yang digunakan adalah pembedang yang ukurannya sedang. Namun, apabila motif yang dikerjakan kecil

maka pembidang yang digunakan adalah pembidang yang berukuran kecil pula. Hal ini dikarenakan pengalaman praktik siswa yang masih kurang, sehingga siswa belum dapat menyebutkan peralatan yang digunakan dengan tepat sesuai dengan bahan yang akan dihias.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat diketahui bahwa pentingnya siswa untuk menambah pengalaman dalam belajar membuat sulaman fantasi sehingga siswa mengetahui ukuran pembedangan yang tepat digunakan untuk membuat sulaman fantasi disesuaikan dengan ukuran motif dan jangkauan tangan penyulam.

h) Menyebutkan tusuk hias yang digunakan dalam sulaman fantasi

Berdasarkan hasil penelitian kesulitan belajar sulaman fantasi yang dialami siswa kelas X Tata Busana di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur pada aspek kognitif antara lain yaitu kesulitan menyebutkan tusuk yang digunakan dalam sulaman fantasi sebanyak 10 atau 62,50% dari 16 siswa mengalami kesulitan dan 6 siswa (37,50%) tidak mengalami kesulitan. Tusuk hias yang digunakan dalam membuat sulaman fantasi yaitu tusuk hias yang ringan misalnya tusuk jelujur, tikam jejak, dan festoon, serta tusuk hias yang berat misalnya tusuk pipih, flannel. Kesulitan ini terjadi karena kurangnya perhatian siswa pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, beberapa siswa memilih untuk mengobrol dengan temannya atau bermain *handphone* sehingga siswa tidak dapat menyerap materi yang diberikan dengan baik.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa sebaiknya guru lebih mengingatkan siswa dengan tegas untuk tidak bermain HP atau mengobrol pada saat pembelajaran berlangsung. Perlu diperhatikan pula bahwa

dalam mengerjakan sulaman fantasi tersebut apabila bahan yang dihiasi tipis maka jangan memakai tusuk-tusuk hias yang berat dan benang yang besar.

i) Menjelaskan tusuk yang digunakan dalam membuat sulaman fantasi

Berdasarkan hasil penelitian kesulitan belajar sulaman fantasi yang dialami siswa kelas X Tata Busana di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur pada aspek kognitif antara lain yaitu kesulitan menjelaskan tusuk yang digunakan dalam sulaman fantasi menjelaskan tusuk yang digunakan dalam membuat sulaman fantasi sebanyak 11 atau 68,75% dari 16 siswa mengalami kesulitan dan 5 siswa (31,25%) tidak mengalami kesulitan. Apabila membuat sulaman fantasi penyulam dapat menggunakan tusuk hias yang ringan maupun berat, namun disesuaikan dengan kain dan motif yang digunakan. Motif yang memerlukan tusuk-tusuk berat dikerjakan dahulu agar lebih mudah. Perlu diperhatikan motif yang dikerjakan dengan tusuk yang berat janganlah terlalu lebar, apabila motifnya lebar supaya dibagi-bagi. Apabila terdapat tusuk-tusuk hias yang ringan, maka motif berupa garis lengkung diselesaikan terlebih dahulu agar lebih memudahkan proses mengisi tusuk yang lainnya. Kesulitan ini dikarenakan waktu pembelajaran sulaman fantasi yang kurang tepat, pada kenyataannya belajar sulaman fantasi dilaksanakan pada jam 13.00 WIB. Padahal suasana pembelajaran yang disertai praktik jika dilaksanakan pada akhir jam pelajaran tidak lagi kondusif sebab siswa sudah lelah dan mengantuk, sehingga siswa sulit fokus pada pembelajaran yang berlangsung.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa pentingnya menentukan waktu yang tepat dengan mata pelajaran yang dilaksanakan, sebab waktu pembelajaran dapat mempengaruhi konsentrasi siswa.

j) Menjelaskan langkah pembuatan sulaman fantasi

Berdasarkan hasil penelitian kesulitan belajar sulaman fantasi yang dialami siswa kelas X Tata Busana di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur pada aspek kognitif antara lain yaitu kesulitan menjelaskan langkah pembuatan sulaman fantasi sebanyak 14 atau 87,50% dari 16 siswa mengalami kesulitan dan 2 siswa (12,50%) tidak mengalami kesulitan. Sulaman fantasi yang berkualitas adalah sulaman fantasi yang langkah-langkah pengerjaannya benar. Siswa mengalami kesulitan dalam menjelaskan langkah pembuatan sulaman fantasi terutama pada proses setelah mendesain motif sulaman. Setelah mendesain motif pada kertas maka langkah selanjutnya adalah memindahkan motif tersebut pada bahan yang akan dihias, apabila penyulam langsung membuat motif pada kain yang akan dihias tanpa membuat desainnya terlebih dahulu maka penyulam akan kesulitan dalam menciptakan motif yang sesuai dengan bidang yang dihias. Selain itu, apabila motif yang digambar tidak sesuai, maka goresannya sulit dihilangkan dan akan mengurangi keindahan sulaman yang dihasilkan. Apabila siswa tidak dapat menjelaskan langkah-langkah membuat sulaman fantasi dengan tepat, maka siswa akan kesulitan dalam pembelajaran praktik dan tidak mengetahui resiko apabila terjadi kesalahan dalam melakukan langkah-langkah pembuatan sulaman fantasi. Hal ini dikarenakan siswa kurang memperhatikan penjelasan guru pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, sehingga siswa tidak mengerti teori yang dijelaskan terutama tentang langkah-langkah pembuatan sulaman fantasi yang tepat.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa pentingnya siswa untuk memfokuskan perhatian pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung agar siswa dapat memahami teori yang disampaikan dengan baik.

k) Menjelaskan risiko apabila terjadi kesalahan dalam langkah kerja

Berdasarkan hasil penelitian kesulitan belajar sulaman fantasi yang dialami siswa kelas X Tata Busana di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur pada aspek kognitif antara lain yaitu kesulitan menjelaskan risiko apabila terjadi kesalahan dalam langkah kerja sebanyak 5 atau 31,25% dari 16 siswa mengalami kesulitan dan 11 siswa (68,75%) tidak mengalami kesulitan. Siswa yang mengalami kesulitan dalam menjelaskan langkah pembuatan sulaman fantasi terutama pada saat mengerjakan tusuk sulaman yang tusuknya berat. Motif yang dikerjakan dengan tusuk yang berat janganlah terlalu lebar tusukannya, agar pengerjaannya lebih mudah maka langkah yang dilakukan adalah membagi motif tersebut menjadi beberapa bagian kemudian baru mengisi motif tersebut dengan tusuk hias. Apabila siswa tidak dapat menjelaskan risiko apabila terjadi kesalahan dalam langkah kerja, maka siswa akan kesulitan pada pembelajaran praktik khususnya untuk menghasilkan sulaman fantasi yang berkualitas. Kesulitan ini terjadi karena siswa kurang aktif pada saat kegiatan pembelajaran, siswa tidak bertanya jika tidak paham dengan materi yang disampaikan sehingga siswa tidak dapat menjelaskan teori sulaman fantasi dengan baik.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa pentingnya siswa untuk berperan aktif pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, bertanya apabila siswa

merasa tidak paham dengan materi yang disampaikan guru sehingga siswa dapat memahami materi yang dipelajari dengan baik.

1) Menjelaskan kualitas sulaman fantasi yang baik

Berdasarkan hasil penelitian kesulitan belajar sulaman fantasi yang dialami siswa kelas X Tata Busana di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur pada aspek kognitif antara lain yaitu kesulitan menjelaskan kualitas sulaman fantasi yang baik sebanyak 15 atau 93,75% dari 16 siswa mengalami kesulitan dan 1 siswa (6,25%) tidak mengalami kesulitan. Kualitas sulaman fantasi yang baik diantaranya yaitu benar pengerjaannya sesuai dengan teknik yang dipilih, halus pengerjaan tusuk hiasnya, harmonis semua unsur-unsur desainnya, menarik penampilannya, rapi dan bersih pekerjaannya. Namun berdasarkan hasil penelitian siswa mengalami kesulitan menjelaskan kualitas sulaman fantasi yang baik, artinya siswa tidak memahami dalam kriteria teknik sulaman fantasi secara teori terutama pada faktor menjelaskan kualitas sulaman fantasi yang baik. Apabila siswa tidak dapat menjelaskan kualitas sulaman fantasi yang baik, maka siswa akan mengalami kesulitan dalam pembelajaran praktik terutama untuk menghasilkan karya yang berkualitas. Hal ini terjadi karena siswa tidak memperhatikan penjelasan guru pada saat pembelajaran berlangsung sehingga siswa tidak paham dengan materi yang disampaikan.

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas dapat diketahui bahwa kesulitan belajar sulaman fantasi pada siswa kelas X Tata Busana di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur dalam kemampuan kognitif masih kesulitan sehingga keadaan tersebut dapat mempengaruhi pembelajaran, sedangkan kesulitan yang dominan pada aspek

kognitif adalah kesulitan siswa dalam menjelaskan kualitas sulaman fantasi yang baik. Kemampuan kognitif siswa memiliki pengaruh yang besar dalam kemajuan belajar siswa. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa, apabila strategi yang digunakan masih sederhana kemungkinan siswa akan menjadi malas dan bosan dengan pelajaran tersebut, akibatnya siswa menjadi tidak paham dengan materi yang disampaikan guru. Pemahaman sangat berkaitan dengan persepsi yang disampaikan oleh guru ke peserta didik. Apabila alokasi waktu pembelajaran kurang guru hanya menjelaskan secara singkat materi yang dipelajari, kemudian memberikan *hand out* atau *job sheet* agar siswa dapat mempelajarinya sendiri di rumah sehingga guru berharap siswa akan mempelajari materi yang belum guru sampaikan pada *hand out* atau *job sheet* yang telah diberikan. Namun, apabila siswa tidak mempelajarinya maka siswa sulit menerapkan materi yang tidak guru jelaskan di dalam kelas. Berdasarkan hasil pemaparan tersebut pentingnya alokasi waktu yang cukup sangat diperlukan agar siswa dapat menyerap seluruh materi yang disampaikan dengan baik.

2. Kesulitan Belajar Sulaman Fantasi Pada Aspek Afektif

a) Memperhatikan penjelasan guru

Berdasarkan hasil penelitian kesulitan belajar sulaman fantasi yang dialami siswa kelas X Tata Busana di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur pada aspek afektif antara lain yaitu kesulitan memperhatikan penjelasan guru sebanyak 14 atau 87,50% dari 16 siswa mengalami kesulitan dan 2 siswa (12,50%) tidak mengalami kesulitan. Kesulitan siswa dalam memperhatikan guru dapat dilihat pada saat saat kegiatan pembelajaran berlangsung siswa malu bertanya kepada guru ketika tidak

paham dengan materi yang disampaikan, keadaan ini membuat siswa kesulitan dalam belajar sulaman fantasi karena tidak paham dengan materi yang guru sampaikan. Selain itu siswa memilih untuk berbicara dan bermain sosial media pada saat pembelajaran berlangsung karena siswa tidak dapat mengendalikan diri walaupun sudah diingatkan oleh guru. Sikap tersebut menandakan bahwa kurang adanya motivasi siswa untuk belajar karena tujuan pembelajaran sulaman fantasi yang tidak jelas sehingga siswa sulit untuk memperhatikan atau fokus karena mereka tidak mengetahui tujuan pembelajaran dan prospek sulaman fantasi maka siswa mengalami kekurangan motivasi untuk sungguh-sungguh mempelajari sulaman fantasi.

Sikap siswa sangat menentukan proses belajar dilihat pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Sikap siswa acuh mencerminkan ketidaksiapan untuk mengikuti pelajaran mengakibatkan siswa sulit memahami materi yang disampaikan dan menimbulkan kesulitan belajar yang berakhir pada rendahnya hasil belajar. Sedangkan sikap yang rajin, aktif akan membantu siswa untuk memahami materi sehingga dapat membantu siswa untuk memahami materi sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

b) Kemandirian siswa

Berdasarkan hasil penelitian kesulitan belajar sulaman fantasi yang dialami siswa kelas X Tata Busana di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur pada aspek afektif antara lain yaitu kesulitan dalam bersikap mandiri kemandirian siswa sebanyak 13 atau 81,25% dari 16 siswa mengalami kesulitan dan 3 siswa (18,75%) tidak mengalami kesulitan. Hal ini dapat dilihat pada saat kegiatan pembelajaran

siswa tidak mempelajari *handout* yang telah diberikan guru, selain itu pada saat jam pelajaran berlangsung siswa tidak mau mencoba tusuk-tusuk yang ada pada *jobsheet*.

Siswa tidak membawa buku maupun alat dan bahan yang akan digunakan untuk belajar mencerminkan ketidaksiapan dalam mengikuti pelajaran. Apabila siswa mengalami kesulitan dalam bersikap mandiri seperti yang telah dipaparkan, maka siswa akan mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas individu maupun kelompok yang diberikan oleh guru sehingga dapat menghambat proses pembelajaran. Hal ini membuktikan bahwa siswa kelas X Tata Busana di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur masih kesulitan dalam bersikap mandiri.

c) Memperhatikan lingkungan kerja

Berdasarkan hasil penelitian kesulitan belajar sulaman fantasi yang dialami siswa kelas X Tata Busana di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur pada aspek afektif antara lain yaitu kesulitan dalam memperhatikan lingkungan kerja sebanyak 9 atau 56,25% dari 16 siswa mengalami kesulitan dan 7 siswa (43,75%) tidak mengalami kesulitan. Hal ini dibuktikan pada hasil penelitian bahwa siswa lebih memilih tidak memperhatikan kerapihan meja saat mengerjakan tugas sulaman fantasi, selain itu pada saat jam pelajaran berlangsung siswa bersikap cuek terhadap kerapihan meja kerjanya. Padahal meja yang rapi membuat pekerjaan menyulam lebih menyenangkan dan produktif karena dengan meja yang rapi dapat memudahkan siswa untuk mencari atau memilih bahan untuk menyulam dengan mudah, serta kerapihan meja dapat menambah *mood* siswa dalam menciptakan sulaman. Hal ini membuktikan bahwa siswa kelas X Tata Busana di SMK

Muhammadiyah 1 Borobudur masih kesulitan dalam bersikap memperhatikan lingkungan kerja.

d) Mengumpulkan tugas tepat waktu

Berdasarkan hasil penelitian kesulitan belajar sulaman fantasi yang dialami siswa kelas X Tata Busana di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur pada aspek afektif antara lain yaitu kesulitan dalam mengumpulkan tugas tepat waktu sebanyak 12 atau 68,75% dari 16 siswa mengalami kesulitan dan 4 siswa (25%) tidak mengalami kesulitan. Hal ini dibuktikan pada hasil penelitian bahwa siswa lebih memilih tidak mengumpulkan tugas dengan tepat waktu, selain itu pada saat diberikan tugas individu maupun kelompok oleh guru, siswa mengerjakan tugas dengan santai tanpa memperhitungkan alokasi waktu yang telah diberikan.

Apabila siswa tidak mengumpulkan tugas dengan tepat waktu maka dapat menghambat proses pembelajaran yang berlangsung, proses pembelajaran menjadi lambat dan tidak sesuai dengan rencana sehingga ada materi yang belum tersampaikan, dengan adanya materi yang belum tersampaikan menyebabkan pengetahuan siswa menjadi kurang akibatnya berdampak pada nilai yang tidak memuaskan. Dengan adanya pemaparan di atas maka dapat diketahui bahwa pada aspek afektif siswa masih mengalami kesulitan dalam mengumpulkan tugas secara tepat waktu.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat diketahui bahwa kesulitan yang dominan pada aspek afektif yaitu kesulitan siswa dalam memperhatikan penjelasan guru. Menentukan sikap dalam belajar begitu penting pada proses belajar agar tercapai tujuan belajar yang diharapkan, sehingga siswa perlu terus meningkatkan

sikap dalam belajarnya dengan cara lebih mempersiapkan segala sesuatunya dalam belajar seperti rasa tanggung jawab atas pelajaran tersebut agar sungguh-sungguh memahami materi pada proses pembelajaran.

3. Kesulitan Belajar Sulaman Fantasi Pada Aspek Psikomotor

a) Menyiapkan alat dan bahan

Berdasarkan hasil penelitian kesulitan belajar sulaman fantasi yang dialami siswa kelas X Tata Busana di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur pada aspek psikomotor antara lain yaitu kesulitan dalam menyiapkan alat dan bahan sesuai dengan kebutuhan sebanyak 10 atau 62,50% dari 16 siswa mengalami kesulitan dan 6 siswa (37,50%) tidak mengalami kesulitan. Apabila siswa tidak menyiapkan alat dan bahan dengan baik, maka siswa akan mengalami kesulitan dalam pembelajaran praktik terutama untuk menghasilkan sulaman fantasi yang berkualitas. Hal ini terbukti dengan adanya pernyataan bahwa siswa tidak menyiapkan alat dan bahan sesuai dengan kebutuhan. Pada kenyataannya siswa diberikan bahan oleh sekolah berupa kain sifon dengan ukuran 115 cm x 115 cm dan beberapa warna benang sulam, sehingga siswa dihimbau untuk membawa jarum, pembidangan, gunting, dan benang tambahan agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar, namun pada saat pembelajaran berlangsung beberapa siswa yang tidak membawa pembidangan, jarum, maupun benang untuk mengerjakan tugas sulaman fantasi. Selain itu pemilihan jarum dan pembidangan yang tidak sesuai dengan bahan yang akan dihias membuat siswa menghasilkan sulaman fantasi yang dihasilkan tidak maksimal hasilnya, seharusnya siswa membawa jarum yang berukuran kecil karena bahan yang akan disulam adalah kain sifon yang permukaannya tipis, namun pada

kenyataannya siswa membawa jarum yang berukuran besar sehingga serat kain sifon menjadi rusak. Pembidang dipilih seharusnya yang berukuran kecil atau sedang agar dapat dijangkau oleh tangan, namun pada kenyataannya masih ada siswa yang menggunakan pembidang berukuran besar sehingga tangan siswa sulit memegang pembidang akibatnya siswa menjadi kesulitan dalam mengerjakan tusuk hias.

Perlunya siswa dalam mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan dengan baik sangat diperlukan agar tercipta proses pembelajaran yang sesuai dengan rencana dan menghasilkan karya yang berkualitas.

b) Menggunakan alat

Berdasarkan hasil penelitian kesulitan belajar sulaman fantasi yang dialami siswa kelas X Tata Busana di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur pada aspek psikomotor antara lain yaitu kesulitan dalam menggunakan alat sebanyak 12 atau 68,75% dari 16 siswa mengalami kesulitan dan 4 siswa (25%) tidak mengalami kesulitan. Apabila siswa kesulitan menggunakan alat, maka siswa tidak dapat menghasilkan sulaman fantasi yang berkualitas. Siswa kesulitan dalam menggunakan pembidang disebabkan karena siswa kurang berlatih, selain itu siswa kurang tepat dalam memilih pembidang yang digunakan dan siswa kurang teliti serta telaten menggunakan pembidang karena kegiatan yang dilakukan adalah pengalaman penerapan praktik yang pertama kali. Pembidang yang digunakan dalam membuat sulaman fantasi harus disesuaikan dengan motif yang ada, apabila motifnya besar maka menggunakan pembidang yang ukurannya sedang atau besar disesuaikan pula dengan jangkauan tangan penyulam. Apabila motif yang dikerjakan sedang, maka pembidang yang digunakan adalah pembidang

yang ukurannya sedang. Namun, apabila motif yang dikerjakan kecil maka pembedang yang digunakan adalah pembedang yang berukuran kecil pula. Apabila siswa salah dalam memilih pembedang maka siswa akan mengalami kesulitan dalam menggunakan pembedang dan tusuk yang dihasilkan tidak rapi, halus, serta kencang hal ini disebabkan karena apabila siswa mengerjakan tugas sulaman fantasi di dalam kelas siswa menggunakan pembedang tanpa memperhatikan jangkauan tangannya dan kencang atau tidaknya pembedang yang dipasang pada kain, maka dari itu hasil sulaman siswa tusuknya tidak rata. Kesulitan ini terjadi karena kurangnya pengalaman siswa dalam pembelajaran praktik sehingga siswa masih belum bisa menggunakan pembedang dengan benar.

Berdasarkan hasil pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa pentingnya memperhatikan ukuran pembedang yang digunakan dan memperhatikan kencang tidaknya penggunaan pembedang sangatlah penting untuk menghasilkan sulaman fantasi yang berkualitas.

c) Membuat tusuk hias

Berdasarkan hasil penelitian kesulitan belajar sulaman fantasi yang dialami siswa kelas X Tata Busana di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur pada aspek psikomotor antara lain yaitu kesulitan dalam membuat tusuk hias membuat tusuk hias sebanyak 14 atau 87,50% dari 16 siswa mengalami kesulitan dan 2 siswa (12,50%) tidak mengalami kesulitan. Kesulitan ini terjadi apabila siswa membuat atau mengisi tusuk pipih pada motif sulaman fantasi yang besar siswa hanya asal mengisi tusuk tersebut tanpa memperhatikan teknik tusuk pipih yang tepat untuk mengisi motif sulaman fantasi yang berukuran besar karena mereka kurang

memperhatikan kencang tidaknya pembedangan yang digunakan sehingga siswa kesulitan dalam mengisi tusuk hias pada motif. Siswa kesulitan dalam membuat tusuk rantai, hal ini dapat dilihat pada saat pada hasil sulaman siswa yang menggunakan tusuk hias rantai hasil tusuknya tidak konsisten, dan besar kecilnya tusuk rantai tidak sama. Kesulitan ini terjadi karena kurangnya pengalaman siswa dalam pembelajaran praktik sehingga siswa masih belum dapat menghasilkan tusuk pipih yang rapi dan tusuk rantai yang konsisten ukurannya.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa alokasi waktu pembelajaran yang terlalu singkat membuat sehingga siswa tergesa-gesa, tidak telaten, dan teliti dalam menggunakan pembedangan sehingga tusuk yang dihasilkan tidak rapi.

d) Menghasilkan sulaman fantasi yang baik

Berdasarkan hasil penelitian kesulitan belajar sulaman fantasi yang dialami siswa kelas X Tata Busana di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur pada aspek psikomotor antara lain yaitu kesulitan dalam menghasilkan sulaman fantasi yang baik sebanyak 16 atau 100% mengalami kesulitan. Hal ini terjadi karena kurangnya pengalaman siswa dalam pembelajaran praktik, sehingga siswa belum dapat menghasilkan sulaman fantasi yang berkualitas. Kualitas sulaman fantasi yang baik yaitu benar pengerjaannya sesuai dengan teknik yang dipilih, halus pengerjaan tusuk hiasnya, harmonis semua unsur-unsur desainnya, menarik penampilannya, rapi dan bersih pengerjaannya. Namun berdasarkan hasil penelitian siswa mengalami kesulitan dalam menghasilkan kualitas sulaman fantasi yang baik artinya siswa tidak dapat menghasilkan karya sesuai dengan kriteria teknik sulaman fantasi yang berkualitas. Hal ini dikarenakan pemilihan pembedangan, jarum, dan benang yang

tidak sesuai dengan bahan dan motif yang akan dihias. Jika bahan yang disulam tipis maka jarum yang dipilih harus jarum yang berukuran kecil, sedangkan benang yang digunakan pun juga harus berukuran kecil agar tidak merusak serat kain . Namun jika bahan yang disulam tebal atau tenunannya rapat maka jarum yang dipilih adalah jarum yang berukuran sedang agar dapat menembus permukaan kain, sedangkan ukuran benang yang digunakan dapat yang berukuran kecil, maupun sedang.

Jika mengerjakan motif yang berukuran kecil maka pembedang yang digunakan adalah pembedang yang berukuran kecil pula. Apabila siswa salah dalam memilih pembedang maka siswa akan mengalami kesulitan dalam menggunakan pembedang dan tusuk yang dihasilkan tidak rapi, halus, serta kencang hal ini disebabkan karena apabila siswa mengerjakan tugas sulaman fantasi di dalam kelas siswa menggunakan pembedang tanpa memperhatikan jangkauan tangannya dan kencang atau tidaknya pembedang yang dipasang pada kain, maka dari itu hasil sulaman siswa tusuknya tidak rata.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, maka dapat diketahui bahwa kesulitan belajar sulaman fantasi yang dominan pada aspek psikomotor adalah kesulitan siswa dalam menghasilkan sulaman fantasi yang baik sehingga penyulam perlu memperhatikan pemilihan benang, jarum, dan pembedang yang sesuai dengan bahan yang akan dihias dan menyesuaikan motif yang akan disulam agar dapat menghasilkan sulaman fantasi yang baik.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan kesulitan-kesulitan belajar sulaman fantasi pada beberapa aspek sebagai berikut:

1. Kesulitan belajar sulaman fantasi pada aspek kognitif diantaranya yaitu: menjelaskan pengertian sulaman fantasi (68,75%), menjelaskan motif sulaman fantasi (68,75%), menjelaskan kombinasi warna sulaman fantasi (37,50%), menyebutkan peletakan motif sulaman fantasi (43,75%), menentukan kain yang digunakan untuk membuat sulaman fantasi (43,75%), menjelaskan resiko apabila terjadi kesalahan pemilihan bahan sulaman fantasi (68,75%), menyebutkan peralatan yang digunakan dalam membuat sulaman fantasi (43,75%), menyebutkan tusuk yang digunakan dalam sulaman fantasi (62,50%), menjelaskan tusuk yang digunakan dalam membuat sulaman fantasi (68,75%), menjelaskan langkah pembuatan sulaman fantasi (87,50%), menjelaskan resiko apabila terjadi kesalahan dalam langkah kerja (31,25%), dan menjelaskan kualitas sulaman fantasi yang baik (93,75%). Kesulitan yang dominan pada aspek ini adalah menjelaskan kualitas sulaman fantasi yang baik (93,75%).
2. Kesulitan belajar sulaman fantasi pada aspek afektif diantaranya yaitu: memperhatikan penjelasan guru (87,50%), kemandirian siswa (81,25%),

memperhatikan lingkungan kerja (56,25), dan mengumpulkan tugas tepat waktu (68,75%). Kesulitan yang dominan pada aspek ini adalah memperhatikan penjelasan guru (87,50%).

3. Kesulitan belajar sulaman fantasi pada aspek psikomotor diantaranya yaitu: menyiapkan alat dan bahan (62,50%), menggunakan alat (68,75%), membuat tusuk hias (87,50%), dan menghasilkan sulaman fantasi yang baik (100%). Kesulitan yang dominan pada aspek ini adalah menghasilkan sulaman fantasi yang baik (100%).
4. Faktor yang paling dominan dalam kesulitan belajar membuat sulaman fantasi pada siswa kelas X Tata Busana di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur adalah pada aspek psikomotor.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan agar dapat menjawab permasalahan dalam pertanyaan penelitian, namun terdapat keterbatasan peneliti yang dihadapi saat penelitian. Keterbatasan yang dihadapi peneliti adalah instrumen yang digunakan yaitu hanya menggunakan tes tertulis dan angket, sehingga dalam analisis hasil penelitian kurang mendalam maka perlu adanya teknik pengumpulan data dengan tes unjuk kerja pula untuk memperkuat hasil penelitian. Penelitian ini hanya menggunakan tes tertulis dan angket dikarenakan keterbatasan waktu peneliti saat melakukan penelitian.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran yang peneliti ajukan yaitu sebagai berikut:

1. Siswa diharapkan untuk lebih mandiri dalam mempelajari materi yang belum disampaikan oleh guru. Apabila siswa menemui kesulitan dalam memahami teori sulaman fantasi diharapkan untuk lebih aktif untuk bertanya kepada guru agar dapat memahami materi dengan baik.

Guru diharapkan untuk memberikan umpan balik kepada siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

2. Siswa diharapkan untuk selalu memperhatikan penjelasan guru dan tidak menggunakan HP serta tidak mengobrol dengan temannya ketika guru sedang menjelaskan materi sulaman fantasi.

Guru diharapkan lebih tegas dalam memperingatkan siswa agar tercipta suasana belajar yang kondusif.

3. Siswa diharapkan untuk memperhatikan pemilihan alat dan bahan yang sesuai dengan bidang yang akan dihias serta diharapkan untuk sering berlatih agar menghasilkan sulaman fantasi yang baik.

Guru diharapkan untuk lebih memantau aktivitas siswa pada saat membuat sulaman fantasi dan memberikan contoh pengerjaan yang benar agar siswa dapat menghasilkan karya yang berkualitas.

4. Siswa diharapkan untuk memperhatikan langkah-langkah pengerjaan tusuk hias sesuai dengan ukuran motif. Selain itu siswa harus memperhatikan

pemilihan pembedaan, jarum, dan benang yang tepat agar pengerjannya mudah dan kain yang dihias seratnya tidak rusak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu Fajriani Shidqi. (2017). *Analisis Faktor Kesulitan Belajar Kompetensi Pembuatan Belahan Dua Lajur Pada Mata Pelajaran Dasar Teknologi Busana Siswa Kelas X SMK Karya Rini YHI Kowani Yogyakarta*. Yogyakarta.
- Baharudin, H. (2009). *Pendidikan & Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Cucu Suhana & Nanang Hanafiah. (2009). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Dian Mirnawati. (2015). *Identifikasi Tingkat Kesulitan Proses Belajar Praktik Membatik Siswa Kelas II Program Keahlian Kria Tekstil SMK Negeri 5 Yogyakarta*. Yogyakarta.
- Dkk, Rusdi. (2016). *Makalah Penelitian Deskriptif Dengan Metode Survey*.
- Dkk, Sugihartono. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Enny Zuhni K. (2008). *Teknik Sulaman Fantasi dan Brazilian*. Yogyakarta.
- Ernawati. (2008). *Tata Busana Jilid 3*. Jakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang.
- Feldmen, W. (2002) . *Mengatasi Gangguan Belajar Pada Anak*. Jakarta : Prestasi Putra.
- Hariyanto & Ismet B. (2014). *Asesmen Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Hariyanto & Suyono. (2011). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Hartini Nara & Eveline Siregar. (2011). *Teori Pembelajaran dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hartiwi, W. (2009). *Modul Menghias Kain*. Yogyakarta: SMK Negeri 2 Godean.
- Helmut Nolker dan Eberhard Schoenfeldt. (1983). *Pendidikan Kejuruan*. Jakarta: PT Gramedia.

- Kemendikbud. (2015). *Panduan Penilaian Pada Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan.
- Patilima, H. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Alfabet.
- Prastowo, A. (2010). *Mamahami Metode-Metode Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pujaningsih. (2007). *Penanganan Anak Berkesulitan Belajar: Sebuah Pendekatan Kolaborasi dengan Orang Tua*. Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan. Volume 5.
- Putra, N. (2011). *Penelitian Kualitatif: Proses dan Aplikasi*. Jakarta: Indeks.
- Sarmanu. (2009). *Mengurai Variabel Hingga Instrumentasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Graha Ilmu.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Snook, B. (1983). *450 Contoh Sulaman*. Jakarta: Bhratara.
- Sukaswanto. *Statika dan Kekuatan Material*. Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan (Nomor 4 tahun 2013). Hlm. 314- 324.
- Sugihartono. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Pers.
- Sugiyono. (2012). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukaswanto. (2013). *Diagnosis Kesulitan Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah*.
- Sunaryo, W. (2013). *Dasar-dasar Pendidikan Vokasi dan Kejuruan*. Bandung: Alfabeta

Suratno & Mansyur. (2015). *Asesmen Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tiara Iftiyani. (2016). *Identifikasi Kesulitan Belajar Pembuatan Celana Anak Pada Siswa Kelas X di SMK N 2 Godean*. Yogyakarta.

Universitas Negeri Yogyakarta. 2016. *Pedoman Penulisan Tugas Akhir*. Yogyakarta.

Utami, S. (2016). *Peningkatan Hasil Belajar Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Pembelajaran Dasar Sinyal Video*. Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan. Volume 22. No. 4.

Walgito, B. (2002). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: ANDI.

Widjiningsih. (1982). *Disain Hiasan Busana dan Lenan Rumah Tangga*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta

LAMPIRAN- LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

SURAT IZIN PENELITIAN



**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Jalan Mgr. Sugiyopranoto Nomor 1 Semarang Kode Pos 50131 Telepon : 024 – 3547091, 3547438,
3541487 Faksimile 024-3549560 Laman <http://dpmptsp.jatengprov.go.id> Surat Elektronik
dpmptsp@jatengprov.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN

NOMOR : 070/4981/04.5/2018

- Dasar** :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 07 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
 2. Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 72 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah;
 3. Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 22 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 67 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah.
- Memperhatikan** : Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor : 074/1809/Kesbangpol/2018 Tanggal : 15 Februari 2018 Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah, memberikan rekomendasi kepada :

1. Nama : NINDITA PUTRIANI PRABANINGRUM
2. Alamat : Randusari, Pondok Suruh, RT 005 RW 016, Bimomartani, Ngemplak, Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
3. Pekerjaan : Mahasiswa

Untuk : Melakukan Penelitian dengan rincian sebagai berikut :

- a. Judul Proposal : IDENTIFIKASI KESULITAN BELAJAR SULAMAN FANTASI PADA SISWA KELAS X TATA BUSANA DI SMK MUHAMMADIYAH 1 BOROBUDUR
- b. Tempat / Lokasi : SMK Muhammadiyah 1 Borobudur
- c. Bidang Penelitian : Teknik
- d. Waktu Penelitian : 19 Februari 2018 sampai 30 Maret 2018
- e. Penanggung Jawab : Dra. Enny Zuhni Khayati, M. KES
- f. Status Penelitian : Baru
- g. Anggota Peneliti : -
- h. Nama Lembaga : Universitas Negeri Yogyakarta

Ketentuan yang harus ditaati adalah :

- a. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat setempat / Lembaga swasta yang akan di jadikan obyek lokasi;
- b. Pelaksanaan kegiatan dimaksud tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan;
- c. Setelah pelaksanaan kegiatan dimaksud selesai supaya menyerahkan hasilnya kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah;
- d. Apabila masa berlaku Surat Rekomendasi ini sudah berakhir, sedang pelaksanaan kegiatan belum selesai, perpanjangan waktu harus diajukan kepada instansi pemohon dengan menyertakan hasil penelitian sebelumnya;
- e. Surat rekomendasi ini dapat diubah apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Semarang, 19 Februari 2018



KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
PROVINSI JAWA TENGAH

PRASETYO ARIBOWO



Pemerintah Provinsi Jawa Tengah
Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
**BALAI PENGENDALI PENDIDIKAN
MENENGAH DAN KHUSUS WILAYAH IV**
Jl. P. Diponegoro No 1 Telp (0293) 362220. Fax (0293) 362308
Surat Elektronik : bppmagelang@gmail.com

Nomor : 421.5/0640.B/2018
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

Magelang, 15 Februari 2018
Kepada Yth. :
Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah 1
Borobudur Kabupaten Magelang

di-

MAGELANG


Berdasarkan surat Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Nomor : 070/1778/ 2018 tanggal 19 Februari 2018 perihal Rekomendasi Penelitian, Kepala Balai Pengendali Pendidikan Menengah dan Khusus Wilayah IV memberikan izin untuk melakukan penelitian sebagai bahan menyusun skripsi di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur Kabupaten Magelang kepada :

Nama : **NINDITA PUTRIANI PRABANINGRUM**
NIM : 14513244010
Program Studi : Pendidikan Teknik Busana-S1
Topik/Judul : Identifikasi Kesulitan Belajar Sulaman Fantasi pada Siswa Kelas x
Tata Busana di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur.
Tanggal : 19 Februari 2018 sampai 30 Maret 2018
Pelaksanaan

Dalam penyelenggaraan kegiatan, agar memperhatikan hal-hal sbb :

1. Kegiatan tersebut tidak mengganggu proses belajar mengajar;
2. Dilaksanakan murni untuk kepentingan kemajuan pendidikan;
3. Kegiatan bersifat sukarela.

Atas perhatian Saudara kami ucapkan terima kasih.

Kepala BALAI PENGENDALI PENDIDIKAN
MENENGAH DAN KHUSUS WILAYAH IV
Kasub Bagian Tata Usaha

PRINISTU HARTOMO, S.Pd., M.Si
Penata

NIP. 19750813 200902 1 001

Tembusan : Vek



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta – 55233
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 15 Februari 2018

Kepada Yth. :

Nomor : 074/1809/Kesbangpol/2018
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Gubernur Jawa Tengah
Up. Kepala Dinas Penanaman Modal
dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
Provinsi Jawa Tengah
Di

SEMARANG

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta
Nomor : 135/UN31.15/L.T/2018
Tanggal : 13 Februari 2018
Perihal : Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan Tugas Akhir Skripsi (TAS) dengan judul proposal: **"IDENTIFIKASI KESULITAN BELAJAR SULAMAN FANTASI PADA SISWA KELAS X TATA BUSANA DI SMK MUHAMMADIYAH 1 BOROBUDUR"** kepada,

Nama : NINDITA PUTRIANI PRABANINGRUM
NIM : 14513244010
No HP/Identitas : 081237908332 / 3404115301960001
Prodi/Jurusan : Pendidikan Teknik Busana / Pendidikan Teknik Boga dan Busana

Fakultas/PT : Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta
Lokasi Penelitian : SMK Muhammadiyah 1 Borobudur
Waktu Penelitian : 15 Februari 2018 s.d 30 Maret 2018

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan:

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbangpol DIY selambat-lambatnya 6 bulan setelah penelitian dilaksanakan;
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Izin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth.:

1. Gubernur DIY (sebagai laporan)
2. Dekan Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta;
3. Yang bersangkutan.

LAMPIRAN 2

SURAT KETERANGAN VALIDASI

Hal : Permohonan Validasi Instrumen Penelitian TA
Lampiran : 1 Bendel

Kepada Yth,
Ibu Alicia Christy Zvereva G, M. Pd
Dosen Prodi Pendidikan Teknik Busana
Di Fakultas Teknik UNY

Sehubungan dengan pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi (TAS), dengan ini saya:

Nama : Nindita Putriani Prabaningrum
NIM : 14513244010
Program Studi : Pendidikan Teknik Busana
Judul Penelitian : Identifikasi Kesulitan Belajar Sulaman Fantasi Pada Siswa
Kelas X Tata Busana di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur

Dengan hormat mohon Ibu berkenan memberikan validasi terhadap instrument penelitian TAS yang telah saya susun. Sebagai bahan pertimbangan, bersama ini saya lampirkan: (1) proposal TAS (2) kisi-kisi instrument penelitian TAS dan (3) draf instrument penelitian TAS.

Demikian permohonan saya, atas bantuan dan perhatian Ibu diucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 27 Februari 2018

Pemohon



Nindita Putriani Prabaningrum
NIM. 14513244010

Mengetahui,

Kaprodi Pendidikan Teknik Busana



Dr. Widiastuti, M. Pd
NIP. 19721115 200003 2 001

Dosen Pembimbing



Dra. Enny Zuhni Khayali, M. Kes
NIP. 19600427 198503 2 001

SURAT PERNYATAAN VALIDASI
INSTRUMEN PENELITIAN TUGAS AKHIR SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Widiastuti, M. Pd

NIP : 19721115 200003 2 001

menyatakan bahwa instrument penelitian TAS atas nama mahasiswa:

Nama : Nindita Putriani Prahaningrum

NIM : 14513244010

Program Studi : Pendidikan Teknik Busana

Judul TAS : Identifikasi Kesulitan Belajar Sulaman Fantasi Pada Siswa Kelas X
Tata Busana di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur

Setelah dilakukan kajian atas instrument penelitian TAS tersebut, dapat dinyatakan :

- ☐ Layak digunakan untuk penelitian
- ☒ Layak digunakan untuk penelitian dengan perbaikan (*sudah koreksi bagian saran*)
- ☐ Tidak layak digunakan untuk penelitian yang bersangkutan dengan saran/ perbaikan sebagaimana terlampir.

Yogyakarta, Februari 2018

Validator



Dr. Widiastuti, M. Pd

19721115 200003 2 001

SURAT PERNYATAAN VALIDASI
INSTRUMEN PENELITIAN TUGAS AKHIR SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Alicia Christy Zvereva G, M. Pd

NIP :

menyatakan bahwa instrument penelitian TAS atas nama mahasiswa:

Nama : Nindita Putriani Prabaningrum

NIM : 14513244010

Program Studi : Pendidikan Teknik Busana

Judul TAS : Identifikasi Kesulitan Belajar Sulaman Fantasi Pada Siswa Kelas X
Tata Busana di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur

Setelah dilakukan kajian atas materi penelitian TAS tersebut, dapat dinyatakan :

- ☒ Layak digunakan untuk penelitian
☐ Layak digunakan untuk penelitian dengan perbaikan
☐ Tidak layak digunakan untuk penelitian yang bersangkutan dengan saran/
perbaikan sebagaimana terlampir.

Yogyakarta, Februari 2018

Validator,



Alicia Christy Zvereva G, M. Pd

SURAT PERNYATAAN VALIDASI
INSTRUMEN PENELITIAN TUGAS AKHIR SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Alkarimah, S Pd

NIP :

menyatakan bahwa instrument penelitian TAS atas nama mahasiswa:

Nama : Nindita Putriani Prabaningrum

NIM : 14513244010

Program Studi : Pendidikan Teknik Busana

Judul TAS : Identifikasi Kesulitan Belajar Sulaman Fantasi Pada Siswa Kelas X
Tata Busana di SMK Muhammadiyah 1 Borebudur

Setelah dilakukan kajian atas materi penelitian TAS tersebut, dapat dinyatakan :

- ☐ Layak digunakan untuk penelitian
- ☒ Layak digunakan untuk penelitian dengan perbaikan
- ☐ Tidak layak digunakan untuk penelitian yang bersangkutan dengan saran/
perbaikan sebagaimana terlampir.

Yogyakarta, Februari 2018

Validator,


Alkarimah, S Pd

HASIL VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN TAS

Nama Mahasiswa : Nindita Putriani Prabaningrum
NIM : 14513244010
Judul TAS : Identifikasi Kesulitan Belajar Sulaman Fantasi Pada
Siswa Kelas X Tata Busana di SMK Muhammadiyah 1
Borobudur

No.	Variabel	Saran/ Tanggapan
1.	Identifikasi Kesulitan Belajar Sulaman Fantasi Pada Siswa Kelas X Tata Busana di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur	Perbaiki struktur soal
Komentar umum/lain-lain:		

Yogyakarta, Februari 2018

Validator

Dr. Widiastuti, M. Pd

NIP. 19721115 200003 2 001

HASIL VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN TAS

Nama Mahasiswa : Nindita Putriani Prabaningrum
 NIM : 14513244010
 Judul TAS : Identifikasi Kesulitan Belajar Sulaman Fantasi Pada
 Siswa Kelas X Tata Busana di SMK Muhammadiyah 1
 Borobudur

No.	Variabel	Saran/ Tanggapan
1.	Kesulitan belajar Sulaman Fantasi Pada siswa kelas X Tata Busana di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur	1. Butir item angket sudah sesuai dengan kisi-kisi instrumen.
		2. Sebaiknya, dalam satu aspek variabel, diberi / dibuat pernyataan dengan kalimat bersifat negatif. contoh: butir no 18
Komentar umum/lain-lain:		

Yogyakarta, Februari 2018

Validator



Alicia Christy Zvereva G, M. Pd

HASIL VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN TAS

Nama Mahasiswa : Nindita Putriani Prabaningrum
 NIM : 14513244010
 Judul TAS : Identifikasi Kesulitan Belajar Sulaman Fantasi Pada
 Siswa Kelas X Tata Busana di SMK Muhammadiyah 1
 Borobudur

No.	Variabel	Saran/ Tanggapan
1.	Kesulitan belajar sulaman fantasi pada siswa tata busana kelas X di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur	Concept 15 soal saja
Komentar umum/lain-lain:		

Yogyakarta, Februari 2018

Validator



Alkarmah, S-Pd

LAMPIRAN 3

VALIDITAS DAN RELIABILITAS

INSTRUMEN

Reliability

Notes

Output Created		27-Mar-2018 18:55:25
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	16
	Matrix Input	
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.
Syntax		RELIABILITY /VARIABLES=P1 P2 P3 P4 P5 P6 P7 P8 P9 P10 P11 P12 P13 JML /SCALE('ALL VARIABLES') ALL /MODEL=ALPHA.
Resources	Processor Time	00:00:00.000
	Elapsed Time	00:00:00.000

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	16	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	16	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.713	14

Frequencies

Notes

Output Created		27-Mar-2018 18:59:47
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	16
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data.
Syntax		FREQUENCIES VARIABLES=P1 P2 P3 P4 P5 P6 P7 P8 P9 P10 P11 P12 P13 /STATISTICS=MEAN MEDIAN MODE /HISTOGRAM /ORDER=ANALYSIS.
Resources	Processor Time	00:00:02.016
	Elapsed Time	00:00:01.984

Statistics

		P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13
N	Valid	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16
	Missing	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Mean		2.1250	2.6875	3.1875	2.8750	3.1250	3.1250	1.9375	2.7500	1.7500	1.7500	1.7500	2.0625	3.1250
Median		2.0000	3.0000	3.0000	3.0000	3.0000	3.0000	2.0000	3.0000	2.0000	2.0000	2.0000	2.0000	3.0000
Mode		2.00	3.00	4.00	3.00	3.00 ^a	3.00	2.00	3.00 ^a	1.00	1.00	2.00	2.00	3.00

Statistics

		P1	P2	P3	P4	JML
N	Valid	17	17	17	17	16
	Missing	0	0	0	0	1
Mean		4.0000	5.0588	6.0000	5.4118	10.8750
Median		2.0000	3.0000	3.0000	3.0000	11.0000
Mode		2.00	3.00	4.00	3.00	13.00
Minimum		1.00	1.00	2.00	1.00	7.00
Maximum		34.00	43.00	51.00	46.00	15.00

Statistics

		P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	JML
N	Valid	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16
	Missing	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Mean		3.1250	3.1250	1.9375	2.7500	1.7500	1.7500	1.7500	2.0625	3.1250	21.3750
Median		3.0000	3.0000	2.0000	3.0000	2.0000	2.0000	2.0000	2.0000	3.0000	20.5000
Mode		3.00 ^a	3.00	2.00	3.00 ^a	1.00	1.00	2.00	2.00	3.00	19.00 ^a
Minimum		2.00	2.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	16.00
Maximum		4.00	4.00	4.00	4.00	3.00	3.00	4.00	3.00	4.00	30.00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Frequency Table

P1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TIDAK PERNAH	3	18.8	18.8	18.8
	KADANG-KADANG	10	62.5	62.5	81.2
	SERING	1	6.2	6.2	87.5
	SELALU	2	12.5	12.5	100.0
	Total	16	100.0	100.0	

P2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TIDAK PERNAH	2	12.5	12.5	12.5
	KADANG-KADANG	4	25.0	25.0	37.5
	SERING	7	43.8	43.8	81.2
	SELALU	3	18.8	18.8	100.0
	Total	16	100.0	100.0	

P3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	KADANG-KADANG	4	25.0	25.0	25.0
	SERING	5	31.2	31.2	56.2
	SELALU	7	43.8	43.8	100.0
	Total	16	100.0	100.0	

P4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TIDAK PERNAH	1	6.2	6.2	6.2
	KADANG-KADANG	4	25.0	25.0	31.2
	SERING	7	43.8	43.8	75.0
	SELALU	4	25.0	25.0	100.0
	Total	16	100.0	100.0	

P5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	KADANG-KADANG	4	25.0	25.0	25.0
	SERING	6	37.5	37.5	62.5
	SELALU	6	37.5	37.5	100.0
	Total	16	100.0	100.0	

P6

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	KADANG-KADANG	2	12.5	12.5	12.5
	SERING	10	62.5	62.5	75.0
	SELALU	4	25.0	25.0	100.0
	Total	16	100.0	100.0	

P7

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TIDAK PERNAH	5	31.2	31.2	31.2
	KADANG-KADANG	8	50.0	50.0	81.2
	SERING	2	12.5	12.5	93.8
	SELALU	1	6.2	6.2	100.0
	Total	16	100.0	100.0	

P8

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TIDAK PERNAH	3	18.8	18.8	18.8
	KADANG-KADANG	3	18.8	18.8	37.5
	SERING	5	31.2	31.2	68.8
	SELALU	5	31.2	31.2	100.0
	Total	16	100.0	100.0	

P9

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TIDAK PERNAH	7	43.8	43.8	43.8
	KADANG-KADANG	6	37.5	37.5	81.2
	SERING	3	18.8	18.8	100.0
	Total	16	100.0	100.0	

P10

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TIDAK PERNAH	7	43.8	43.8	43.8
	KADANG-KADANG	6	37.5	37.5	81.2
	SERING	3	18.8	18.8	100.0
	Total	16	100.0	100.0	

P11

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TIDAK PERNAH	6	37.5	37.5	37.5
	KADANG-KADANG	9	56.2	56.2	93.8
	SELALU	1	6.2	6.2	100.0
	Total	16	100.0	100.0	

P12

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TIDAK PERNAH	4	25.0	25.0	25.0
	KADANG-KADANG	7	43.8	43.8	68.8
	SERING	5	31.2	31.2	100.0
	Total	16	100.0	100.0	

P13

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TIDAK PERNAH	1	6.2	6.2	6.2
	KADANG-KADANG	2	12.5	12.5	18.8
	SERING	7	43.8	43.8	62.5
	SELALU	6	37.5	37.5	100.0
	Total	16	100.0	100.0	

Keterangan Butir Soal

Nomor Soal	Nilai Tingkat Kesukaran	Keterangan
1	0,25	Sulit (Direvisi)

2	0,81	Mudah (Direvisi)
3	0,69	Sedang (Diterima)
4	0,38	Sedang (Diterima)
5	0,44	Sedang (Diterima)
6	0,44	Sedang (Diterima)
7	0,69	Sedang (Diterima)
8	0,94	Mudah (Direvisi)
9	0,75	Mudah (Direvisi)
10	0,63	Sedang (Diterima)
11	0,69	Sedang (Diterima)
12	0,88	Mudah (Direvisi)
13	0,31	Sedang (Diterima)
14	0,75	Mudah (Direvisi)
15	0,06	Sulit (Direvisi)

LAMPIRAN 4

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

Kisi-Kisi Kesulitan Belajar Sulaman Fantasi Menggunakan Tes Tertulis

IPK	Materi	Indikator Esensial Soal (Indikator Pencapaian Kompetensi)	Tingkat Berfikir						No. Soal	Jawaban
			C1	C2	C3	C4	C5	C6		
3.5.1 Menjelaskan sulaman	1. Pengertian sulaman fantasi	b. Menjelaskan pengertian sulaman fantasi	V						1	B
				v					2	C
3.5.2 Mengkarakteristikan sulaman	2. Karakteristik sulaman fantasi	d. Menjelaskan motif sulaman fantasi		v					3	A
		e. Menjelaskan kombinasi warna sulaman fantasi	v						4	C
		f. Menyebutkan peletakan motif sulaman fantasi	v						5	A
	3. Bahan yang dipakai dalam membuat sulaman fantasi	c. Menentukan kain yang digunakan untuk membuat sulaman fantasi		v					6	B
		d. Menjelaskan resiko apabila terjadi kesalahan pemilihan bahan sulaman fantasi				v			7	B
	4. Alat yang digunakan dalam membuat sulaman fantasi	b. Menyebutkan peralatan yang digunakan dalam membuat sulaman fantasi		v					8	C
						v			9	A
	5. Tusuk hias yang digunakan dalam membuat sulaman fantasi	c. Menyebutkan tusuk yang digunakan dalam sulaman fantasi	V						10	A
		d. Menjelaskan tusuk yang digunakan dalam membuat sulaman fantasi		v					11	B
	6. Langkah kerja dalam membuat sulaman fantasi	c. Menjelaskan langkah pembuatan sulaman fantasi			v				12	A
		d. Menjelaskan resiko apabila terjadi kesalahan dalam langkah kerja					V		13	B
	7. Kualitas sulaman fantasi yang baik	b. Menjelaskan kualitas sulaman fantasi yang baik		v			v		14	E
									15	B

Kisi-Kisi Kesulitan Belajar Sulaman Fantasi Menggunakan Angket

Aspek	Indikator	Sub Indikator	Jml Butir	Pernyataan	No Angket
Afektif	Sikap	3) Memperhatikan penjelasan guru 4) Kemandirian siswa	1	Saya malu bertanya kepada guru ketika saya tidak paham dengan materi yang disampaikan	1
			1	Saya senang mencoba tusuk-tusuk hias dalam jobsheet sulaman fantasi	2
	Tanggung jawab	Memperhatikan lingkungan kerja	1	Saya memperhatikan kerapian meja saya saat mengerjakan tugas sulaman fantasi	3
	Ketertiban	Mengumpulkan tugas tepat waktu	1	Saya dapat mengumpulkan tugas sulaman fantasi dengan tepat waktu	4
Psikomotor	Persiapan	3) Menyiapkan alat dan bahan 4) Menggunakan alat	1	Saya selalu menyiapkan bahan untuk praktik sesuai kebutuhan	5
			1	Saya tidak kesulitan menggunakan pemidangan saat mengerjakan sulaman fantasi	6
	Proses	Membuat tusuk hias	2	Kesulitan dalam membuat tusuk pipih pada sulaman fantasi tidak pernah saya alami	7
				Kesulitan dalam membuat tusuk rantai pada sulaman fantasi tidak pernah saya alami	8
	Hasil	Menghasilkan sulaman fantasi yang baik	5	Saya telaten dalam membuat tusuk hias, sehingga hasilnya halus	9
				Saya tidak terburu-buru dalam membuat tusuk hias, sehingga hasilnya rapi	10
				Saya cermat dalam memilih kombinasi warna, sehingga hasilnya indah	11
				Saya teliti dalam mematikan tusuk hias, sehingga hasil sulaman kencang	12
				Saya selalu menjaga kebersihan pekerjaan saya, sehingga hasilnya bersih	13

LAMPIRAN 5

INSTRUMEN PENELITIAN

SOAL TES TERTULIS

Mata Pelajaran : Dasar Desain
Kelas/ Semester : X Tata Busana/ 2
Materi : Sulaman Fantasi
Jumlah Soal : 15
Waktu : 30 menit

Petunjuk Mengerjakan

1. Bacalah petunjuk mengerjakan dan soal secara teliti sebelum mengerjakan soal
2. Periksa kelengkapan lembar soal dan lembar kerja yang dibagikan, laporkan ke pengawas jika terjadi ketidaklengkapan
3. Jawaban ditulis pada lembar kerja menggunakan bolpoin dengan cara memberikan tanda silang pada jawaban yang benar
4. Pilih salah satu alternative jawaban yang dianggap paling benar dengan cara memberikan tanda silang jawaban yang anda pilih pada lembar jawab yang tersedia!

SOAL

1. Sulaman fantasi merupakan sulaman benang yang memiliki ciri khas sebagai berikut....
 - A. menggunakan minimal 3 kombinasi warna benang, dan 2 tusuk hias
 - B. menggunakan minimal 3 kombinasi warna benang, dan 3 tusuk hias
 - C. menggunakan minimal 3 kombinasi warna benang, dan 1 tusuk hias
 - D. menggunakan minimal 2 kombinasi warna benang, dan 3 tusuk hias
 - E. menggunakan minimal 2 kombinasi warna benang, dan 2 tusuk hias
2. Apabila tusuk hias dan warna benang yang digunakan terlalu banyak kesannya seperti sulaman bebas. Yang dimaksud dengan pernyataan tersebut adalah teknik sulaman....
 - A. Perancis
 - B. Aplikasi
 - C. Fantasi

D. Tiongkok

E. melekatkan benang

3. Berikut adalah motif sulaman fantasi yang tepat apabila digunakan untuk menghias krah yaitu....

A.



D.



B.



E.



C.



4. Salah satu syarat sulaman fantasi adalah menggunakan minimal....

A. 1 warna benang

B. 2 warna benang

C. 3 warna benang

D. 4 warna benang

E. 5 warna benang

5. Motif sulaman fantasi dapat diletakkan di....

A. tengah dan sisi

B. sudut dan bawah

- C. atas dan bawah
 - D. kanan dan kiri
 - E. sisi dan atas
6. Kain yang baik digunakan dalam pembuatan sulaman fantasi yaitu kain yang....
- A. tenunannya jarang
 - B. tenunannya rapat
 - C. mahal harganya
 - D. tebal permukaannya
 - E. tipis permukaannya
7. Ketika mengerjakan sulaman fantasi apabila bahan yang dihiasi tipis kemudian memakai tusuk-tusuk yang erat dan benang yang besar, maka yang terjadi adalah....
- A. hasil sulamannya baik
 - B. kainnya mudah sobek
 - C. benangnya mudah putus
 - D. tusuknya tidak kencang
 - E. sulamannya indah dilihat
8. Alat yang digunakan untuk mengencangkan kain pada saat menyulam agar hasilnya rata dan tidak berkerut adalah....
- A. pendedel
 - B. mata nenek
 - C. pembedangan
 - D. penggaris

- E. gunting
9. Peralatan yang dibutuhkan dalam membuat sulaman fantasi adalah....
- A. pensil, jarum, pembedangan, gunting, benang sulam
 - B. pensil, jarum, pembedangan, gunting, benang bordir
 - C. pensil, jarum, pembedangan, gunting, benang jahit
 - D. pensil, jarum, pembedangan, gunting, renda
 - E. pensil, penghapus, jarum, pembedangan, gunting
10. Tusuk hias yang biasa digunakan dalam membuat sulaman fantasi adalah....
- A. flannel, pipih, tikam jejak
 - B. flanel, *rumania*, terawang
 - C. pipih, feston, rusia
 - D. pipih, feston, terawang
 - E. pipih, *rumania*, terawang



11. tusuk hias yang digunakan untuk membuat sulaman fantasi seperti gambar tersebut adalah tusuk....
- A. flanel
 - B. tikam jejak
 - C. jelujur
 - D. festoon
 - E. kepala peniti

12. Ketika membuat sulaman fantasi setelah selesai mendesain motif pada kertas, maka langkah yang dilakukan selanjutnya adalah...
- A. memindahkan motif pada bahan yang akan disulam
 - B. mengerjakan sulaman fantasi sesuai tusuk yang dipilih
 - C. mematikan benang sulaman
 - D. menyelesaikan bagian tepi kain
 - E. memasang pembedangan pada kain
13. Pembuatan sulaman fantasi perlu diperhatikan motif yang dikerjakan dengan tusuk yang berat janganlah terlalu lebar, apabila motifnya lebar agar pengerjaannya mudah maka....
- A. mengerjakan bagian tepi motif dahulu
 - B. mengerjakan bagian tengah motif dahulu
 - C. mengerjakan bagian sudut motif dahulu
 - D. mengganti motif dengan motif yang lain
 - E. membagi motif menjadi beberapa bagian
14. Berikut yang bukan kualitas sulaman fantasi yang baik adalah....
- A. hasilnya bersih
 - B. hasilnya rapi
 - C. kainnya rata
 - D. kencang tusuknya
 - E. renggang tusuknya

15. Perbedaan hasil tusukan sulaman fantasi dengan sulaman brazilian adalah apabila sulaman fantasi tusuknya....

- A. terisi penuh
- B. tidak perlu penuh
- C. renggang
- D. rata
- E. kencang

ANGKET PENELITIAN

IDENTIFIKASI KESULITAN BELAJAR SULAMAN FANTASI PADA SISWA KELAS X TATA BUSANA DI SMK MUHAMMADIYAH 1 BOROBUDUR

Petunjuk Pengisian

Jawablah pernyataan-pernyataan dengan memberikan *check list* (✓) pada salah satu jawaban yang anda anggap paling sesuai.

Keterangan Jawaban

SS = Sangat setuju

S = Setuju

TS = Tidak setuju

STS = Sangat tidak setuju

1. Aspek Afektif					
No.	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya malu bertanya kepada guru ketika saya tidak paham dengan materi yang disampaikan				
2.	Saya senang mencoba tusuk-tusuk hias dalam jobsheet sulaman fantasi				
3.	Saya memperhatikan kerapihan meja saya saat mengerjakan tugas sulaman fantasi				
4.	Saya dapat mengumpulkan tugas sulaman fantasi dengan tepat waktu				
Aspek Psikomotor					
No.	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
5.	Saya selalu menyiapkan bahan untuk praktik sesuai kebutuhan				

6.	Saya tidak kesulitan menggunakan pemidangan saat mengerjakan sulaman fantasi				
7.	Kesulitan dalam membuat tusuk pipih pada sulaman fantasi tidak pernah saya alami				
8.	Kesulitan dalam membuat tusuk rantai pada sulaman fantasi tidak pernah saya alami				
9.	Saya telaten dalam membuat tusuk hias, sehingga hasilnya halus				
10.	Saya tidak terburu-buru dalam membuat tusuk hias, sehingga hasilnya rapi				
11.	Saya cermat dalam memilih kombinasi warna, sehingga hasilnya indah				
12.	Saya teliti dalam mematikan tusuk hias, sehingga hasil sulaman kencang				
13.	Saya selalu menjaga kebersihan pekerjaan saya, sehingga hasilnya bersih				

LAMPIRAN 6

PENGHITUNGAN DATA

1. Modus Seluruh Data

$$b = 16 - 0,5 = 15,5 = 14,5$$

$$b_1 = 8 - 0 = 8 \text{ (8= f kelas modus, 0= f kelas sebelumnya)}$$

$$b_2 = 8 - 6 = 2 \text{ (8= f kelas modus, 6= f kelas modus setelahnya)}$$

$$\begin{aligned} Mo &= b + p \left(\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right) \\ &= 14,5 + 4 \left(\frac{8}{8+2} \right) = 14,5 + 3,2 = 17,7 \end{aligned}$$

2. Median Seluruh Data

F = jumlah semua frekuensi sebelum kelas median (21)

$$\begin{aligned} Md &= b + p \left(\frac{\frac{1}{2}n - F}{f} \right) \\ &= 14,5 + 4 \left(\frac{\frac{1}{2}48 - 21}{6} \right) = 14,5 + 2 = 16,5 \end{aligned}$$

3. Mean Seluruh Data

$$\begin{aligned} Me &= \frac{\sum f_i . x_i}{\sum f_i} \\ &= \frac{139 + 516}{13} = 50,38, \text{ dibulatkan menjadi } 50,4 \end{aligned}$$

1. Identifikasi kesulitan belajar Sulaman Fantasi Pada Siswa Kelas X Tata Busana di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur pada Aspek Kognitif

$$\text{Jumlah data} = 16$$

$$\text{Skor Maksimal} = 15$$

$$\text{Skor Minimal} = 5$$

$$\begin{aligned}\text{Range} &= \text{Skor maksimum} - \text{skor minimum} \\ &= 15 - 5 = 10\end{aligned}$$

- a. Menghitung jumlah kelas interval menurut Sugiyono (36:2015) dengan rumus:

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

Keterangan:

K = Kelas interval

n = Jumlah data

$$\begin{aligned}K &= 1 + 3,3 \log n \\ &= 1 + 3,3 \log 16 \\ &= 1 + 3,3 \times 1,2 \\ &= 1 + 3,96 = 4,96 \text{ dibulatkan menjadi } 5\end{aligned}$$

- b. Menghitung rentang data (Range)

$$\begin{aligned}\text{Range} &= \text{Skor maksimal} - \text{skor minimal} \\ &= 15 - 5 = 10\end{aligned}$$

- c. Menghitung panjang kelas

$$\text{Panjang kelas} = \text{Rentang data} : \text{Jumlah kelas interval}$$

$= 10 : 4 = 2,5$ dibulatkan menjadi 2. Agar panjang

interval sama antar kelas sama maka digunakan panjang kelas 3

d. Tabel distribusi frekuensi

No.	Kelas Interval	Frekuensi (f)	Persentase
1.	5 – 7	7	43,75 %
2.	8 - 10	4	25 %
3.	11 - 13	5	31,25 %
4.	14 - 16	0	0

e. Tabel Kategori

Kategori	Kelas Interval	Frekuensi (f)	Persentase
Sangat sulit	5 – 7	7	43,75 %
Sulit	8 - 10	4	25 %
Cukup sulit	11 - 13	5	31,25 %
Tidak sulit	14 - 16	0	0

2. Identifikasi kesulitan belajar Sulaman Fantasi Pada Siswa Kelas X Tata Busana di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur pada Aspek Afektif

a. Menghitung jumlah kelas interval menurut Sugiyono (36:2015) dengan rumus:

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

Keterangan:

K = Kelas interval

n = Jumlah data

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

$$= 1 + 3,3 \log 16$$

$$= 1 + 3,3 \times 1,2$$

$$= 1 + 3,96 = 4,96 \text{ dibulatkan menjadi } 5$$

b. Menghitung rentang data (Range)

$$\text{Range} = \text{Skor maksimal} - \text{skor minimal}$$

$$= 16 - 7 = 9$$

c. Menghitung panjang kelas

$$\text{Panjang kelas} = \text{Rentang data} : \text{Jumlah kelas interval}$$

$$= 9 : 4 = 2,25 \text{ dibulatkan menjadi } 2. \text{ Agar panjang}$$

interval sama antar kelas sama maka digunakan panjang kelas 3

d. Tabel distribusi frekuensi

No.	Kelas Interval	Frekuensi (f)	Persentase
1.	7 – 9	5	31,25 %
2.	10 - 12	6	37,50 %
3.	13 - 15	5	31,25 %
4.	16 - 18	0	0

e. Tabel Kategori

Kategori	Kelas Interval	Frekuensi (f)	Persentase
Sangat sulit	7 – 9	5	31,25 %
Sulit	10 - 12	6	37,50 %
Cukup sulit	13 - 15	5	31,25 %
Tidak sulit	16 - 18	0	0

3. Identifikasi kesulitan belajar Sulaman Fantasi Pada Siswa Kelas X Tata Busana di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur pada Aspek Psikotor

- a. Menghitung jumlah kelas interval menurut Sugiyono (36:2015) dengan rumus:

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

Keterangan:

K = Kelas interval

n = Jumlah data

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

$$= 1 + 3,3 \log 16$$

$$= 1 + 3,3 \times 1,2$$

$$= 1 + 3,96 = 4,96 \text{ dibulatkan menjadi } 5$$

- b. Menghitung rentang data (Range)

$$\text{Range} = \text{Skor maksimal} - \text{skor minimal}$$

$$= 36 - 16 = 20$$

- c. Menghitung panjang kelas

$$\text{Panjang kelas} = \text{Rentang data} : \text{Jumlah kelas interval}$$

$$= 20 : 4 = 5$$

- d. Tabel distribusi frekuensi

No.	Kelas Interval	Frekuensi (f)	Persentase
1.	16 – 20	8	50 %
2.	21 - 25	6	37,50 %
3.	26 - 30	2	12,50 %
4.	31 - 35	0	0

e. Tabel Kategori

Kategori	Kelas Interval	Frekuensi (f)	<i>Persentase</i>
Sangat sulit	16 – 20	8	50 %
Sulit	21 - 25	6	37,50 %
Cukup sulit	26 - 30	2	12,50 %
Tidak sulit	31 - 35	0	0

KOGNITIF

4. Menjelaskan pengertian sulaman fantasi

$$\text{Jumlah data} = 16$$

$$\text{Skor Maksimal} = 2$$

$$\text{Skor Minimal} = 0$$

$$\begin{aligned}\text{Range} &= \text{Skor maksimum} - \text{skor minimum} \\ &= 2 - 0 = 2\end{aligned}$$

a. Menghitung jumlah kelas interval menurut Sugiyono (36:2015) dengan

rumus:

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

Keterangan:

K = Kelas interval

n = Jumlah data

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

$$= 1 + 3,3 \log 16$$

$$= 1 + 3,3 \times 1,2$$

$$= 1 + 3,96 = 4,96 \text{ dibulatkan menjadi } 5$$

b. Menghitung rentang data (Range)

$$\text{Range} = \text{Skor maksimal} - \text{skor minimal}$$

$$= 2 - 0 = 2$$

c. Menghitung panjang kelas

$$\text{Panjang kelas} = \text{Rentang data} : \text{Jumlah kelas interval}$$

$= 2 : 4 = 0,5$. Agar panjang kelas sama maka panjang

kelas dibuat menjadi 0,6.

d. Tabel distribusi frekuensi

No.	Kelas Interval	Frekuensi (f)	Persentase
1.	0 – 0,5	3	18,75%
2.	0,6 – 1,1	0	0
3.	1,2 – 1,7	9	56,25 %
4.	1,8 – 2,3	4	25%

e. Tabel Kategori

Kategori	Kelas Interval	Frekuensi (f)	Persentase
Sangat sulit	0 – 0,5	3	18,75%
Sulit	0,6 – 1,1	0	0
Cukup sulit	1,2 – 1,7	9	56,25 %
Tidak sulit	1,8 – 2,3	4	25%

5. Menjelaskan motif sulaman fantasi

Skor Maksimal = 1

Skor Minimal = 0

Range = Skor maksimum – skor minimum

$$= 1 - 0 = 1$$

a. Menghitung jumlah kelas interval menurut Sugiyono (36:2015) dengan

rumus:

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

Keterangan:

K = Kelas interval

n = Jumlah data

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

$$= 1 + 3,3 \log 16$$

$$= 1 + 3,3 \times 1,2$$

$$= 1 + 3,96 = 4,96. \text{ Agar kelas interval mudah dikategorikan maka}$$

kelas interval dibuat menjadi 4

b. Menghitung rentang data (Range)

$$\text{Range} = \text{Skor maksimal} - \text{skor minimal}$$

$$= 1 - 0 = 1$$

c. Menghitung panjang kelas

$$\text{Panjang kelas} = \text{Rentang data} : \text{Jumlah kelas interval}$$

$$= 1 : 4 = 0,25 \text{ Agar panjang interval sama antar kelas}$$

sama maka digunakan panjang kelas 0,3

d. Tabel distribusi frekuensi

No.	Kelas Interval	Frekuensi (f)	Persentase
1.	0 – 0,2	5	31,25%
2.	0,3– 0,5	0	0
3.	0,6 – 0,8	0	0
4.	0,9 – 1,1	11	68,75%

e. Tabel Kategori

Kategori	Kelas Interval	Frekuensi (f)	Persentase
Sangat sulit	0 – 0,2	5	31,25%
Sulit	0,3– 0,5	0	0
Cukup sulit	0,6 – 0,8	0	0
Tidak sulit	0,9 – 1,1	11	68,75%

6. Menjelaskan kriteria kombinasi warna sulaman fantasi

$$\text{Skor Maksimal} = 1$$

$$\text{Skor Minimal} = 0$$

$$\text{Range} = \text{Skor maksimum} - \text{skor minimum}$$

$$= 1 - 0 = 1$$

- a. Menghitung jumlah kelas interval menurut Sugiyono (36:2015) dengan rumus:

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

Keterangan:

K = Kelas interval

n = Jumlah data

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

$$= 1 + 3,3 \log 16$$

$$= 1 + 3,3 \times 1,2$$

$$= 1 + 3,96 = 4,96. \text{ Agar kelas interval mudah dikategorikan maka}$$

kelas interval dibuat menjadi 4

- b. Menghitung rentang data (Range)

$$\text{Range} = \text{Skor maksimal} - \text{skor minimal}$$

$$= 1 - 0 = 1$$

- c. Menghitung panjang kelas

$$\text{Panjang kelas} = \text{Rentang data} : \text{Jumlah kelas interval}$$

$$= 1 : 4 = 0,25 \text{ Agar panjang interval sama antar kelas}$$

sama maka digunakan panjang kelas 0,3

- d. Tabel distribusi frekuensi

No.	Kelas Interval	Frekuensi (f)	Persentase
1.	0 – 0,2	10	62,50%
2.	0,3– 0,5	0	0
3.	0,6 – 0,8	0	0
4.	0,9 – 1,1	6	43,75%

e. Tabel Kategori

Kategori	Kelas Interval	Frekuensi (f)	Persentase
Sangat sulit	0 – 0,2	10	62,50%
Sulit	0,3– 0,5	0	0
Cukup sulit	0,6 – 0,8	0	0
Tidak sulit	0,9 – 1,1	6	43,75%

7. Menjelaskan letak sulaman fantasi

$$\text{Skor Maksimal} = 1$$

$$\text{Skor Minimal} = 0$$

$$\text{Range} = \text{Skor maksimum} - \text{skor minimum}$$

$$= 1 - 0 = 1$$

a. Menghitung jumlah kelas interval menurut Sugiyono (36:2015) dengan

rumus:

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

Keterangan:

K = Kelas interval

n = Jumlah data

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

$$= 1 + 3,3 \log 16$$

$$= 1 + 3,3 \times 1,2$$

$$= 1 + 3,96 = 4,96. \text{ Agar kelas interval mudah dikategorikan maka}$$

kelas interval dibuat menjadi 4

b. Menghitung rentang data (Range)

$$\text{Range} = \text{Skor maksimal} - \text{skor minimal}$$

$$= 1 - 0 = 1$$

- c. Menghitung panjang kelas

Panjang kelas = Rentang data : Jumlah kelas interval

= $1 : 4 = 0,25$ Agar panjang interval sama antar kelas

sama maka digunakan panjang kelas 0,3

- d. Tabel distribusi frekuensi

No.	Kelas Interval	Frekuensi (f)	Persentase
1.	0 – 0,2	9	56,25%
2.	0,3– 0,5	0	0
3.	0,6 – 0,8	0	0
4.	0,9 – 1,1	7	43,75%

- e. Tabel Kategori

Kategori	Kelas Interval	Frekuensi (f)	Persentase
Sangat sulit	0 – 0,2	9	56,25%
Sulit	0,3– 0,5	0	0
Cukup sulit	0,6 – 0,8	0	0
Tidak sulit	0,9 – 1,1	7	43,75%

8. Menjelaskan kain yang digunakan untuk membuat sulaman fantasi

Skor Maksimal = 1

Skor Minimal = 0

Range = Skor maksimum – skor minimum

= $1 - 0 = 1$

- a. Menghitung jumlah kelas interval menurut Sugiyono (36:2015) dengan

rumus:

$K = 1 + 3,3 \log n$

Keterangan:

K = Kelas interval

n = Jumlah data

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

$$= 1 + 3,3 \log 16$$

$$= 1 + 3,3 \times 1,2$$

$$= 1 + 3,96 = 4,96. \text{ Agar kelas interval mudah dikategorikan maka}$$

kelas interval dibuat menjadi 4

b. Menghitung rentang data (Range)

$$\text{Range} = \text{Skor maksimal} - \text{skor minimal}$$

$$= 1 - 0 = 1$$

c. Menghitung panjang kelas

$$\text{Panjang kelas} = \text{Rentang data} : \text{Jumlah kelas interval}$$

$$= 1 : 4 = 0,25 \text{ Agar panjang interval sama antar kelas}$$

sama maka digunakan panjang kelas 0,3

d. Tabel distribusi frekuensi

No.	Kelas Interval	Frekuensi (f)	Persentase
1.	0 – 0,2	9	56,25%
2.	0,3– 0,5	0	0
3.	0,6 – 0,8	0	0
4.	0,9 – 1,1	7	43,75%

e. Tabel Kategori

Kategori	Kelas Interval	Frekuensi (f)	Persentase
Sangat sulit	0 – 0,2	9	56,25%
Sulit	0,3– 0,5	0	0
Cukup sulit	0,6 – 0,8	0	0
Tidak sulit	0,9 – 1,1	7	43,75%

9. Menjelaskan resiko apabila terjadi kesalahan pemilihan bahan sulaman fantasi

$$\text{Skor Maksimal} = 1$$

$$\text{Skor Minimal} = 0$$

$$\begin{aligned}\text{Range} &= \text{Skor maksimum} - \text{skor minimum} \\ &= 1 - 0 = 1\end{aligned}$$

- a. Menghitung jumlah kelas interval menurut Sugiyono (36:2015) dengan rumus:

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

Keterangan:

K = Kelas interval

n = Jumlah data

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

$$= 1 + 3,3 \log 16$$

$$= 1 + 3,3 \times 1,2$$

$$= 1 + 3,96 = 4,96. \text{ Agar kelas interval mudah dikategorikan maka}$$

kelas interval dibuat menjadi 4

- b. Menghitung rentang data (Range)

$$\text{Range} = \text{Skor maksimal} - \text{skor minimal}$$

$$= 1 - 0 = 1$$

- c. Menghitung panjang kelas

$$\text{Panjang kelas} = \text{Rentang data} : \text{Jumlah kelas interval}$$

$= 1 : 4 = 0,25$ Agar panjang interval sama antar kelas

sama maka digunakan panjang kelas 0,3

d. Tabel distribusi frekuensi

No.	Kelas Interval	Frekuensi (f)	Persentase
1.	0 – 0,2	5	31,25%
2.	0,3– 0,5	0	0
3.	0,6 – 0,8	0	0
4.	0,9 – 1,1	11	68,75%

e. Tabel Kategori

Kategori	Kelas Interval	Frekuensi (f)	Persentase
Sangat sulit	0 – 0,2	5	31,25%
Sulit	0,3– 0,5	0	0
Cukup sulit	0,6 – 0,8	0	0
Tidak sulit	0,9 – 1,1	11	68,75%

10. Menjelaskan alat yang digunakan dalam membuat sulaman fantasi

Jumlah data = 16

Skor Maksimal = 2

Skor Minimal = 0

Range = Skor maksimum – skor minimum

$$= 2 - 0 = 2$$

a. Menghitung jumlah kelas interval menurut Sugiyono (36:2015) dengan

rumus:

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

Keterangan:

K = Kelas interval

n = Jumlah data

$$\begin{aligned}
 K &= 1 + 3,3 \log n \\
 &= 1 + 3,3 \log 16 \\
 &= 1 + 3,3 \times 1,2 \\
 &= 1 + 3,96 = 4,96 \text{ dibulatkan menjadi } 5
 \end{aligned}$$

b. Menghitung rentang data (Range)

$$\begin{aligned}
 \text{Range} &= \text{Skor maksimal} - \text{skor minimal} \\
 &= 2 - 0 = 2
 \end{aligned}$$

c. Menghitung panjang kelas

$$\begin{aligned}
 \text{Panjang kelas} &= \text{Rentang data} : \text{Jumlah kelas interval} \\
 &= 2 : 5 = 0,4 \text{ Agar panjang interval sama antar kelas} \\
 &\text{sama maka digunakan panjang kelas } 0,5
 \end{aligned}$$

d. Tabel distribusi frekuensi

No.	Kelas Interval	Frekuensi (f)	Persentase
1.	0 – 0,5	4	25%
2.	0,6 – 1,1	0	0
3.	1,2 – 1,7	3	18,75%
4.	1,8 – 2,3	9	56,25 %

e. Tabel Kategori

Kategori	Kelas Interval	Frekuensi (f)	Persentase
Sangat sulit	0 – 0,5	4	25%
Sulit	0,6 – 1,1	0	0
Cukup sulit	1,2 – 1,7	3	18,75%
Tidak sulit	1,8 – 2,3	9	56,25 %

11. Menyebutkan tusuk yang digunakan dalam sulaman fantasi

$$\text{Skor Maksimal} = 1$$

$$\text{Skor Minimal} = 0$$

$$\begin{aligned}\text{Range} &= \text{Skor maksimum} - \text{skor minimum} \\ &= 1 - 0 = 1\end{aligned}$$

- a. Menghitung jumlah kelas interval menurut Sugiyono (36:2015) dengan rumus:

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

Keterangan:

K = Kelas interval

n = Jumlah data

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

$$= 1 + 3,3 \log 16$$

$$= 1 + 3,3 \times 1,2$$

$$= 1 + 3,96 = 4,96. \text{ Agar kelas interval mudah dikategorikan maka}$$

kelas interval dibuat menjadi 4

- b. Menghitung rentang data (Range)

$$\text{Range} = \text{Skor maksimal} - \text{skor minimal}$$

$$= 1 - 0 = 1$$

- c. Menghitung panjang kelas

$$\text{Panjang kelas} = \text{Rentang data} : \text{Jumlah kelas interval}$$

$$= 1 : 4 = 0,25 \text{ Agar panjang interval sama antar kelas}$$

sama maka digunakan panjang kelas 0,3

d. Tabel distribusi frekuensi

No.	Kelas Interval	Frekuensi (f)	Persentase
1.	0 – 0,2	6	37,50%
2.	0,3– 0,5	0	0
3.	0,6 – 0,8	0	0
4.	0,9 – 1,1	10	62,50%

e. Tabel Kategori

Kategori	Kelas Interval	Frekuensi (f)	Persentase
Sangat sulit	0 – 0,2	6	37,50%
Sulit	0,3– 0,5	0	0
Cukup sulit	0,6 – 0,8	0	0
Tidak sulit	0,9 – 1,1	10	62,50%

12. Menjelaskan tusuk yang digunakan dalam sulaman fantasi

Skor Maksimal = 1

Skor Minimal = 0

Range = Skor maksimum – skor minimum

$$= 1 - 0 = 1$$

a. Menghitung jumlah kelas interval menurut Sugiyono (36:2015) dengan

rumus:

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

Keterangan:

K = Kelas interval

n = Jumlah data

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

$$= 1 + 3,3 \log 16$$

$$= 1 + 3,3 \times 1,2$$

$= 1 + 3,96 = 4,96$. Agar kelas interval mudah dikategorikan maka

kelas interval dibuat menjadi 4

b. Menghitung rentang data (Range)

Range = Skor maksimal – skor minimal

$$= 1 - 0 = 1$$

c. Menghitung panjang kelas

Panjang kelas = Rentang data : Jumlah kelas interval

$$= 1 : 4 = 0,25$$

Agar panjang interval sama antar kelas

sama maka digunakan panjang kelas 0,3

d. Tabel distribusi frekuensi

No.	Kelas Interval	Frekuensi (f)	Persentase
1.	0 – 0,2	5	31,25%
2.	0,3– 0,5	0	0
3.	0,6 – 0,8	0	0
4.	0,9 – 1,1	11	68,75%

e. Tabel Kategori

Kategori	Kelas Interval	Frekuensi (f)	Persentase
Sangat sulit	0 – 0,2	5	31,25%
Sulit	0,3– 0,5	0	0
Cukup sulit	0,6 – 0,8	0	0
Tidak sulit	0,9 – 1,1	11	68,75%

13. Menjelaskan langkah dalam membuat sulaman fantasi

Skor Maksimal = 1

Skor Minimal = 0

Range = Skor maksimum – skor minimum

$$= 1 - 0 = 1$$

- a. Menghitung jumlah kelas interval menurut Sugiyono (36:2015) dengan rumus:

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

Keterangan:

K = Kelas interval

n = Jumlah data

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

$$= 1 + 3,3 \log 16$$

$$= 1 + 3,3 \times 1,2$$

$$= 1 + 3,96 = 4,96. \text{ Agar kelas interval mudah dikategorikan maka}$$

kelas interval dibuat menjadi 4

- b. Menghitung rentang data (Range)

$$\text{Range} = \text{Skor maksimal} - \text{skor minimal}$$

$$= 1 - 0 = 1$$

- c. Menghitung panjang kelas

$$\text{Panjang kelas} = \text{Rentang data} : \text{Jumlah kelas interval}$$

$$= 1 : 4 = 0,25 \text{ Agar panjang interval sama antar kelas}$$

sama maka digunakan panjang kelas 0,3

- d. Tabel distribusi frekuensi

No.	Kelas Interval	Frekuensi (f)	Persentase
1.	0 – 0,2	2	12,50%
2.	0,3– 0,5	0	0
3.	0,6 – 0,8	0	0
4.	0,9 – 1,1	14	87,50%

e. Tabel Kategori

Kategori	Kelas Interval	Frekuensi (f)	Persentase
Sangat sulit	0 – 0,2	2	12,50%
Sulit	0,3– 0,5	0	0
Cukup sulit	0,6 – 0,8	0	0
Tidak sulit	0,9 – 1,1	14	87,50%

14. Menjelaskan risiko apabila terjadi kesalahan dalam membuat sulaman

fantasi

Skor Maksimal = 1

Skor Minimal = 0

Range = Skor maksimum – skor minimum

$$= 1 - 0 = 1$$

a. Menghitung jumlah kelas interval menurut Sugiyono (36:2015) dengan

rumus:

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

Keterangan:

K = Kelas interval

n = Jumlah data

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

$$= 1 + 3,3 \log 16$$

$$= 1 + 3,3 \times 1,2$$

$$= 1 + 3,96 = 4,96. \text{ Agar kelas interval mudah dikategorikan maka}$$

kelas interval dibuat menjadi 4

b. Menghitung rentang data (Range)

Range = Skor maksimal – skor minimal

$$= 1 - 0 = 1$$

c. Menghitung panjang kelas

Panjang kelas = Rentang data : Jumlah kelas interval

$$= 1 : 4 = 0,25 \text{ Agar panjang interval sama antar kelas}$$

sama maka digunakan panjang kelas 0,3

d. Tabel distribusi frekuensi

No.	Kelas Interval	Frekuensi (f)	Persentase
1.	0 – 0,2	5	31,25%
2.	0,3– 0,5	0	0
3.	0,6 – 0,8	0	0
4.	0,9 – 1,1	11	68,75%

e. Tabel Kategori

Kategori	Kelas Interval	Frekuensi (f)	Persentase
Sangat sulit	0 – 0,2	5	31,25%
Sulit	0,3– 0,5	0	0
Cukup sulit	0,6 – 0,8	0	0
Tidak sulit	0,9 – 1,1	11	68,75%

15. Menjelaskan kualitas sulaman fantasi yang baik

Jumlah data = 16

Skor Maksimal = 2

Skor Minimal = 0

Range = Skor maksimum – skor minimum

$$= 2 - 0 = 2$$

a. Menghitung jumlah kelas interval menurut Sugiyono (36:2015) dengan rumus:

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

Keterangan:

K = Kelas interval

n = Jumlah data

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

$$= 1 + 3,3 \log 16$$

$$= 1 + 3,3 \times 1,2$$

$$= 1 + 3,96 = 4,96 \text{ dibulatkan menjadi } 5$$

b. Menghitung rentang data (Range)

$$\text{Range} = \text{Skor maksimal} - \text{skor minimal}$$

$$= 2 - 0 = 2$$

c. Menghitung panjang kelas

$$\text{Panjang kelas} = \text{Rentang data} : \text{Jumlah kelas interval}$$

$$= 2 : 5 = 0,4 \text{ Agar panjang interval sama antar kelas}$$

sama maka digunakan panjang kelas 0,5

d. Tabel distribusi frekuensi

No.	Kelas Interval	Frekuensi (f)	Persentase
1.	0 – 0,4	4	25%
2.	0,5 – 0,9	0	0
3.	1,1 – 1,5	11	68,75%
4.	1,6 – 2	1	6,25 %

e. Tabel Kategori

Kategori	Kelas Interval	Frekuensi (f)	Persentase
Sangat sulit	0 – 0,4	4	25%
Sulit	0,5 – 0,9	0	0
Cukup sulit	1,1 – 1,5	11	68,75%
Tidak sulit	1,6 – 2	1	6,25 %

AFEKTIF

1. Memperhatikan penjelasan guru

$$\text{Jumlah data} = 16$$

$$\text{Skor Maksimal} = 4$$

$$\text{Skor Minimal} = 1$$

$$\begin{aligned}\text{Range} &= \text{Skor maksimum} - \text{skor minimum} \\ &= 4 - 1 = 3\end{aligned}$$

a. Menghitung jumlah kelas interval menurut Sugiyono (36:2015) dengan

rumus:

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

Keterangan:

K = Kelas interval

n = Jumlah data

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

$$= 1 + 3,3 \log 16$$

$$= 1 + 3,3 \times 1,2$$

$$= 1 + 3,96 = 4,96 \text{ dibulatkan menjadi } 5$$

b. Menghitung rentang data (Range)

$$\text{Range} = \text{Skor maksimal} - \text{skor minimal}$$

$$= 4 - 1 = 3$$

c. Menghitung panjang kelas

$$\text{Panjang kelas} = \text{Rentang data} : \text{Jumlah kelas interval}$$

$= 3 : 5 = 0,6$ Agar panjang interval sama antar kelas

sama maka digunakan panjang kelas 0,8

d. Tabel distribusi frekuensi

No.	Kelas Interval	Frekuensi (f)	Persentase
1.	1 – 1,7	3	18,75%
2.	1,8 – 2,5	10	62,50%
3.	2,6 – 3,3	1	6,25 %
4.	3,4 – 4,1	2	12,50 %

e. Tabel Kategori

Kategori	Kelas Interval	Frekuensi (f)	Persentase
Sangat sulit	1 – 1,7	3	18,75%
Sulit	1,8 – 2,5	10	62,50%
Cukup sulit	2,6 – 3,3	1	6,25 %
Tidak sulit	3,4 – 4,1	2	12,50 %

2. Mandiri

Jumlah data = 16

Skor Maksimal = 4

Skor Minimal = 1

Range = Skor maksimum – skor minimum

$$= 4 - 1 = 3$$

a. Menghitung jumlah kelas interval menurut Sugiyono (36:2015) dengan

rumus:

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

Keterangan:

K = Kelas interval

n = Jumlah data

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

$$= 1 + 3,3 \log 16$$

$$= 1 + 3,3 \times 1,2$$

$$= 1 + 3,96 = 4,96 \text{ dibulatkan menjadi } 5$$

b. Menghitung rentang data (Range)

$$\text{Range} = \text{Skor maksimal} - \text{skor minimal}$$

$$= 4 - 1 = 3$$

c. Menghitung panjang kelas

$$\text{Panjang kelas} = \text{Rentang data} : \text{Jumlah kelas interval}$$

$$= 3 : 4 = 0,75 \text{ Agar panjang interval sama antar kelas}$$

sama maka digunakan panjang kelas 0,8

d. Tabel distribusi frekuensi

No.	Kelas Interval	Frekuensi (f)	Persentase
1.	1 – 1,7	2	12,50 %
2.	1,8 – 2,5	4	25%
3.	2,6 – 3,3	7	43,75%
4.	3,4 – 4,1	3	18,75%

e. Tabel Kategori

Kategori	Kelas Interval	Frekuensi (f)	Persentase
Sangat sulit	1 – 1,7	2	12,50 %
Sulit	1,8 – 2,5	4	25%
Cukup sulit	2,6 – 3,3	7	43,75%
Tidak sulit	3,4 – 4,1	3	18,75%

3. Memperhatikan lingkungan kerja

$$\text{Jumlah data} = 16$$

$$\text{Skor Maksimal} = 4$$

$$\text{Skor Minimal} = 1$$

$$\begin{aligned}\text{Range} &= \text{Skor maksimum} - \text{skor minimum} \\ &= 4 - 1 = 3\end{aligned}$$

- a. Menghitung jumlah kelas interval menurut Sugiyono (36:2015) dengan rumus:

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

Keterangan:

K = Kelas interval

n = Jumlah data

$$\begin{aligned}K &= 1 + 3,3 \log n \\ &= 1 + 3,3 \log 16 \\ &= 1 + 3,3 \times 1,2 \\ &= 1 + 3,96 = 4,96 \text{ dibulatkan menjadi } 5\end{aligned}$$

- b. Menghitung rentang data (Range)

$$\begin{aligned}\text{Range} &= \text{Skor maksimal} - \text{skor minimal} \\ &= 4 - 1 = 3\end{aligned}$$

- c. Menghitung panjang kelas

$$\begin{aligned}\text{Panjang kelas} &= \text{Rentang data} : \text{Jumlah kelas interval} \\ &= 3 : 5 = 0,6 \text{ Agar panjang interval sama antar kelas} \\ &\text{sama maka digunakan panjang kelas } 0,8\end{aligned}$$

d. Tabel distribusi frekuensi

No.	Kelas Interval	Frekuensi (f)	Persentase
1.	1 – 1,7	0	0
2.	1,8 – 2,5	4	25%
3.	2,6 – 3,3	5	31,25%
4.	3,4 – 4,1	7	43,75%

e. Tabel Kategori

Kategori	Kelas Interval	Frekuensi (f)	Persentase
Sangat sulit	1 – 1,7	0	0
Sulit	1,8 – 2,5	4	25%
Cukup sulit	2,6 – 3,3	5	31,25%
Tidak sulit	3,4 – 4,1	7	43,75%

4. Tertib

Jumlah data = 16

Skor Maksimal = 4

Skor Minimal = 1

Range = Skor maksimum – skor minimum

$$= 4 - 1 = 3$$

a. Menghitung jumlah kelas interval menurut Sugiyono (36:2015) dengan rumus:

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

Keterangan:

K = Kelas interval

n = Jumlah data

$$\begin{aligned}
 K &= 1 + 3,3 \log n \\
 &= 1 + 3,3 \log 16 \\
 &= 1 + 3,3 \times 1,2 \\
 &= 1 + 3,96 = 4,96 \text{ dibulatkan menjadi } 5
 \end{aligned}$$

b. Menghitung rentang data (Range)

$$\begin{aligned}
 \text{Range} &= \text{Skor maksimal} - \text{skor minimal} \\
 &= 4 - 1 = 3
 \end{aligned}$$

c. Menghitung panjang kelas

$$\begin{aligned}
 \text{Panjang kelas} &= \text{Rentang data} : \text{Jumlah kelas interval} \\
 &= 3 : 5 = 0,6 \text{ Agar panjang interval sama antar kelas} \\
 &\text{sama maka digunakan panjang kelas } 0,8
 \end{aligned}$$

d. Tabel distribusi frekuensi

No.	Kelas Interval	Frekuensi (f)	Persentase
1.	1 – 1,7	1	6,25 %
2.	1,8 – 2,5	4	25%
3.	2,6 – 3,3	7	43,75%
4.	3,4 – 4,1	4	25%

e. Tabel Kategori

Kategori	Kelas Interval	Frekuensi (f)	Persentase
Sangat sulit	1 – 1,7	1	6,25 %
Sulit	1,8 – 2,5	4	25%
Cukup sulit	2,6 – 3,3	7	43,75%
Tidak sulit	3,4 – 4,1	4	25%

1. Sikap

$$\text{Jumlah data} = 16$$

$$\text{Skor Maksimal} = 8$$

$$\text{Skor Minimal} = 2$$

$$\begin{aligned}\text{Range} &= \text{Skor maksimum} - \text{skor minimum} \\ &= 8 - 2 = 6\end{aligned}$$

- a. Menghitung jumlah kelas interval menurut Sugiyono (36:2015) dengan rumus:

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

Keterangan:

K = Kelas interval

n = Jumlah data

$$\begin{aligned}K &= 1 + 3,3 \log n \\ &= 1 + 3,3 \log 16 \\ &= 1 + 3,3 \times 1,2 \\ &= 1 + 3,96 = 4,96 \text{ dibulatkan menjadi } 5\end{aligned}$$

- b. Menghitung rentang data (Range)

$$\begin{aligned}\text{Range} &= \text{Skor maksimal} - \text{skor minimal} \\ &= 8 - 2 = 6\end{aligned}$$

- c. Menghitung panjang kelas

$$\begin{aligned}\text{Panjang kelas} &= \text{Rentang data} : \text{Jumlah kelas interval} \\ &= 6 : 4 = 1,5\end{aligned}$$

Agar panjang interval sama antar kelas sama maka digunakan panjang kelas 1,7

d. Tabel distribusi frekuensi

No.	Kelas Interval	Frekuensi (f)	Persentase
1.	2 – 3,5	3	18,75%
2.	3,6 – 5,1	7	43,75%
3.	5,2 – 6,7	3	18,75%
4.	6,7 – 8,2	3	18,75%

e. Tabel Kategori

Kategori	Kelas Interval	Frekuensi (f)	Persentase
Sangat sulit	2 – 3,5	3	18,75%
Sulit	3,6 – 5,1	7	43,75%
Cukup sulit	5,2 – 6,7	3	18,75%
Tidak sulit	6,7 – 8,2	3	18,75%

2. Tanggung Jawab

Jumlah data = 16

Skor Maksimal = 4

Skor Minimal = 1

Range = Skor maksimum – skor minimum

$$= 4 - 1 = 3$$

a. Menghitung jumlah kelas interval menurut Sugiyono (36:2015) dengan

rumus:

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

Keterangan:

K = Kelas interval

n = Jumlah data

$$\begin{aligned}
 K &= 1 + 3,3 \log n \\
 &= 1 + 3,3 \log 16 \\
 &= 1 + 3,3 \times 1,2 \\
 &= 1 + 3,96 = 4,96 \text{ dibulatkan menjadi } 5
 \end{aligned}$$

f. Menghitung rentang data (Range)

$$\begin{aligned}
 \text{Range} &= \text{Skor maksimal} - \text{skor minimal} \\
 &= 4 - 1 = 3
 \end{aligned}$$

g. Menghitung panjang kelas

$$\begin{aligned}
 \text{Panjang kelas} &= \text{Rentang data} : \text{Jumlah kelas interval} \\
 &= 3 : 5 = 0,6 \text{ Agar panjang interval sama antar kelas} \\
 &\text{sama maka digunakan panjang kelas } 0,8
 \end{aligned}$$

h. Tabel distribusi frekuensi

No.	Kelas Interval	Frekuensi (f)	<i>Persentase</i>
1.	1 – 1,7	0	0
2.	1,8 – 2,5	4	25%
3.	2,6 – 3,3	5	31,25%
4.	3,4 – 4,1	7	43,75%

i. Tabel Kategori

Kategori	Kelas Interval	Frekuensi (f)	<i>Persentase</i>
Sangat sulit	1 – 1,7	0	0
Sulit	1,8 – 2,5	4	25%
Cukup sulit	2,6 – 3,3	5	43,75%
Tidak sulit	3,4 – 4,1	7	43,75%

3. Ketertiban

$$\text{Jumlah data} = 16$$

$$\text{Skor Maksimal} = 4$$

$$\text{Skor Minimal} = 1$$

$$\begin{aligned}\text{Range} &= \text{Skor maksimum} - \text{skor minimum} \\ &= 4 - 1 = 3\end{aligned}$$

- a. Menghitung jumlah kelas interval menurut Sugiyono (36:2015) dengan rumus:

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

Keterangan:

K = Kelas interval

n = Jumlah data

$$\begin{aligned}K &= 1 + 3,3 \log n \\ &= 1 + 3,3 \log 16 \\ &= 1 + 3,3 \times 1,2 \\ &= 1 + 3,96 = 4,96 \text{ dibulatkan menjadi } 5\end{aligned}$$

- b. Menghitung rentang data (Range)

$$\begin{aligned}\text{Range} &= \text{Skor maksimal} - \text{skor minimal} \\ &= 4 - 1 = 3\end{aligned}$$

- c. Menghitung panjang kelas

$$\begin{aligned}\text{Panjang kelas} &= \text{Rentang data} : \text{Jumlah kelas interval} \\ &= 3 : 5 = 0,6 \text{ Agar panjang interval sama antar kelas} \\ &\text{sama maka digunakan panjang kelas } 0,8\end{aligned}$$

d. Tabel distribusi frekuensi

No.	Kelas Interval	Frekuensi (f)	<i>Persentase</i>
1.	1 – 1,7	1	6,25 %
2.	1,8 – 2,5	4	25%
3.	2,6 – 3,3	7	43,75%
4.	3,4 – 4,1	4	25%

e. Tabel Kategori

Kategori	Kelas Interval	Frekuensi (f)	<i>Persentase</i>
Sangat sulit	1 – 1,7	1	6,25 %
Sulit	1,8 – 2,5	4	25%
Cukup sulit	2,6 – 3,3	7	43,75%
Tidak sulit	3,4 – 4,1	4	25%

PSIKOMOTOR

1. Menyiapkan alat dan bahan

$$\text{Jumlah data} = 16$$

$$\text{Skor Maksimal} = 4$$

$$\text{Skor Minimal} = 1$$

$$\begin{aligned}\text{Range} &= \text{Skor maksimum} - \text{skor minimum} \\ &= 4 - 1 = 3\end{aligned}$$

a. Menghitung jumlah kelas interval menurut Sugiyono (36:2015) dengan

rumus:

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

Keterangan:

K = Kelas interval

n = Jumlah data

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

$$= 1 + 3,3 \log 16$$

$$= 1 + 3,3 \times 1,2$$

$$= 1 + 3,96 = 4,96 \text{ dibulatkan menjadi } 5$$

b. Menghitung rentang data (Range)

$$\text{Range} = \text{Skor maksimal} - \text{skor minimal}$$

$$= 4 - 1 = 3$$

c. Menghitung panjang kelas

$$\text{Panjang kelas} = \text{Rentang data} : \text{Jumlah kelas interval}$$

$= 3 : 5 = 0,6$ Agar panjang interval sama antar kelas

sama maka digunakan panjang kelas 0,8

d. Tabel distribusi frekuensi

No.	Kelas Interval	Frekuensi (f)	Persentase
1.	1 – 1,7	0	0
2.	1,8 – 2,5	4	25%
3.	2,6 – 3,3	6	37,50%
4.	3,4 – 4,1	6	37,50%

e. Tabel Kategori

Kategori	Kelas Interval	Frekuensi (f)	Persentase
Sangat sulit	1 – 1,7	0	0
Sulit	1,8 – 2,5	4	25%
Cukup sulit	2,6 – 3,3	6	37,50%
Tidak sulit	3,4 – 4,1	6	37,50%

2. Menggunakan alat dan bahan

Jumlah data = 16

Skor Maksimal = 4

Skor Minimal = 1

Range = Skor maksimum – skor minimum

$$= 4 - 1 = 3$$

a. Menghitung jumlah kelas interval menurut Sugiyono (36:2015) dengan

rumus:

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

Keterangan:

K = Kelas interval

n = Jumlah data

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

$$= 1 + 3,3 \log 16$$

$$= 1 + 3,3 \times 1,2$$

$$= 1 + 3,96 = 4,96 \text{ dibulatkan menjadi } 5$$

b. Menghitung rentang data (Range)

$$\text{Range} = \text{Skor maksimal} - \text{skor minimal}$$

$$= 4 - 1 = 3$$

c. Menghitung panjang kelas

$$\text{Panjang kelas} = \text{Rentang data} : \text{Jumlah kelas interval}$$

$$= 3 : 4 = 0,7 \text{ Agar panjang interval sama antar kelas}$$

sama maka digunakan panjang kelas 0,8

d. Tabel distribusi frekuensi

No.	Kelas Interval	Frekuensi (f)	Persentase
1.	1 – 1,7	0	0
2.	1,8 – 2,5	2	12,50%
3.	2,6 – 3,3	10	62,50%
4.	3,4 – 4,1	4	25%

e. Tabel Kategori

Kategori	Kelas Interval	Frekuensi (f)	Persentase
Sangat sulit	1 – 1,7	0	0
Sulit	1,8 – 2,5	2	12,50%
Cukup sulit	2,6 – 3,3	10	62,50%
Tidak sulit	3,4 – 4,1	4	25%

3. Membuat tusuk hias

$$\text{Jumlah data} = 16$$

$$\text{Skor Maksimal} = 8$$

$$\text{Skor Minimal} = 2$$

$$\begin{aligned}\text{Range} &= \text{Skor maksimum} - \text{skor minimum} \\ &= 8 - 2 = 6\end{aligned}$$

f. Menghitung jumlah kelas interval menurut Sugiyono (36:2015) dengan rumus:

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

Keterangan:

K = Kelas interval

n = Jumlah data

$$\begin{aligned}K &= 1 + 3,3 \log n \\ &= 1 + 3,3 \log 16 \\ &= 1 + 3,3 \times 1,2 \\ &= 1 + 3,96 = 4,96 \text{ dibulatkan menjadi } 5\end{aligned}$$

g. Menghitung rentang data (Range)

$$\begin{aligned}\text{Range} &= \text{Skor maksimal} - \text{skor minimal} \\ &= 8 - 2 = 6\end{aligned}$$

h. Menghitung panjang kelas

$$\begin{aligned}\text{Panjang kelas} &= \text{Rentang data} : \text{Jumlah kelas interval} \\ &= 6 : 4 = 1,5\end{aligned}$$

Agar panjang interval sama antar kelas sama maka digunakan panjang kelas 1,7

i. Tabel distribusi frekuensi

No.	Kelas Interval	Frekuensi (f)	Persentase
1.	2 – 3,5	3	18,75%
2.	3,6 – 5,1	7	43,75%
3.	5,2 – 6,7	4	25%
4.	6,7 – 8,2	2	12,50%

j. Tabel Kategori

Kategori	Kelas Interval	Frekuensi (f)	Persentase
Sangat sulit	2 – 3,5	3	18,75%
Sulit	3,6 – 5,1	7	43,75%
Cukup sulit	5,2 – 6,7	4	25%
Tidak sulit	6,7 – 8,2	2	12,50%

4. Membuat tusuk pipih

Jumlah data = 16

Skor Maksimal = 4

Skor Minimal = 1

Range = Skor maksimum – skor minimum

$$= 4 - 1 = 3$$

a. Menghitung jumlah kelas interval menurut Sugiyono (36:2015) dengan

rumus:

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

Keterangan:

K = Kelas interval

n = Jumlah data

$$\begin{aligned}
 K &= 1 + 3,3 \log n \\
 &= 1 + 3,3 \log 16 \\
 &= 1 + 3,3 \times 1,2 \\
 &= 1 + 3,96 = 4,96 \text{ dibulatkan menjadi } 5
 \end{aligned}$$

b. Menghitung rentang data (Range)

$$\begin{aligned}
 \text{Range} &= \text{Skor maksimal} - \text{skor minimal} \\
 &= 4 - 1 = 3
 \end{aligned}$$

c. Menghitung panjang kelas

$$\begin{aligned}
 \text{Panjang kelas} &= \text{Rentang data} : \text{Jumlah kelas interval} \\
 &= 3 : 5 = 0,6 \text{ Agar panjang interval sama antar kelas} \\
 &\text{sama maka digunakan panjang kelas } 0,8
 \end{aligned}$$

d. Tabel distribusi frekuensi

No.	Kelas Interval	Frekuensi (f)	Persentase
1.	1 – 1,7	5	31,25%
2.	1,8 – 2,5	8	50%
3.	2,6 – 3,3	2	12,50%
4.	3,4 – 4,1	1	6,25%

e. Tabel Kategori

Kategori	Kelas Interval	Frekuensi (f)	Persentase
Sangat sulit	1 – 1,7	5	31,25%
Sulit	1,8 – 2,5	8	50%
Cukup sulit	2,6 – 3,3	2	12,50%
Tidak sulit	3,4 – 4,1	1	6,25%

5. Membuat tusuk rantai

$$\text{Jumlah data} = 16$$

$$\text{Skor Maksimal} = 4$$

$$\text{Skor Minimal} = 1$$

$$\begin{aligned}\text{Range} &= \text{Skor maksimum} - \text{skor minimum} \\ &= 4 - 1 = 3\end{aligned}$$

- a. Menghitung jumlah kelas interval menurut Sugiyono (36:2015) dengan rumus:

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

Keterangan:

K = Kelas interval

n = Jumlah data

$$\begin{aligned}K &= 1 + 3,3 \log n \\ &= 1 + 3,3 \log 16 \\ &= 1 + 3,3 \times 1,2 \\ &= 1 + 3,96 = 4,96 \text{ dibulatkan menjadi } 5\end{aligned}$$

- b. Menghitung rentang data (Range)

$$\begin{aligned}\text{Range} &= \text{Skor maksimal} - \text{skor minimal} \\ &= 4 - 1 = 3\end{aligned}$$

- c. Menghitung panjang kelas

$$\begin{aligned}\text{Panjang kelas} &= \text{Rentang data} : \text{Jumlah kelas interval} \\ &= 3 : 5 = 0,6 \text{ Agar panjang interval sama antar kelas} \\ &\text{sama maka digunakan panjang kelas } 0,8\end{aligned}$$

d. Tabel distribusi frekuensi

No.	Kelas Interval	Frekuensi (f)	Persentase
1.	1 – 1,7	3	18,75%
2.	1,8 – 2,5	3	18,75%
3.	2,6 – 3,3	5	31,25%
4.	3,4 – 4,1	5	31,25%

e. Tabel Kategori

Kategori	Kelas Interval	Frekuensi (f)	Persentase
Sangat sulit	1 – 1,7	3	18,75%
Sulit	1,8 – 2,5	3	18,75%
Cukup sulit	2,6 – 3,3	5	31,25%
Tidak sulit	3,4 – 4,1	5	31,25%

6. Menghasilkan sulaman yang berkualitas

Jumlah data = 16

Skor Maksimal = 20

Skor Minimal = 5

Range = Skor maksimum – skor minimum

$$= 40 - 5 = 35$$

a. Menghitung jumlah kelas interval menurut Sugiyono (36:2015) dengan

rumus:

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

Keterangan:

K = Kelas interval

n = Jumlah data

$$\begin{aligned}
 K &= 1 + 3,3 \log n \\
 &= 1 + 3,3 \log 16 \\
 &= 1 + 3,3 \times 1,2 \\
 &= 1 + 3,96 = 4,96 \text{ dibulatkan menjadi } 5
 \end{aligned}$$

b. Menghitung rentang data (Range)

$$\begin{aligned}
 \text{Range} &= \text{Skor maksimal} - \text{skor minimal} \\
 &= 20 - 5 = 15
 \end{aligned}$$

c. Menghitung panjang kelas

$$\begin{aligned}
 \text{Panjang kelas} &= \text{Rentang data} : \text{Jumlah kelas interval} \\
 &= 15 : 4 = 3,75 \text{ Agar panjang interval sama antar kelas} \\
 &\text{sama maka digunakan panjang kelas } 4
 \end{aligned}$$

d. Tabel distribusi frekuensi

No.	Kelas Interval	Frekuensi (f)	Persentase
1.	5 – 8	4	25%
2.	9 – 12	11	68,75%
3.	13 – 16	1	6,25%
4.	17 – 20	0	0

e. Tabel Kategori

Kategori	Kelas Interval	Frekuensi (f)	Persentase
Sangat sulit	5 – 8	4	25%
Sulit	9 – 12	11	68,75%
Cukup sulit	13 – 16	1	6,25%
Tidak sulit	17 – 20	0	0

7. Menghasilkan tusuk hias yang halus

$$\text{Jumlah data} = 16$$

$$\text{Skor Maksimal} = 4$$

$$\text{Skor Minimal} = 1$$

$$\begin{aligned}\text{Range} &= \text{Skor maksimum} - \text{skor minimum} \\ &= 4 - 1 = 3\end{aligned}$$

- a. Menghitung jumlah kelas interval menurut Sugiyono (36:2015) dengan rumus:

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

Keterangan:

K = Kelas interval

n = Jumlah data

$$\begin{aligned}K &= 1 + 3,3 \log n \\ &= 1 + 3,3 \log 16 \\ &= 1 + 3,3 \times 1,2 \\ &= 1 + 3,96 = 4,96 \text{ dibulatkan menjadi } 5\end{aligned}$$

- b. Menghitung rentang data (Range)

$$\begin{aligned}\text{Range} &= \text{Skor maksimal} - \text{skor minimal} \\ &= 4 - 1 = 3\end{aligned}$$

- c. Menghitung panjang kelas

$$\begin{aligned}\text{Panjang kelas} &= \text{Rentang data} : \text{Jumlah kelas interval} \\ &= 3 : 5 = 0,6 \text{ Agar panjang interval sama antar kelas} \\ &\text{sama maka digunakan panjang kelas } 0,8\end{aligned}$$

d. Tabel distribusi frekuensi

No.	Kelas Interval	Frekuensi (f)	Persentase
1.	1 – 1,7	7	43,75%
2.	1,8 – 2,5	6	12,50%
3.	2,6 – 3,3	3	18,75%
4.	3,4 – 4,1	0	0

e. Tabel Kategori

Kategori	Kelas Interval	Frekuensi (f)	Persentase
Sangat sulit	1 – 1,7	7	43,75%
Sulit	1,8 – 2,5	6	12,50%
Cukup sulit	2,6 – 3,3	3	18,75%
Tidak sulit	3,4 – 4,1	0	0

8. Menghasilkan tusuk hias yang rapi

Jumlah data = 16

Skor Maksimal = 4

Skor Minimal = 1

Range = Skor maksimum – skor minimum

$$= 4 - 1 = 3$$

a. Menghitung jumlah kelas interval menurut Sugiyono (36:2015) dengan

rumus:

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

Keterangan:

K = Kelas interval

n = Jumlah data

$$\begin{aligned}
 K &= 1 + 3,3 \log n \\
 &= 1 + 3,3 \log 16 \\
 &= 1 + 3,3 \times 1,2 \\
 &= 1 + 3,96 = 4,96 \text{ dibulatkan menjadi } 5
 \end{aligned}$$

b. Menghitung rentang data (Range)

$$\begin{aligned}
 \text{Range} &= \text{Skor maksimal} - \text{skor minimal} \\
 &= 4 - 1 = 3
 \end{aligned}$$

c. Menghitung panjang kelas

$$\begin{aligned}
 \text{Panjang kelas} &= \text{Rentang data} : \text{Jumlah kelas interval} \\
 &= 3 : 5 = 0,6 \text{ Agar panjang interval sama antar kelas} \\
 &\text{sama maka digunakan panjang kelas } 0,8
 \end{aligned}$$

d. Tabel distribusi frekuensi

No.	Kelas Interval	Frekuensi (f)	Persentase
1.	1 – 1,7	7	43,75%
2.	1,8 – 2,5	6	12,50%
3.	2,6 – 3,3	3	37,50%
4.	3,4 – 4,1	0	0

e. Tabel Kategori

Kategori	Kelas Interval	Frekuensi (f)	Persentase
Sangat sulit	1 – 1,7	7	43,75%
Sulit	1,8 – 2,5	6	37,50%
Cukup sulit	2,6 – 3,3	3	18,75%
Tidak sulit	3,4 – 4,1	0	0

9. Menghasilkan warna sulaman yang indah

$$\text{Jumlah data} = 16$$

$$\text{Skor Maksimal} = 4$$

$$\text{Skor Minimal} = 1$$

$$\begin{aligned}\text{Range} &= \text{Skor maksimum} - \text{skor minimum} \\ &= 4 - 1 = 3\end{aligned}$$

- a. Menghitung jumlah kelas interval menurut Sugiyono (36:2015) dengan rumus:

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

Keterangan:

K = Kelas interval

n = Jumlah data

$$\begin{aligned}K &= 1 + 3,3 \log n \\ &= 1 + 3,3 \log 16 \\ &= 1 + 3,3 \times 1,2 \\ &= 1 + 3,96 = 4,96 \text{ dibulatkan menjadi } 5\end{aligned}$$

- b. Menghitung rentang data (Range)

$$\begin{aligned}\text{Range} &= \text{Skor maksimal} - \text{skor minimal} \\ &= 4 - 1 = 3\end{aligned}$$

- c. Menghitung panjang kelas

$$\begin{aligned}\text{Panjang kelas} &= \text{Rentang data} : \text{Jumlah kelas interval} \\ &= 3 : 5 = 0,6 \text{ Agar panjang interval sama antar kelas} \\ &\text{sama maka digunakan panjang kelas } 0,8\end{aligned}$$

d. Tabel distribusi frekuensi

No.	Kelas Interval	Frekuensi (f)	<i>Persentase</i>
1.	1 – 1,7	6	37,50%
2.	1,8 – 2,5	9	56,25%
3.	2,6 – 3,3	0	0
4.	3,4 – 4,1	1	6,25%

e. Tabel Kategori

Kategori	Kelas Interval	Frekuensi (f)	<i>Persentase</i>
Sangat sulit	1 – 1,7	6	37,50%
Sulit	1,8 – 2,5	9	56,25%
Cukup sulit	2,6 – 3,3	0	0
Tidak sulit	3,4 – 4,1	1	6,25%

10. Menghasilkan tusuk yang kencang

Jumlah data = 16

Skor Maksimal = 4

Skor Minimal = 1

Range = Skor maksimum – skor minimum

$$= 4 - 1 = 3$$

a. Menghitung jumlah kelas interval menurut Sugiyono (36:2015) dengan

rumus:

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

Keterangan:

K = Kelas interval

n = Jumlah data

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

$$= 1 + 3,3 \log 16$$

$$= 1 + 3,3 \times 1,2$$

$$= 1 + 3,96 = 4,96 \text{ dibulatkan menjadi } 5$$

b. Menghitung rentang data (Range)

$$\text{Range} = \text{Skor maksimal} - \text{skor minimal}$$

$$= 4 - 1 = 3$$

c. Menghitung panjang kelas

$$\text{Panjang kelas} = \text{Rentang data} : \text{Jumlah kelas interval}$$

$$= 3 : 5 = 0,6 \text{ Agar panjang interval sama antar kelas}$$

sama maka digunakan panjang kelas 0,8

d. Tabel distribusi frekuensi

No.	Kelas Interval	Frekuensi (f)	Persentase
1.	1 – 1,7	4	25%
2.	1,8 – 2,5	7	43,75%
3.	2,6 – 3,3	5	31,25%
4.	3,4 – 4,1	0	0

e. Tabel Kategori

Kategori	Kelas Interval	Frekuensi (f)	Persentase
Sangat sulit	1 – 1,7	4	25%
Sulit	1,8 – 2,5	7	43,75%
Cukup sulit	2,6 – 3,3	5	31,25%
Tidak sulit	3,4 – 4,1	0	0

11. Menghasilkan sulaman yang bersih

$$\text{Jumlah data} = 16$$

$$\text{Skor Maksimal} = 4$$

$$\text{Skor Minimal} = 1$$

$$\begin{aligned}\text{Range} &= \text{Skor maksimum} - \text{skor minimum} \\ &= 4 - 1 = 3\end{aligned}$$

- a. Menghitung jumlah kelas interval menurut Sugiyono (36:2015) dengan rumus:

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

Keterangan:

K = Kelas interval

n = Jumlah data

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

$$= 1 + 3,3 \log 16$$

$$= 1 + 3,3 \times 1,2$$

$$= 1 + 3,96 = 4,96 \text{ dibulatkan menjadi } 5$$

- b. Menghitung rentang data (Range)

$$\text{Range} = \text{Skor maksimal} - \text{skor minimal}$$

$$= 4 - 1 = 3$$

- c. Menghitung panjang kelas

$$\text{Panjang kelas} = \text{Rentang data} : \text{Jumlah kelas interval}$$

$= 3 : 5 = 0,6$ Agar panjang interval sama antar kelas

sama maka digunakan panjang kelas 0,8

d. Tabel distribusi frekuensi

No.	Kelas Interval	Frekuensi (f)	<i>Persentase</i>
1.	1 – 1,7	1	6,25%
2.	1,8 – 2,5	2	12,50%
3.	2,6 – 3,3	7	43,75%
4.	3,4 – 4,1	6	37,50%

e. Tabel Kategori

Kategori	Kelas Interval	Frekuensi (f)	<i>Persentase</i>
Sangat sulit	1 – 1,7	1	6,25%
Sulit	1,8 – 2,5	2	12,50%
Cukup sulit	2,6 – 3,3	7	43,75%
Tidak sulit	3,4 – 4,1	6	37,50%

1. Persiapan

$$\text{Jumlah data} = 16$$

$$\text{Skor Maksimal} = 8$$

$$\text{Skor Minimal} = 2$$

$$\begin{aligned}\text{Range} &= \text{Skor maksimum} - \text{skor minimum} \\ &= 8 - 2 = 6\end{aligned}$$

- a. Menghitung jumlah kelas interval menurut Sugiyono (36:2015) dengan rumus:

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

Keterangan:

K = Kelas interval

n = Jumlah data

$$\begin{aligned}K &= 1 + 3,3 \log n \\ &= 1 + 3,3 \log 16 \\ &= 1 + 3,3 \times 1,2 \\ &= 1 + 3,96 = 4,96 \text{ dibulatkan menjadi } 5\end{aligned}$$

- b. Menghitung rentang data (Range)

$$\begin{aligned}\text{Range} &= \text{Skor maksimal} - \text{skor minimal} \\ &= 8 - 2 = 6\end{aligned}$$

- c. Menghitung panjang kelas

$$\begin{aligned}\text{Panjang kelas} &= \text{Rentang data} : \text{Jumlah kelas interval} \\ &= 6 : 4 = 1,5\end{aligned}$$

Agar panjang interval sama antar kelas sama maka digunakan panjang kelas 1,7

d. Tabel distribusi frekuensi

No.	Kelas Interval	Frekuensi (f)	Persentase
1.	2 – 3,5	0	0
2.	3,6 – 5,1	6	37,50%
3.	5,2 – 6,7	3	18,75%
4.	6,8 – 8,3	7	43,75%

e. Tabel Kategori

Kategori	Kelas Interval	Frekuensi (f)	Persentase
Sangat sulit	2 – 3,5	0	0
Sulit	3,6 – 5,1	6	37,50%
Cukup sulit	5,2 – 6,7	3	18,75%
Tidak sulit	6,8 – 8,3	7	43,75%

2. Proses

Jumlah data = 16

Skor Maksimal = 8

Skor Minimal = 2

Range = Skor maksimum – skor minimum

$$= 8 - 2 = 6$$

a. Menghitung jumlah kelas interval menurut Sugiyono (36:2015) dengan

rumus:

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

Keterangan:

K = Kelas interval

n = Jumlah data

$$\begin{aligned}
 K &= 1 + 3,3 \log n \\
 &= 1 + 3,3 \log 16 \\
 &= 1 + 3,3 \times 1,2 \\
 &= 1 + 3,96 = 4,96 \text{ dibulatkan menjadi } 5
 \end{aligned}$$

b. Menghitung rentang data (Range)

$$\begin{aligned}
 \text{Range} &= \text{Skor maksimal} - \text{skor minimal} \\
 &= 8 - 2 = 6
 \end{aligned}$$

c. Menghitung panjang kelas

$$\begin{aligned}
 \text{Panjang kelas} &= \text{Rentang data} : \text{Jumlah kelas interval} \\
 &= 6 : 4 = 1,5
 \end{aligned}$$

Agar panjang interval sama antar kelas sama maka digunakan panjang kelas 1,7

d. Tabel distribusi frekuensi

No.	Kelas Interval	Frekuensi (f)	Persentase
1.	2 – 3,5	3	18,75%
2.	3,6 – 5,1	7	43,75%
3.	5,2 – 6,7	4	25%
4.	6,8 – 8,3	2	12,50%

e. Tabel Kategori

Kategori	Kelas Interval	Frekuensi (f)	Persentase
Sangat sulit	2 – 3,5	3	18,75%
Sulit	3,6 – 5,1	7	43,75%
Cukup sulit	5,2 – 6,7	4	25%
Tidak sulit	6,8 – 8,3	2	12,50%

3. Hasil

$$\text{Jumlah data} = 16$$

$$\text{Skor Maksimal} = 20$$

$$\text{Skor Minimal} = 5$$

$$\begin{aligned}\text{Range} &= \text{Skor maksimum} - \text{skor minimum} \\ &= 40 - 5 = 35\end{aligned}$$

f. Menghitung jumlah kelas interval menurut Sugiyono (36:2015) dengan rumus:

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

Keterangan:

K = Kelas interval

n = Jumlah data

$$\begin{aligned}K &= 1 + 3,3 \log n \\ &= 1 + 3,3 \log 16 \\ &= 1 + 3,3 \times 1,2 \\ &= 1 + 3,96 = 4,96 \text{ dibulatkan menjadi } 5\end{aligned}$$

g. Menghitung rentang data (Range)

$$\begin{aligned}\text{Range} &= \text{Skor maksimal} - \text{skor minimal} \\ &= 20 - 5 = 15\end{aligned}$$

h. Menghitung panjang kelas

$$\begin{aligned}\text{Panjang kelas} &= \text{Rentang data} : \text{Jumlah kelas interval} \\ &= 15 : 4 = 3,75\end{aligned}$$

Agar panjang interval sama antar kelas sama maka digunakan panjang kelas 4

i. Tabel distribusi frekuensi

No.	Kelas Interval	Frekuensi (f)	<i>Persentase</i>
1.	5 – 8	4	25%
2.	9 – 12	11	68,75%
3.	13 – 16	1	6,25%
4.	17 – 20	0	0

j. Tabel Kategori

Kategori	Kelas Interval	Frekuensi (f)	<i>Persentase</i>
Sangat sulit	5 – 8	4	25%
Sulit	9 – 12	11	68,75%
Cukup sulit	13 – 16	1	6,25%
Tidak sulit	17 – 20	0	0

Menghitung Rata-Rata Kesulitan Tiap Aspek

b. Aspek Kognitif

Diketahui:

Kriteria

Sulit : 12, 11, 6, 7, 7, 11, 7, 10, 11, 14, 5, 15

Ditanyakan: Persentase kesulitan pada aspek kognitif

Penyelesaian:

a. Mencari mean:

$$X = \frac{\sum Xi}{n} = \frac{12+11+6+7+7+11+7+10+11+14+5+15}{12} = \frac{116}{12} = 9,7$$

dibulatkan menjadi 10

b. Mencari persentase:

$$P = \frac{\sum Xi}{n} \times 100\% = \frac{10}{16} \times 100\% = 62,50\%$$

Jadi, kesulitan pada aspek kognitif sebanyak 62,50%

c. Aspek Afektif

Diketahui:

Kriteria

Sulit : 14, 13, 9, 12

Ditanyakan: Persentase kesulitan pada aspek kognitif

Penyelesaian:

a. Mencari mean:

$$X = \frac{\sum Xi}{n} = \frac{14+13+9+12}{4} = \frac{48}{4} = 12$$

b. Mencari persentase:

$$P = \frac{\sum Xi}{n} \times 100\% = \frac{12}{16} \times 100\% = 75 \%$$

Jadi, kesulitan pada aspek kognitif sebanyak 75 %

d. Aspek Psikomotor

Diketahui:

Kriteria

Sulit : 10, 12, 14, 16

Ditanyakan: Persentase kesulitan pada aspek kognitif

Penyelesaian:

a. Mencari mean:

$$X = \frac{\sum Xi}{n} = \frac{10+12+14+16}{4} = \frac{52}{4} = 13$$

b. Mencari persentase:

$$P = \frac{\sum Xi}{n} \times 100\% = \frac{13}{16} \times 100\% = 81,25 \%$$

Jadi, kesulitan pada aspek kognitif sebanyak 81,25 %

LAMPIRAN 7

DATA INDUK PENELITIAN

Data Induk Angket

No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	Jumlah
1	2	4	4	3	4	3	2	4	1	3	1	3	4	38
2	1	3	4	4	2	3	1	3	1	1	1	3	4	31
3	2	4	4	3	4	3	2	4	1	3	1	3	4	38
4	2	2	3	3	3	2	2	2	1	1	1	1	3	26
5	3	3	3	3	3	2	2	1	3	2	2	2	1	30
6	2	3	2	2	3	3	1	3	2	2	1	2	3	29
7	4	3	4	4	4	3	1	4	1	1	2	2	2	35
8	2	3	3	3	3	3	2	3	2	1	2	1	4	32
9	2	1	4	4	4	4	2	4	1	1	1	1	3	32
10	2	3	3	2	3	3	2	2	2	1	2	3	3	31
11	2	2	2	1	2	3	1	1	2	2	2	2	4	26
12	2	2	2	3	2	3	1	1	2	2	2	2	4	28
13	2	1	3	2	4	4	2	2	1	1	2	1	3	28
14	1	4	4	4	4	4	3	4	3	2	2	2	2	39
15	1	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	3	29
16	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	44
Jumlah	34	43	51	46	50	50	31	44	28	28	28	33	50	

Data Induk Tes Tertulis

	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O	P	Q	R
4	No	Nama Peserta	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	Jumlah skor
5	1		0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	11
6	2		0	1	0	0	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	7
7	3		0	1	1	0	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	9
8	4		0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	9
9	5		0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	7
10	6		0	1	0	0	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	7
11	7		0	0	1	0	1	0	0	1	0	0	0	1	0	1	0	5
12	8		0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	7
13	9		1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	12
14	10		0	1	0	0	0	0	0	1	0	1	1	1	1	0	0	6
15	11		1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	0	1	1	0	0	7
16	12		0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	11
17	13		0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	11
18	14		1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	13
19	15		1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	0	1	0	1	0	8
20	16		0	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	1	0	1	0	8
21	Jumlah		4	13	11	6	7	7	11	15	12	10	11	14	5	12	1	139
22	Korelasi		0,3512	0,487	0,5443	0,5854	0,4807	0,0906	0,604	0,1856	0,5428	0,4997	0,3057	0,2717	0,1119	0,0319	0,4997	
23	Ket Korelasi		valid	valid	valid	valid	valid	tidak valid	valid	tidak valid	valid	valid	valid	tidak valid	tidak valid	tidak valid	valid	
24	Jml siswa menjawab benar		4	13	11	6	7	7	11	15	12	10	11	14	5	12	1	
25	Jumlah seluruh siswa		16	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16	
26	TK (Tingkat kesukaran)		0,25	0,81	0,69	0,38	0,44	0,44	0,69	0,94	0,75	0,63	0,69	0,88	0,31	0,75	0,06	
27	Keterangan TK		sulit	mudah	sedang	sedang	sedang	sedang	sedang	mudah	mudah	sedang	sedang	mudah	sedang	mudah	sulit	
28	Keputusan		direvisi	direvisi	diterima	diterima	diterima	diterima	diterima	direvisi	direvisi	diterima	diterima	direvisi	diterima	direvisi	direvisi	
29	BA		0	5	4	2	2	6	5	8	7	4	5	6	2	7	0	
30	BB		4	8	7	4	5	1	6	7	5	6	6	8	3	5	1	
31	N		16	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16	
32	DP soal		-0,50	-0,38	-0,38	-0,25	-0,38	0,63	-0,13	0,13	0,25	-0,25	-0,13	-0,25	-0,13	0,25	-0,13	
33	Keterangan DP		dk memuas	memuas	memuas	memuas	memuas	memuas	memuas	memuas	memuas	memuas	memuas	memuas	memuas	memuas	memuaskan	
34	Keputusan		direvisi tot	direvisi	direvisi	direvisi	direvisi	diterima	direvisi	direvisi	direvisi	direvisi	direvisi	direvisi	direvisi	direvisi	direvisi	
35																		

LAMPIRAN 8

DATA KESULITAN BELAJAR SISWA

Data Kesulitan Belajar Siswa

1. Aspek Kognitif

Indikator	Kategori	Kelas Interval	Frekuensi (f)	Persentase
Menjelaskan pengertian sulaman fantasi	Sangat sulit	0 – 0,5	3	18,75%
	Sulit	0,6 – 1,1	0	0
	Cukup sulit	1,2 – 1,7	9	56,25%
	Tidak sulit	1,8 – 2,3	4	25%
	Jumlah		16	100%
Menjelaskan motif sulaman fantasi	Sangat sulit	0 – 0,2	11	68,75%
	Sulit	0,3 – 0,5	0	0
	Cukup sulit	0,6 – 0,8	0	0
	Tidak sulit	0,9 – 1,1	5	31,25%
	Jumlah		16	100%
Menjelaskan kriteria kombinasi warna sulaman fantasi	0 – 0,2	6	37,50%	
	0,3 – 0,5	0	0	
	0,6 – 0,8	0	0	
	0,9 – 1,1	10	62,50%	
	Jumlah		16	100%
Menjelaskan letak sulaman fantasi	Sangat sulit	0 – 0,2	7	43,75%
	Sulit	0,3 – 0,5	0	0
	Cukup sulit	0,6 – 0,8	0	0
	Tidak sulit	0,9 – 1,1	9	56,25%
	Jumlah		16	100%
Menjelaskan kain yang digunakan untuk membuat sulaman fantasi	Sangat sulit	0 – 0,2	7	43,75%
	Sulit	0,3 – 0,5	0	0
	Cukup sulit	0,6 – 0,8	0	0
	Tidak sulit	0,9 – 1,1	9	56,25%
	Jumlah		16	100%
Menjelaskan risiko apabila terjadi kesalahan pemilihan bahan sulaman fantasi	Sangat sulit	0 – 0,2	11	68,75%
	Sulit	0,3 – 0,5	0	0
	Cukup sulit	0,6 – 0,8	0	0
	Tidak sulit	0,9 – 1,1	5	31,25%
	Jumlah		16	100%
Menjelaskan alat yang digunakan dalam membuat sulaman fantasi	Sangat sulit	0 – 0,5	4	25%
	Sulit	0,6 – 1,1	0	0
	Cukup sulit	1,2 – 1,7	3	18,75%
	Tidak sulit	1,8 – 2,3	9	56,25 %
	Jumlah		16	100%
Menyebutkan tusuk yang digunakan dalam sulaman fantasi	Sangat sulit	0 – 0,2	10	62,50%
	Sulit	0,3 – 0,5	0	0
	Cukup sulit	0,6 – 0,8	0	0

	Tidak sulit	0,9 – 1,1	6	37,50%
	Jumlah		16	100%
Menjelaskan tusuk yang digunakan dalam sulaman fantasi	Sangat sulit	0 – 0,2	11	68,75%
	Sulit	0,3 – 0,5	0	0
	Cukup sulit	0,6 – 0,8	0	0
	Tidak sulit	0,9 – 1,1	5	31,25%
	Jumlah		16	100%
Menjelaskan langkah dalam membuat sulaman fantasi	Sangat sulit	0 – 0,2	14	87,50%
	Sulit	0,3 – 0,5	0	0
	Cukup sulit	0,6 – 0,8	0	0
	Tidak sulit	0,9 – 1,1	2	12,50%
	Jumlah		16	100%
Menjelaskan risiko apabila terjadi kesalahan dalam membuat sulaman fantasi	Sangat sulit	0 – 0,2	5	31,25%
	Sulit	0,3 – 0,5	0	0
	Cukup sulit	0,6 – 0,8	0	0
	Tidak sulit	0,9 – 1,1	11	68,75%
	Jumlah		16	100%
Menjelaskan kualitas sulaman fantasi yang baik	Sangat sulit	0 – 0,4	4	25%
	Sulit	0,5 – 0,9	0	0
	Cukup sulit	1,1 – 1,5	11	68,75%
	Tidak sulit	1,6 – 2	1	6,25 %
	Jumlah		16	100%

2. Aspek Afektif

Indikator	Kategori	Kelas Interval	Frekuensi (f)	Persentase
Aktif	Sangat sulit	2 – 3,5	3	18,75%
	Sulit	3,6 – 5,1	7	43,75%
	Cukup sulit	5,2 – 6,7	3	18,75%
	Tidak sulit	6,7 – 8,2	3	18,75%
	Jumlah		16	100%
Tanggung jawab	Sangat sulit	1 – 1,7	0	0
	Sulit	1,8 – 2,5	4	25%
	Cukup sulit	2,6 – 3,3	5	43,75%
	Tidak sulit	3,4 – 4,1	7	43,75%
	Jumlah		16	100%
Ketertiban	Sangat sulit	1 – 1,7	1	6,25 %
	Sulit	1,8 – 2,5	4	25%
	Cukup sulit	2,6 – 3,3	7	43,75%
	Tidak sulit	3,4 – 4,1	4	25%
	Jumlah		16	100%

3. Aspek Psikomotor

Indikator	Kategori	Kelas Interval	Frekuensi (f)	Persentase
Persiapan	Sangat sulit	2 – 3,5	0	0
	Sulit	3,6 – 5,1	6	37,50%
	Cukup sulit	5,2 – 6,7	3	18,75%
	Tidak sulit	6,8 – 8,3	7	43,75%
	Jumlah		16	100%
Proses	Sangat sulit	2 – 3,5	3	18,75%
	Sulit	3,6 – 5,1	7	43,75%
	Cukup sulit	5,2 – 6,7	4	25%
	Tidak sulit	6,8 – 8,3	2	12,50%
	Jumlah		16	100%
Hasil	Sangat sulit	5 – 8	4	25%
	Sulit	9 – 12	11	68,75%
	Cukup sulit	13 – 16	1	6,25%
	Tidak sulit	17 – 20	0	0
	Jumlah		16	100%

1. Macam-macam Kesulitan Pada Aspek Kognitif

Kesulitan	Kategori	Kelas Interval	Frekuensi (f)	Persentase
Menjelaskan pengertian sulaman fantasi	Sangat sulit	0 – 0,5	3	18,75%
	Sulit	0,6 – 1,1	0	0
	Cukup sulit	1,2 – 1,7	9	56,25%
	Tidak sulit	1,8 – 2,3	4	25%
	Jumlah		16	100%
Menjelaskan motif sulaman fantasi	Sangat sulit	0 – 0,2	5	31,25%
	Sulit	0,3– 0,5	0	0
	Cukup sulit	0,6 – 0,8	0	0
	Tidak sulit	0,9 – 1,1	11	68,75%
	Jumlah		16	100%
Menjelaskan kriteria kombinasi warna sulaman fantasi	Sangat sulit	0 – 0,2	10	62,50%
	Sulit	0,3– 0,5	0	0
	Cukup sulit	0,6 – 0,8	0	0
	Tidak sulit	0,9 – 1,1	6	43,75%
	Jumlah		16	100%
Menjelaskan letak sulaman fantasi	Sangat sulit	0 – 0,2	9	56,25%
	Sulit	0,3– 0,5	0	0
	Cukup sulit	0,6 – 0,8	0	0
	Tidak sulit	0,9 – 1,1	7	43,75%
	Jumlah		16	100%
Menjelaskan kain yang digunakan untuk membuat sulaman fantasi	Sangat sulit	0 – 0,2	9	56,25%
	Sulit	0,3– 0,5	0	0
	Cukup sulit	0,6 – 0,8	0	0
	Tidak sulit	0,9 – 1,1	7	43,75%
	Jumlah		16	100%
Menjelaskan risiko apabila terjadi kesalahan pemilihan bahan sulaman fantasi	Sangat sulit	0 – 0,2	5	31,25%
	Sulit	0,3– 0,5	0	0
	Cukup sulit	0,6 – 0,8	0	0
	Tidak sulit	0,9 – 1,1	11	68,75%
	Jumlah		16	100%
Menjelaskan alat yang digunakan dalam membuat sulaman fantasi	Sangat sulit	0 – 0,5	4	25%
	Sulit	0,6 – 1,1	0	0
	Cukup sulit	1,2 – 1,7	3	18,75%
	Tidak sulit	1,8 – 2,3	9	56,25 %
	Jumlah		16	100%
Menyebutkan tusuk yang digunakan dalam sulaman fantasi	Sangat sulit	0 – 0,2	6	37,50%
	Sulit	0,3– 0,5	0	0
	Cukup sulit	0,6 – 0,8	0	0
	Tidak sulit	0,9 – 1,1	10	62,50%
	Jumlah		16	100%
	Sangat sulit	0 – 0,2	5	31,25%

Menjelaskan tusuk yang digunakan dalam sulaman fantasi	Sulit	0,3 – 0,5	0	0
	Cukup sulit	0,6 – 0,8	0	0
	Tidak sulit	0,9 – 1,1	11	68,75%
	Jumlah		16	100%
Menjelaskan langkah dalam membuat sulaman fantasi	Sangat sulit	0 – 0,2	2	12,50%
	Sulit	0,3 – 0,5	0	0
	Cukup sulit	0,6 – 0,8	0	0
	Tidak sulit	0,9 – 1,1	14	87,50%
	Jumlah		16	100%
Menjelaskan risiko apabila terjadi kesalahan dalam langkah membuat sulaman fantasi	Sangat sulit	0 – 0,2	5	31,25%
	Sulit	0,3 – 0,5	0	0
	Cukup sulit	0,6 – 0,8	0	0
	Tidak sulit	0,9 – 1,1	11	68,75%
	Jumlah		16	100%
Menjelaskan kualitas sulaman fantasi yang baik	Sangat sulit	0 – 0,4	4	25%
	Sulit	0,5 – 0,9	0	0
	Cukup sulit	1,1 – 1,5	11	68,75%
	Tidak sulit	1,6 – 2	1	6,25 %
	Jumlah		16	100%

2. Macam-macam Kesulitan Pada Aspek Afektif

Kesulitan	Kategori	Kelas Interval	Frekuensi (f)	Persentase
Memperhatikan penjelasan guru	Sangat sulit	1 – 1,7	3	18,75%
	Sulit	1,8 – 2,5	10	62,50%
	Cukup sulit	2,6 – 3,3	1	6,25 %
	Tidak sulit	3,4 – 4,1	2	12,50 %
	Jumlah		16	100%
Mandiri	Sangat sulit	1 – 1,7	2	12,50 %
	Sulit	1,8 – 2,5	4	25%
	Cukup sulit	2,6 – 3,3	7	43,75%
	Tidak sulit	3,4 – 4,1	3	18,75%
	Jumlah		16	100%
Memperhatikan lingkungan kerja	Sangat sulit	1 – 1,7	0	0
	Sulit	1,8 – 2,5	4	25%
	Cukup sulit	2,6 – 3,3	5	31,25%
	Tidak sulit	3,4 – 4,1	7	43,75%
	Jumlah		16	100%
Tertib	Sangat sulit	1 – 1,7	1	6,25 %

	Sulit	1,8 – 2,5	4	25%
	Cukup sulit	2,6 – 3,3	7	43,75%
	Tidak sulit	3,4 – 4,1	4	25%
	Jumlah		16	100%

3. Macam-macam Kesulitan Pada Aspek Psikomotor

Kesulitan	Kategori	Kelas Interval	Frekuensi (f)	Persentase
Menyiapkan alat dan bahan	Sangat sulit	1 – 1,7	0	0
	Sulit	1,8 – 2,5	4	25%
	Cukup sulit	2,6 – 3,3	6	37,50%
	Tidak sulit	3,4 – 4,1	6	37,50%
	Jumlah		16	100%
Menggunakan alat	Sangat sulit	1 – 1,7	0	0
	Sulit	1,8 – 2,5	2	12,50%
	Cukup sulit	2,6 – 3,3	10	62,50%
	Tidak sulit	3,4 – 4,1	4	25%
	Jumlah		16	100%
Membuat tusuk pipih	Sangat sulit	1 – 1,7	5	31,25%
	Sulit	1,8 – 2,5	8	50%
	Cukup sulit	2,6 – 3,3	2	12,50%
	Tidak sulit	3,4 – 4,1	1	6,25%
	Jumlah		16	100%
Membuat tusuk rantai	Sangat sulit	1 – 1,7	3	18,75%
	Sulit	1,8 – 2,5	3	18,75%
	Cukup sulit	2,6 – 3,3	5	31,25%
	Tidak sulit	3,4 – 4,1	5	31,25%
	Jumlah		16	100%
Menghasilkan tusuk hias yang halus	Sangat sulit	1 – 1,7	7	43,75%
	Sulit	1,8 – 2,5	6	37,50%
	Cukup sulit	2,6 – 3,3	3	18,75%
	Tidak sulit	3,4 – 4,1	0	0
	Jumlah		16	100%
Menghasilkan tusuk hias yang rapi	Sangat sulit	1 – 1,7	7	43,75%
	Sulit	1,8 – 2,5	6	37,50%
	Cukup sulit	2,6 – 3,3	3	18,75%
	Tidak sulit	3,4 – 4,1	0	0
	Jumlah		16	100%
Menghasilkan warna sulaman yang indah	Sangat sulit	1 – 1,7	6	37,50%
	Sulit	1,8 – 2,5	9	56,25%
	Cukup sulit	2,6 – 3,3	0	0
	Tidak sulit	3,4 – 4,1	1	6,25%
	Jumlah		16	100%

Menghasilkan tusuk yang kencang	Sangat sulit	1 – 1,7	4	25%
	Sulit	1,8 – 2,5	7	43,75%
	Cukup sulit	2,6 – 3,3	5	31,25%
	Tidak sulit	3,4 – 4,1	0	0
	Jumlah		16	100%
Menghasilkan sulaman yang bersih	Sangat sulit	1 – 1,7	1	6,25%
	Sulit	1,8 – 2,5	2	12,50%
	Cukup sulit	2,6 – 3,3	7	43,75%
	Tidak sulit	3,4 – 4,1	6	37,50%
	Jumlah		16	100%

LAMPIRAN 9

DAFTAR NILAI

DAFTAR NILAI
MENYULAM SISWA KELAS X SEMESTER I
TAHUN AJARAN 2016-2017

NO	NAMA SISWA	NILAI
1	SANTI WULANDARI	80
2	AFIFAH NUR HIDAYAH	75
3	AFROH SEPTIANI	75
4	ANDRIANI. N	79
5	ANNISA FATHKA	70
6	AULIA NUR	78
7	ELI. F	73
8	ERNA DWI	78
9	ERNA RAHMAWATI	78
10	FITRI PURWANINGTYAS	70
11	FITRI MEILINA	70
12	FITRIYANI	70
13	HERLINA IKA	80
14	ISNAENI. N	79
15	LINA. R	75
16	MAYA. I	80
17	MILA RISTIANI	80
18	NOVITA SINDY. A	75
19	NUR ANNISA	73
20	SELI FEBRIYANTI	79
21	SEPTIA ADE	78
22	SUINDARWIN	78
23	TRIANADHIROH	74

24	ZAHRA WINDA	74
25	ZAIROTUL M	74
26	LISA YULIANTI	73

Jumlah siswa = 26 siswa (100%)

Tuntas = 16 siswa (61,15%)

Tidak tuntas = 10 siswa (38,85%)

LAMPIRAN 10

**SURAT KETERANGAN SUDAH
MELAKUKAN PENELITIAN**



MUHAMMADIYAH MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH KAB. MAGELANG

SMK MUHAMMADIYAH 1 BOROBUDUR

BIDANG KEAHLIAN : - BISNIS DAN MANAJEMEN
- PARIWISATA
- TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

Status : Terakreditasi

NIS : 400050

NPSN : 20307705

NSS : 344030802005

http://www.smk1borobudur.co.id

e-mail : smk_mu1borobudur@yahoo.com



Alamat : Jl. Syailendra Raya Borobudur Kab. Magelang Telp./Fax. (0293) 788197 Kode Pos 56553

SURAT KETERANGAN

Nomor : 326/SMK-1/III/2018

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **MUNIF HANAFI, S.S.**
NIP : --
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan dengan sesungguhnya Bahwa :

Nama : **NINDITA PUTRIANI PRABANINGRUM**
NIM : **14513244010**
Nama Lembaga : Universitas Negeri Yogyakarta
Jurusan/Prodi : Pendidikan Teknik Busana S-1
Waktu : 15 Februari s.d 30 Maret 2018

Mahasiswa tersebut di atas benar – benar telah melakukan Penelitian di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur dengan judul " **IDENTIFIKASI KESULITAN BELAJAR SULAMAN FANTASI PADA SISWA KELAS X TATA BUSANA DI SMK MUHAMMADIYAH 1 BOROBUDUR** ".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya,



Borobudur, 15 Maret 2018

Kepala Sekolah

MUNIF HANAFI, S.S.

NIP. --

LAMPIRAN 11

DOKUMENTASI PENELITIAN







